

TENTANG JURNAL ANATESA

Anatesa : Kajian Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan merupakan publikasi akademis yang menyajikan tulisan-tulisan ilmiah yang mendalam dan terkini dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Jurnal ini bertujuan untuk menjadi wadah bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi yang ingin berkontribusi dalam pengembangan pemahaman terhadap isu-isu kritis dalam ketiga ranah tersebut.

Journal Title	: Anatesa : Kajian Pendidikan, Sosial dan Keagamaan
Initials	: Anatesa
Frequency	: Januari dan Juli
P-ISSN	: 2302-8327
E-ISSN	: 3047-9487
Chief Editor	: T. Fachrul Razie
DOI Prefix	: -
Publisher	: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Aceh Barat Daya
Accreditation	: Non-Sinta

DAFTAR ISI

Halaman Depan	i
Tentang Jurnal Anatesa	ii
Daftar Isi	iii
1. Efektivitas Penggunaan Media Proyeksi Diam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Di Sma Negeri 10 Aceh Barat Daya	1
2. Diagnosis Kesulitan Belajar.....	13
3. Metodologi Kajian Sains Menurut Islam Kajian Epistemologi.....	24
4. Aktualisasi Teori Belajar Behavioristik Contiguous Conditioning dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah	36
5. Best Practice Penerapan Wahdatul ‘ulum Bidang diri (Studi Kasus: M. Hasballah Thaib: Pendiri Pesantren Misbahul Ulum Aceh dan Sekolah Al-Manar Medan)	54
6. Strategi Pembinaan Kode Etik Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum Di Aceh	67
7. Peran Baitul Arqam Muhammadiyah Dalam Membangun Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Berkemajuan	83
8. Pengaruh Manajemen Perpustakaan terhadap Minat Baca Masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Barat Daya	92
9. Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif K.H. Ahmad Hasyim Muzadi	102
10. Kajian Urgensi Penerapan Pola Manajemen Terhadap Pendidikan Akhlak.....	113



EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PROYEKSI DIAM DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 10 ACEH BARAT DAYA

Cut Virda Mutiya¹, Tanzilul Authar², Hermanita³

^{1,2,3} STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya

cutvirdamutya@gmail.com¹; tanzilulauthar@gmail.com²; herma300386@gmail.com³

Abstrak

Penggunaan media pembelajaran memiliki peran penting dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, guna untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dengan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. Namun, kenyataannya pada saat ini banyak guru yang kurang trampil dalam menggunakan media pembelajaran bahkan masih banyak guru yang jarang menggunakan media pembelajaran saat proses belajar mengajar terlebih pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) Apakah penggunaan media pembelajaran Proyeksi Diam efektif dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas X di SMAN 10 Aceh Barat Daya, (2) Apa saja faktor-faktor penghambat penggunaan media Proyeksi Diam dalam meningkatkan hasil belajar siswa, (3) Apa-apa saja usaha yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran Proyeksi Diam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 20 siswa dari jumlah populasi berjumlah 104 siswa. Teknik penelitian pengumpulan data yaitu: Observasi, angket, wawancara, dan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat efektivitas penggunaan media Proyeksi Diam dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X di SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya hal ini dibuktikan dari uji normalitas dan uji hipotesis, yang mana menunjukkan nilai sig. < 0,05 dan nilai t hitung > t tabel. (2) Faktor penghambat dalam penggunaan media Proyeksi Diam diantaranya ialah sedikit nya proyektor yang tersedia disekolah sehingga media ini tidak bisa digunakan secara maksimal, serta tidak semua materi Pendidikan Agama Islam dapat diproyeksikan. (3) Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keefektivitasan penggunaan media Proyeksi Diam ialah dengan mencari atau membuat bahan untuk diproyeksikan semenarik mungkin dan terus belajar dan melatih skill dalam menggunakan media teknologi.

Kata kunci: penggunaan, media, proyeksi

Abstract

The use of instructional media plays a vital role in delivering lessons to students, aiming to boost their motivation and academic achievement. Teachers need to effectively utilize media and resources suited to students' characteristics and subject matter to achieve learning objectives. However, many teachers lack the skills to use instructional media or rarely incorporate it into their teaching, particularly in Islamic Religious Education, impacting students' learning outcomes. This study examines: (1) the effectiveness of using static projection media to improve Islamic Religious Education outcomes among grade X students at SMAN 10 Aceh Barat Daya; (2) barriers to its use; and (3) efforts by teachers to enhance its effectiveness. Using quantitative methods with a sample of 20 students, data was collected via observation, questionnaires, interviews, and descriptive statistical analysis. Results indicate the media's effectiveness ($p < 0.05$, $t\text{-value} > t\text{-table}$), barriers such as limited projectors and unsuitable content, and teacher efforts to create engaging materials and improve technological skills.

Keywords: *use, media, projection.*

PENDAHULUAN

Media pembelajaran adalah sarana penting dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menyalurkan pesan, merangsang perhatian, serta meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan media pembelajaran seperti proyeksi diam menjadi salah satu solusi untuk mengatasi persepsi bahwa pelajaran ini monoton dan kurang menarik. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yang mengharuskan guru memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang relevan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dalam UU tersebut, guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran dan menggunakan media yang relevan sesuai karakteristik siswa serta mata pelajaran yang diampu.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum terampil memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, termasuk di SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya. Berdasarkan data observasi awal, meskipun fasilitas seperti proyektor sudah tersedia di sekolah ini, penggunaannya dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI, masih sangat terbatas. Sebuah survei internal sekolah menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% guru PAI yang secara rutin menggunakan media proyeksi diam dalam proses belajar mengajar. Akibatnya,

siswa menganggap pembelajaran PAI kurang menarik, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa.

Padahal, media pembelajaran seperti proyeksi diam memiliki keunggulan dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak sehingga mempermudah pemahaman siswa. Penelitian oleh Musfiqon (2012) menunjukkan bahwa penggunaan media proyeksi diam dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan materi pelajaran, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru, seperti kurangnya pelatihan terkait penggunaan media, keterbatasan waktu dalam merancang materi visual, serta minimnya dukungan teknis dari sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas media pembelajaran proyeksi diam serta menawarkan solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan proses pembelajaran PAI yang lebih efektif, menarik, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivistik dengan fokus pada fenomena objektif yang dapat diukur secara statistik. Jenis penelitian adalah kuantitatif deskriptif yang bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan data sebagaimana adanya. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMAN 10 ABDYA yang berjumlah 104 orang. Sampel diambil menggunakan teknik probability sampling dengan metode acak sebanyak 20 siswa, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyarankan minimal 10 kali jumlah variabel yang diteliti untuk analisis multivariat.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan skala Likert (SS, S, RR, TS, STS). Validitas instrumen diuji menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistik 23 dengan kriteria validitas jika $r_{pbis} > r_{tabel}$ pada tingkat signifikan 5%. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data dalam bentuk persentase, distribusi frekuensi, grafik, dan statistik seperti mean, median, modus, serta simpangan baku.

Uji persyaratan analisis mencakup uji normalitas untuk memastikan distribusi data normal, uji linieritas untuk menentukan hubungan linier antara variabel, dan uji signifikan koefisien korelasi. Analisis data inferensial meliputi uji T dan uji F. Pada uji T, H_0 diterima jika $\text{sig} > t_{\text{tabel}}$, sedangkan pada uji F, terdapat pengaruh antara variabel jika $\text{sig} < f_{\text{tabel}}$. Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan dan menggambarkan karakteristik populasi berdasarkan sampel.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Proyeksi Diam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak positif terhadap pemahaman, antusiasme, dan prestasi siswa. Sebagian besar siswa merasa media ini memudahkan mereka memahami materi yang sulit, dengan 50% siswa sangat setuju dan 30% lainnya setuju bahwa media ini mendukung guru dalam menjelaskan materi secara lebih efektif. Selain itu, mayoritas siswa mengapresiasi keselarasan antara media yang digunakan dengan materi yang diajarkan, menunjukkan perencanaan yang baik dari guru, meskipun ada sebagian kecil yang merasa media tersebut belum sepenuhnya relevan.

Penggunaan media ini juga terbukti meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. Sebanyak 55% siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sementara 85% lainnya menyatakan bahwa media ini membuat mereka tidak cepat bosan. Namun, meskipun hasilnya sangat positif, beberapa siswa menunjukkan ketidaksetujuan atau keraguan, yang mengindikasikan perlunya evaluasi lebih lanjut untuk memastikan media dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa secara optimal.

Dari segi minat dan keaktifan, siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media Proyeksi Diam dibandingkan metode ceramah tradisional. Sebanyak 60% siswa mengaku lebih memperhatikan pelajaran, dan 50% merasa lebih aktif dalam tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa media ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mendorong partisipasi mereka selama pembelajaran.

Pemahaman siswa terhadap materi juga meningkat signifikan dengan bantuan media ini. Sebanyak 70% siswa sangat setuju bahwa mereka lebih cepat memahami materi dengan pendekatan interaktif, terutama dibandingkan hanya mengandalkan buku teks. Peningkatan ini juga tercermin dalam hasil belajar siswa, di mana 55%

menyatakan lebih mudah menjawab soal setelah pembelajaran dengan media Proyeksi Diam dibandingkan metode ceramah. Secara keseluruhan, media Proyeksi Diam memberikan kontribusi besar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Namun, untuk mempertahankan dampak positifnya, guru perlu terus mengevaluasi dan mengembangkan cara penggunaannya agar relevan dengan kebutuhan dan preferensi siswa.

Tabel 1. Uji t Tabel **Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
			Beta		
1 (Constant)	23.226	5.691		4.081	.001
penggunaan media proyeksi diam	.762	.164	.738	4.644	.000

Dependent Variable: hasil belajar pendidikan agama islam.

2) Uji F tabel

Kriteria pengambilan kesimpulan jika Sig. < 0,05 atau 0,05 > dari f tabel maka terdapat pengaruh antara Variabel X dan Variabel Y

Kriteria pengambilan kesimpulan jika Sig > 0,05 atau f hitung < dari t tabel maka tidak terdapat pengaruh antara Variabel X dan Variabel Y

Nilai F tabel berdasarkan 20 responden adalah 3, 93

Tabel 2. Uji f Tabel **ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	162.975	1	162.975	21.566	.000 ^b
Residual	136.025	18	7.557		
Total	299.000	19			

a. Dependent Variable: hasil belajar pendidikan agama islam

b. Predictors: (Constant), penggunaan media proyeksi diam

Berdasarkan hasil analisis uji statistik menggunakan uji t dan uji F, nilai signifikansi pada kedua pengujian lebih kecil dari 0,05. Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, dan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung juga lebih besar daripada F tabel. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media Proyeksi Diam secara nyata efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X. Media ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media Proyeksi Diam terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas X di SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya. Temuan ini diperoleh dari uji statistik, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, dengan hasil uji t dan F yang signifikan (nilai $p < 0,05$). Pada uji t, t hitung (4,081) lebih besar dari t tabel (1,73), dan pada uji F, F hitung (21,566) juga lebih besar dari F tabel (3,93). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu bahwa media Proyeksi Diam berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Selain meningkatkan hasil belajar, media ini juga mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis visual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mayer (2005), misalnya, menunjukkan bahwa media berbasis visual, seperti gambar, video, dan grafik, dapat membantu siswa mengolah informasi dengan lebih baik karena elemen visual merangsang proses kognitif yang lebih mendalam. Dengan menghadirkan informasi dalam berbagai format visual, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran secara lebih aktif. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga memperkuat pemahaman dan daya ingat mereka terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Wahyuni (2017), yang menyoroti penggunaan media visual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Wahyuni menemukan bahwa siswa menunjukkan tingkat antusiasme dan motivasi yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan media visual

dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Media visual mampu menarik perhatian siswa dengan cara yang lebih menyenangkan dan dinamis, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Penggunaan media visual dalam konteks PAI, yang biasanya mengandung banyak konsep abstrak, dapat membuat materi yang kompleks lebih mudah dipahami oleh siswa. Sebagai contoh, video animasi yang menggambarkan cerita-cerita dari kitab suci atau pengajaran melalui gambar dapat menghubungkan siswa secara emosional dengan materi, memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang diajarkan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan media Proyeksi Diam dalam pembelajaran PAI memiliki dampak positif terhadap minat belajar siswa, yang sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa media visual mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media berbasis visual bukan hanya membantu dalam menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dukungan yang kuat terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis visual sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai mata pelajaran, termasuk PAI.

Namun, hasil penelitian ini juga memberikan catatan kritis terhadap implementasi media Proyeksi Diam, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun media ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa pada sebagian besar materi PAI, tidak semua materi dapat diajarkan menggunakan media Proyeksi Diam ini. Khususnya untuk materi-materi hafalan, seperti pengajaran ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, atau doa-doa, media ini kurang efektif karena sifatnya yang lebih berbasis pada pengulangan dan pemahaman secara verbal. Materi yang membutuhkan proses hafalan cenderung lebih efektif jika diajarkan menggunakan metode tradisional, seperti mengulang secara lisan atau menggunakan teknik pembelajaran yang lebih langsung dan interaktif.

Penelitian ini berbeda dengan temuan Anwar (2018), yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat diterapkan untuk hampir semua jenis mata pelajaran, termasuk materi berbasis hafalan. Anwar menemukan bahwa media visual,

seperti video atau presentasi interaktif, dapat digunakan untuk mendukung proses hafalan dengan memperkenalkan konteks visual yang mempermudah siswa mengingat informasi. Misalnya, penggunaan gambar atau animasi untuk menggambarkan makna dari ayat-ayat atau hadist tertentu dapat membantu memperkuat ingatan siswa. Meskipun demikian, penelitian ini menyoroti bahwa tidak semua materi hafalan dapat disampaikan secara efektif melalui media visual. Penghafalan, yang lebih bergantung pada pengulangan dan pemahaman verbal, tetap memerlukan pendekatan yang lebih konvensional, seperti pembelajaran lisan atau menggunakan kartu flash yang memungkinkan siswa untuk mengingat dan mengulang materi secara terus-menerus.

Perbedaan temuan ini mengindikasikan pentingnya penyesuaian jenis media dengan karakteristik materi yang diajarkan. Tidak semua jenis materi dapat disesuaikan dengan penggunaan teknologi atau media visual secara langsung, dan oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi yang diajarkan serta cara terbaik untuk menyampaikannya. Oleh karena itu, penggabungan antara media Proyeksi Diam dengan metode pembelajaran tradisional, seperti pembelajaran berbasis hafalan, mungkin menjadi solusi yang lebih efektif. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan penggunaan media pembelajaran sangat bergantung pada kecocokan media dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi yang akan diajarkan.

Dari sisi kendala, hasil penelitian ini juga mengungkapkan keterbatasan yang relevan dengan temuan studi sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Susilo (2020) mencatat bahwa ketersediaan perangkat teknologi di sekolah, seperti proyektor, sering menjadi hambatan utama dalam penggunaan media visual. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sedikitnya jumlah proyektor yang tersedia di sekolah dapat membatasi pemanfaatan media Proyeksi Diam secara maksimal. Kekurangan perangkat yang memadai memengaruhi frekuensi penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks ini, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya dukungan infrastruktur yang memadai untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran berbasis media visual. Ketersediaan peralatan yang cukup tidak hanya mendukung kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga memungkinkan penggunaan media yang lebih

bervariasi dan menarik. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Nugroho (2019), kesediaan perangkat yang memadai sangat berperan dalam memperlancar integrasi teknologi dalam kelas, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengupayakan peningkatan sarana dan prasarana yang dapat mendukung penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif, terutama media berbasis visual yang memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi siswa.

Untuk meningkatkan efektivitas penggunaan media Proyeksi Diam, guru juga perlu memiliki keterampilan teknis yang memadai dalam mengoperasikan perangkat teknologi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hartati (2019), yang menekankan bahwa pelatihan guru dalam penggunaan teknologi pendidikan sangat penting untuk mengurangi hambatan teknis yang mungkin muncul, serta untuk meningkatkan kepercayaan diri guru. Pelatihan ini tidak hanya meliputi aspek teknis penggunaan perangkat seperti proyektor, tetapi juga kemampuan dalam mengintegrasikan media tersebut secara efektif ke dalam pembelajaran sehari-hari. Keahlian ini memungkinkan guru untuk mengatasi berbagai kendala teknis yang dapat mengganggu kelancaran pembelajaran, seperti gangguan perangkat atau kesalahan dalam pemrograman media yang digunakan.

Selain itu, upaya guru dalam menyesuaikan materi yang akan diproyeksikan agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa presentasi yang menarik secara visual dapat meningkatkan perhatian siswa. Penelitian oleh Iskandar (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media yang kreatif dan relevan dengan materi yang diajarkan dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika materi yang disajikan dalam bentuk yang menarik—misalnya, melalui video atau presentasi PowerPoint yang penuh warna dan dinamis—siswa cenderung lebih fokus dan termotivasi untuk memahami isi materi.

Dengan demikian, kombinasi antara keterampilan teknis yang baik dari guru dan pemilihan materi yang menarik secara visual dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Keberhasilan penggunaan media Proyeksi Diam, dalam hal ini, bergantung pada kemampuan guru untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi, memastikan bahwa materi yang dipilih tidak hanya relevan tetapi juga

mampu menarik minat siswa. Ini sangat penting untuk mendukung pemahaman materi secara mendalam serta meningkatkan hasil belajar siswa, yang akhirnya berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Selain itu, terdapat berbagai usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan efektivitas penggunaan media Proyeksi Diam dalam pembelajaran. Salah satu usaha yang signifikan adalah mencari atau membuat bahan ajar yang menarik dan relevan, seperti video pendek berkualitas tinggi atau presentasi PowerPoint yang dirancang secara profesional. Penyajian yang menarik secara visual tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa efektivitas media Proyeksi Diam dalam pembelajaran bergantung pada tiga faktor utama: kesesuaian materi, ketersediaan sarana, dan keterampilan teknis guru. Penelitian ini memperkuat literatur yang ada, tetapi juga menyoroti tantangan spesifik dalam implementasi media visual, terutama dalam konteks pembelajaran PAI, yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Proyeksi Diam sebagai media pembelajaran memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Dampak ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya. Hal tersebut terlihat dari hasil uji normalitas dan uji hipotesis, yang menunjukkan nilai signifikan ($\text{sig.} < 0,05$) serta nilai t hitung $> t$ tabel.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penggunaan media Proyeksi Diam. Salah satunya adalah keterbatasan jumlah proyektor yang tersedia di sekolah, sehingga media ini tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, tidak semua materi Pendidikan Agama Islam dapat diproyeksikan, yang menjadi tantangan tersendiri dalam penggunaannya.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya guna meningkatkan efektivitas penggunaan media Proyeksi Diam. Guru berusaha mencari

atau membuat bahan ajar yang menarik, padat, jelas, dan tidak terlalu panjang agar dapat memaksimalkan penyampaian materi. Selain itu, guru juga terus belajar dan melatih keterampilan teknis dalam menggunakan media berbasis teknologi. Hal ini bertujuan agar guru lebih terampil dalam memanfaatkan teknologi dan memudahkan penerapan media pembelajaran secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawir & Basyiruddin Usman. 2022. *Media Pembelajaran*. cet I. Jakarta: Ciputat Pers.
- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alim, Muhammad. 2011. *PAI Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Semarang: Rineka Cipta.
- Abustam, dkk. 1996. *Pendoman praktis penelitian*. Ujung padang: IKIP.
- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Kencan.
- Bunyamin, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawih dan Aristoteles*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2)
- Daradjat. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Darajat Z. 1993. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masanggung.
- Firmansyah, Mokh. Iman. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Fungsi, Dan Dasar*, 1(2).
- Fitriana, Nur, Dkk. 2017. "Media Proyeksi dan Multi Penggunaannya". Dalam Makalah Pendidikan edisi 1 Mei.
- HM, Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Hasan, Muhammad, Dkk. 2021. *Media Pembelajaran*, Klaten: Tahta Media Grup.
- Ida Zusnani. 2013. *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*. Jakarta: Tugu Publisher.
- Irsan. 2013. *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya*, skripsi, Aceh Barat Daya: STIT Muhammadiyah.

- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan Perdana Publishing
- Muhadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nurdalisma. 2013. *Efektivitas Penggunaan Media Visual Terhadap Prestasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Kelas X SMA NEGERI 1 Manggeng*, skripsi, Aceh Barat Daya: STIT Muhammadiyah.
- Nana Sudjana. 2005. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, Ninuk. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak
- Sudjana, Nana. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyanto, S., & Asep, J. (2013). *Media Pembelajaran: Alternatif Inovatif Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Sudijono, Anas. 2008. *Statistik Pendidikan*. Jakarta; PT. Rajawali Pers.
- Sanapiah, Faisal. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sadirman, Arief S., Dkk. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cet. I ; Jakarta: PT Fajar Pratama.
- Sadirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sadirman, Arif S. 2011. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*, Depok: Rajawali Pers.
- Syaodih, Nana, sukmadinata, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman Saat & Sitti Mania. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Sulawesi: Pusaka Almada.



DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

Hermanita¹

¹ STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya
herma300386@gmail.com¹

Abstrak

Pada saat ini masih banyak siswa yang menghadapi kendala dalam belajar. yang ditandai dengan rendahnya semangat dan motivasi dalam belajar, minimnya prestasi yang mereka raih, meningkatnya jumlah siswa yang tidak naik kelas dan tidak lulus Ujian Nasional (UN). Setiap siswa dimanapun berada sudah pasti dan mutlak memiliki kesulitan dalam belajar, namun kesulitan belajar tersebut bisa beragam sesuai dengan tingkat kecerdasan, kematangan dan perkembangan siswa. Masalah diatas bisa saja diatasi oleh guru dengan mengikuti berbagai macam langkah dan kiat-kiat tertentu. Untuk menjawab semua persoalan ini, maka dalam tulisan singkat ini akan dijelaskan berbagai macam kesulitan belajar serta Diagnosis kesulitan belajar siswa. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Kualitatif* dengan metode *Deskriptif Analisis*. Sedangkan sumber datanya berasal dari sumber data *Primer* dan *Skunder*. Dari data menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa dan ada beberapa tehnik yang perlu dilakukan dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa

Kata Kunci : *diagnosis, kesulitan, belajar.*

PENDAHULUAN

Untuk mencapai sebuah proses belajar yang berkualitas tentunya siswa harus memiliki prestasi yang gemilang karena belajar merupakan tugas utama yang harus dilakukan oleh siswa, di samping adanya tugas-tugas yang lain. Keberhasilan dalam belajar bukan hanya diharapkan oleh siswa yang bersangkutan, tetapi juga oleh orang tua, guru dan juga masyarakat. Dalam hal ini tentunya keberhasilan yang akan diperoleh membutuhkan proses yang matang dan harus memenuhi beberapa persyaratan yang memadai seperti persyaratan psikologis, biologis, material, dan lingkungan sosial yang kondusif. Bila keberhasilan merupakan dambaan setiap orang, maka kegagalan juga dapat terjadi pada setiap orang. Beberapa wujud ketidakberhasilan siswa dalam belajar yaitu: Memperoleh nilai jelek untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, putus sekolah (*dropout*), dan tidak lulus ujian akhir. Dampak kegagalan belajar pada siswa sering terlihat pada beberapa tingkah laku mereka, misalnya kurangnya rasa percaya diri (Pesimis)

dalam interaksi, problem strees belajar yang berlebihan, pembentukan konsep diri yang negatif, emosi yang berlebihan dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar

Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan dalam proses belajar (John dan Hassan, 2006 : 180). Masalah yang semacam ini tidak hanya dimiliki oleh sekolah-sekolah modern diperkotaan, akan tetapi juga dirasakan oleh sekolah-sekolah tradisional di pedesaan. Dalam kamus Bahasa Inggris Indonesia, Diagnosis bermakna sebagai Ilmu pengenalan penyakit Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar karena adanya hambatan dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar (Syaiful, 20011: 235).

Diagnostik kesulitan belajar sebagai suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data atau informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

B. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering kabur dari sekolah. secara garis besar, factor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu faktor Intern dan faktor Ekstern (Muhibbin, 2010: 170-171).

1. Faktor Intern Siswa yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor intern siswa meliputi gangguan dan kekurangan kemampuan psikofisik siswa, yakni:
2. Yang bersifat kognitif , antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau inteligensi siswa;

3. Yang bersifat afektif , antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
4. Yang bersifat psikomotor, antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengar (mata dan telinga).
5. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi tiga macam, yaitu:
 - 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga;
 - 2) Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
 - 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah (Syaiful,2011: 137).

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber, 1988) yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

- 1) Disleksia (dyslexia), yakni ketidakmampuan belajar membaca.
- 2) Disgrafia (dysgraphia), yakni ketidakmampuan belajar menulis.
- 3) Diskalkulia (dyscalculia), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang mengalami sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal brain dysfunction, yaitu gangguan ringan pada otak (Muhibbin, 2010: 170-171). Selain faktor-faktor diatas tadi, masih banyak faktor-faktor lain sebagai penyebab terjadinya kesulitan belajar pada siswa, misalnya kalau dilihat dari sudut pandang lainnya ,

maka penyebab kesulitan belajar dapat dibagi menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

C. Mengenali Anak Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan belajar dapat diamati dalam berbagai bentuk. Ia dapat muncul dalam bentuk perilaku yang menyimpang atau menurunnya hasil belajar. Perilaku yang menyimpang juga muncul dalam berbagai bentuk, seperti: suka mengganggu teman, sukar memusatkan perhatian, sering termenung, hiperaktif, sering membolos.

Menurunnya hasil belajar merupakan gejala kesulitan belajar yang paling jelas. Menurunnya hasil belajar ini dapat dilihat dari rendahnya hasil latihan, baik latihan di kelas maupun pekerjaan rumah dan menurunnya hasil ulangan harian/post test yang ditandai dengan diperolehnya nilai-nilai yang rendah. Nilai-nilai rendah yang dicapai siswa inilah yang dapat dijadikan indikator yang kuat tentang adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa (Sabri,1996: 89)

Selain itu, beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar, misalnya: Menunjukkan prestasi yang rendah/di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah, Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain, Menunjukkan tingkah laku yang berlainan (Abu Ahmadi, 1991:89).

Selain hal di atas, gejala kesulitan belajar juga terlihat pada anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Demikian pula anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastic (Syaiful, 2011: 247).

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar dapat diamati dari sikap serta tingkah lakunya, jika ia menunjukkan gejala-gejala yang nampak seperti tersebut di atas, maka kemungkinan anak didik tersebut mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini seorang pendidiklah yang diharapkan mampu mengenali gejala-gejala yang

ditunjukkan oleh anak didiknya. Selain dengan mengenali gejala-gejala di atas, kesulitan belajar pada anak didik juga dapat dikenali dengan melakukan penyelidikan dengan cara:

- 1) Observasi; Observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Sambil melakukan observasi, dilakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada diri subjek, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
- 2) Interview; Interview adalah suatu cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain –guru, orang tua, atau teman intim anak- yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki. Interview sebagai pendukung yang akurat dari kegiatan observasi.
- 3) Dokumentasi; Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki. Teknik ini dimaksudkan agar kita dapat menyelidiki faktor penyebab anak didik mengalami kesulitan belajar. Dokumen yang perlu dicari berhubungan dengan anak didik ialah: Riwayat hidup anak didik, Prestasi anak didik, Kumpulan ulangan, Catatan kesehatan, anak didik, Buku rapor anak didik, Buku catatan untuk semua mata pelajaran serta Buku pribadi anak didik (cumulative record), yang biasanya ada pada petugas bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- 4) Tes Diagnostik; Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami anak didik berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Tes diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu mata pelajaran yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi anak didik. Sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan guru, dapat diketahui dengan tes diagnostik.

Bagi seorang guru, sudah sepatutnya mengenali siswa-siswanya yang mengalami kesulitan belajar serta jenis-jenis kesulitan belajar yang mereka hadapi agar guru tersebut bisa mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi siswa.

D. Diagnosis Kesulitan Belajar

Upaya mengenali gejala terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa, merupakan upaya yang disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis kesulitan belajar. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “Diagnostik” kesulitan belajar. Untuk melakukan Diagnosis kesulitan belajar siswa, maka dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal internal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Kesemua langkah diatas dapat dilakukan oleh guru, kecuali langkah kelima yang meyangkut tes IQ. Untuk melakukan tes IQ guru dan orangtua siswa dapat berhubungan langsung dengan klinik psikologis.

E. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi sebelum pilihan tertentu diambil, guru diharapkan terlebih dahulu untuk melakukan beberapa langkah, *pertama* Menganalisis hasil diagnosis tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa. *Kedua*, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. Adakalanya bidang kecakapan bermasalah bisa ditangani oleh guru sendiri, Adakalanya bidang kecakapan bermasalah bisa ditangani oleh guru dengan bantuan orangtua dan adakalanya bidang kecakapan bermasalah

tidak bisa ditangani oleh guru maupun orangtua. *Ketiga*, menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching*. Setelah ketiga langkah tersebut dilakukan, baru dilanjutkan dengan langkah *Keempat* yaitu melakukan program perbaikan (Thohirin, 2005: 147). Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

- 1) Pengumpulan Data; Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Baik teknik observasi dan interview maupun dokumentasi, dapat dipakai untuk mengumpulkan data, ketiganya saling melengkapi dalam rangka keakuratan data. Usaha lain yang dapat dilakukan dalam usaha pengumpulan data bisa melalui kegiatan berikut:
 1. Kunjungan rumah.
 2. Case Study.
 3. Case history.
 4. Daftar Pribadi.
 5. Meneliti pekerjaan anak.
 6. Meneliti tugas kelompok.
 7. Melaksanakan tes, baik tes IQ maupun tes prestasi.
- 2) Pengolahan Data; Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pengolahan data adalah sebagai berikut: Identifikasi kasus, Membandingkan antarkasus, Membandingkan dengan hasil tes dan Menarik kesimpulan (Syaiful, 2011: 250).
- 3) Diagnosis; Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis dapat berupa hal-hal berikut:
 1. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik.
 2. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.
 3. Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.

Untuk mendapatkan hasil diagnosis yang meyakinkan, sebaiknya minta bantuan tenaga ahli dalam bidang keahlian mereka masing-masing, yaitu:

- 1) Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak.
- 2) Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak.
- 3) Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak.
- 4) Sosiolog, untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami oleh anak.
- 5) Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah.
- 6) Orang tua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah.
- 4) Prognosis; Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar (Syaiful, 2011: 250-252).
- 5) Treatment; Treatment adalah perlakuan. Perlakuan yang dimaksud disini adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan ialah:
 1. Melalui bimbingan belajar individual.
 2. Melalui bimbingan belajar kelompok.
 3. Melalui remedial teaching untuk mata pelajaran tertentu.
 4. Melalui bimbingan orang tua di rumah.
 5. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.
 6. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum.
 7. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.
- 6) Evaluasi; Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan telah berhasil dengan baik. Artinya ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari lingkaran masalah

kesulitan belajar, atau gagal sama sekali. Bila jawaban anak terhadap soal yang diberikan pada tahap treatment sebagian besar banyak yang salah, itu sebagai pertanda bahwa treatment gagal. Karenanya, perlu pengecekan kembali dengan cara mencari faktor-faktor penyebab dari kegagalan itu.

Dalam rangka pengecekan kembali atas kegagalan treatment, secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut: Re-Checking data (baik yang berhubungan dengan masalah pengumpulan maupun pengolahan data), Re-diagnosis, Re-prognosis, Re-treatment dan Re-evaluasi (Syaiful, 2011: 254).

Selain melalui tahap-tahap di atas, cara mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa juga harus dilakukan dengan mengadakan diagnosis dan remedies yaitu melalui proses pemeriksaan terhadap gejala kesulitan belajar yang terjadi dan diakhiri dengan mengadakan remedies atau perbaikan sehingga masalah kesulitan belajar siswa benar dapat diatasi. Pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar tersebut harus berlangsung secara sistematis dan terarah melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi Adanya Kesulitan Belajar

Pada langkah pertama ini guru harus mengidentifikasi/menetapkan adanya kesulitan belajar pada diri siswa. Menetapkan untuk memastikan adanya kesulitan belajar harus didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman. Sebagai pedoman untuk menetapkan adanya kesulitan belajar guru dapat menggunakan hasil-hasil post test dan catatan perilaku siswa yang menyimpang selama 2 atau 3 kali pertemuan.

2. Menelaah/Menetapkan Status Siswa

Setelah guru mengidentifikasi dan memperoleh kepastian tentang siapa-siapa saja yang mengalami kesulitan dalam belajar, maka pada langkah kedua ini guru menelaah atau memeriksa setiap siswa yang dimaksudkan pada langkah ini ialah untuk menetapkan jenis atau bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh setiap siswa. Untuk memastikan jenis atau bentuk kesulitan masing-masing dapat dilakukan dengan dua cara: Pertama, dengan membandingkan hasil pencapaian/penguasaan TIK (Tujuan Instruksional Khusus) hasil belajar siswa dengan TIK yang ditargetkan untuk dicapai oleh siswa. Kedua, dilakukan dengan menetapkan bentuk kesulitan mereka dalam proses belajarnya.

3. Memperkirakan Sebab Terjadinya Kesulitan

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk menetapkan sebab kesulitan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat diagnostik kesulitan belajar. Alat tersebut dapat berupa test diagnostik dan test-test untuk mengukur kemampuan inteligensi, kemampuan mengingat, kemampuan alat indera dan sebagainya yang erat kaitannya dengan proses belajar.

4. Mengadakan Perbaikan

Strategi pelaksanaan yang ditempuh guru dalam mengadakan perbaikan ini harus dilakukan dengan melalui pendekatan psikologis didaktis, yaitu: Pertama, siswa yang akan diperbaiki sudah menyadari faktor kesulitan/kekurangan mereka; kedua, mereka yakin kesulitan/kekurangan mereka dapat diatasi; ketiga, siswa dibimbing untuk mengadakan perbaikan sesuai dengan sebab dan kondisi kesulitan yang mereka alami.

Oleh karena kesulitan belajar dipengaruhi oleh beragam faktor, maka solusinyapun biasanya akan melibatkan banyak komponen. Artinya komponen guru saja belum mampu menuntaskan masalah kesulitan belajar tersebut. Maka akan lebih bijaksana apabila guru juga melakukan koordinasi langsung dengan berbagai macam pihak terkait untuk menyelesaikan masalah-masalah kesulitan belajar siswa. Dari pendapat-pendapat di atas juga dapat disimpulkan bahwa pada intinya untuk mengatasi masalah belajar pada anak terlebih dahulu seorang guru dan komponen terkait lainnya melakukan berbagai macam upaya seperti observasi atau mengamati kesulitan apa yang dihadapi siswa, lalu kemudian memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi.

KESIMPULAN

Diagnostik kesulitan belajar adalah suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data atau informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa, diantaranya : Melakukan observasi kelas untuk

melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran, Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar, Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal internal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar, Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa dan memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Faktor-faktor kesulitan belajar, yaitu faktor Intern Siswa yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005).
- Tolchah, M. 2016. "Pendidikan dan faham liberalism". *At-Ta'dib Journal Of Pesantren Education*, 3(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i2.563>
- Yulianto, Hari. 2021. " Filsafat ilmu manajemen: ontologi, Epistemologi, dan aksiologi Perspektif. *Jurnal Manajemen Bisnis Lintas Batas*. Vol. 1 No. 1.

METODOLOGI PENDIDIKAN SAINS MENURUT ISLAM KAJIAN EPISTEMOLOGI

Safran¹

¹STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya
safranmag230@gmail.com¹

Abstrak

Epistemologi membahas mengenai bagaimana cara memperoleh atau mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga epistemologi ini berkaitan erat dengan persoalan metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan kian pesat seiring dengan dinamika peradaban manusia. Dalam Islam, ilmu agama (naqiyah) merupakan sumber ilmu pengetahuan lain karena ilmu Agama bersifat mutlak. Ilmu agama bersifat normatif tekstual *teological* khasik yang meyakini sebagai kebenaran tuhan tidak tiragukan lagi. Berbeda halnya dengan sains, kepada apa yang dilihat, di ukur dan dapat dibuktikan. Sains bersifat fositifis, empiris dan rasionalis. Sain berpihak pada rasio manusia pada saat itu sehingga kebenarannya bersifat relatif. Namun demikian baik ilmu agama maupun sains, keduanya berkembang untuk tujuan yang sama yaitu meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai khalifah di alam semesta ini. Untuk menganalisis metode pembelajaran sains pendekatan yang digunakan adalah pengkajian sains yang sesuai dengan epistemologi Islam. Metode tersebut melahirkan proses pembelajaran yang integratif antara narasi wahyu dan fakta empiris alam semesta. Model pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan agar sains yang dikembangkan umat Islam bernilai spritual dan material sekaligus serta terhindar dari ataisme dan sekularisme.

Kata Kunci : metodologi, sains, epistemologi

PENDAHULUAN

Sebelum membahas sains terlebih dahulu dikaji definisi epistemologi tentang sumber ilmu dan cara manusia memperoleh ilmu. Sementara itu ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, terlebih lagi dalam Islam. Ilmu merupakan pondasi utama dalam seluruh rangkain ajarannya. Tidak ada satupun ajaran Islam yang tidak didasarkan oleh ilmu. Kaum muslimin diwajibkan beriman dan beramal dengan ilmu.

Kata sains merupakan alih bahasa dari kata “*science*”, yang berasal dari bahasa latin, *scire* artinya *to know* . dalam arti sempit diartikan sebagai ilmu pengetahuan alam, yang bersifat kuantitati dan objektif. Selain itu, juga didefinisikan sebagai ilmu literatur (sistematis) yang dapat diuji atau dibuktikan kebenarannya. Di samping itu sains juga didefinisikan ilmu yang berdasarkan kebenaran atau kenyataan semata (fisika, kimia biologi)

Sains bukanlah ilmu pengetahuan yang diproduksi oleh Barat sebagaimana yang dipahami dewasa ini. Allah membimbing manusia untuk senantiasa menjadi saintis sejati dialam ini. Bimbingan tersebut merupakan suatu perintah bagimanusia sebagaimana dijelaskan dalam surat yunus ayat 101. Artinya “*katakanlah wahai muhammad periksalah dengan “nadzhar” apa yang ada dilangit dan dibumi* . kata “*nazdar*” dalam surat tersebut dapat diartikan dengan mengamati dan memberikan perhatian yang besar bukan hanya dengan melihat dengan pemikiran yang kosong tanpa melakukan sesuatu sebagai bentuk perhatian terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah serta makna gejala-gejala alam yang teramati. Untuk menghancurkan kekakuan dalam memaknai sains sebagai suatu disiplin ilmu yang jauh dari sumber Islam, dapat dibuktikan dalam surat Al-ghasyah ayat 17-20 yang merupakan salah satu landas pengembangan sains Islam.

Selanjutnya penulis akan menguraikan secara umum, karakteristik sains, sebagai berikut :

- a. Hasil sains bersifat akumulatif dan merupakan milik bersama. Dengan kata lain hasil sains senantiasa dapat digunakan untuk penyelidikan dan penemuan hal-hal baru dan tidak menjadi monopoli bagi yang menemukannya semata. Setiap orang dapat menggunakan dan memanfaatkan hasil penemuan orang lain.

- b. Hasil sains bersifat relatif atau tidak mutlak, bisa terjadi kekeliruan, karena yang menyelidiki adalah manusia. Namun kesalahan-kesalahan bukan karena metode, melainkan pada terletak pada manusia yang menggunakan metode tersebut.
- c. Sains bersifat objektif, karena prosedur kerja dan penggunaan metode sains tidak bergantung pada yang menggunakan, tidak bergantung pada pemahaman secara pribadi.

Kendatipun demikian, Islam membuka kesempatan bagi setiap manusia dalam mengembangkan sains teknologi secara luas demi kemaslahatan umat. Sebagaimana isyarat wahyu yang pertamakali diturunkan sebagai fakta nyata bahwa Islam sangat apresiatif terhadap sains. Menurut Mahdi Ghulyani bahwa didalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 750 ayat yang mempunyai relevansi dengan sains dan teknologi oleh karena itu, para ilmuwan muslim tidak terkendala dalam menghubungkan alam ini (Sain) dan tuhan, selain disebabkan dengan adanya al-Qur'an, bahwa ilmuwan beramsumsi bahwa poros utama ilmu pengetahuan modern tidak sedikit yang diwariskan oleh Islam.¹

Keinginan membangkitkan kembali peradaban Islam merupakan bentuk aktualisasi romantisme terhadap sejarah masa lampau. Setiap muslim berkewajiban membina peradaban tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam sesuai dengan catatan sejarah keemasan peradaban masa lalu. Seyogyanya peradaban yang kokoh ditentukan oleh sistem pengetahuan yang mapan pula. Dengan demikian bangkitnya peradaban Islam sangat bergantung keberhasilan dibidang sains melalui prestasi institusional dan epistemologis menuju pada proses dekonstruksi epistemologi sains modern yang memastikan nilai-nilai Islam termuat seimbang kedalam sistem pengetahuan yang dibangun tanpa harus menjadikan sains sebagai alat legitimasi agama atau sebaliknya.

Perkembangan ilmu pengetahuan kian pesat seiring dengan dinamika peradaban manusia. Dalam Islam, ilmu agama (naqiyah) merupakan sumber ilmu pengetahuan lain karena ilmu Agama bersifat mutlak. Ilmu agama bersifat normatif tekstual *teological* khlasik yang meyakini sebagai kebenaran tuhan tidak tiragukan

¹ Ibrahim M. Thayyib, *keajaiban sains Islam mengungkap kebenaran isi Al-Qur'an dan hadits dengan logika dan ilmu pengetahuan*, Jakarta : Bumi aksara, 1992, hlm. 29

lagi. Berbeda halnya dengan sains, kepada apa yang dilihat, diukur dan dapat dibuktikan. Sains bersifat positif, empiris dan rasionalis. Sains berpihak pada rasio manusia pada saat itu sehingga kebenarannya bersifat relatif. Namun demikian baik ilmu agama maupun sains, keduanya berkembang untuk tujuan yang sama yaitu meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai khalifah di alam semesta ini.

Dengan kata lain, sains memiliki paradigma dan metode tertentu (*scientific method*). Sains berkembang dengan metode yang mengandalkan logika dan bukti empiris. Metode sains mengatakan: bila benar, buktikan bahwa itu lagis dan tunjukkan bukti empirisnya. Perbedaan hanya terletak pada metodologi dan klaim; sehingga ungkapan formula serta karakter juga berbeda. Pesan agama cenderung mengajak manusia untuk *return*; yaitu melihat atau kembali kepada Allah. Sementara sains cenderung *research*, yaitu melangkah kedepan dan menatap alam sebagai suatu objek yang senantiasa harus dikaji dan dipahami. Oleh karena itu, ketika sains dijadikan suatu ideologi karena sebagian masyarakat merasa cukup menyelesaikan problem kehidupan menggunakan jasa sains, maka pada kondisi tersebut sains telah disejajarkan sebagai rival agama. Akan tetapi, tatkala sains dipandang sebagai fasilitator teknis dan metode penafsiran terhadap alam raya, maka sains dapat diposisikan sebagai salah satu medium dan ekspresi agama.

Integrasi sains dan agama dapat dilakukan dengan mengambil inti filosofis ilmu-ilmu keagamaan fundamental Islam sebagai paradigma sains masa depan. Inti filosofis itu dengan adanya hierarki epistemologis, aksiologis, kosmologis, dan teologis yang sesuai dengan hierarki integralisme; materi, energi, informasi, nilai-nilai dan sumber. Proses integrasi ini dapat disebut sebagai islamisasi peradaban masa depan. Dengan demikian kebangkitan peradaban Islam dimasa depan telah menemukan kembali sains sebagai anak hilang untuk dikembangkan kearah Islami yang lebih konstruktif, produktif, harmonis.

PEMBAHASAN

A. Pentingnya Pembentukan Sains Islami

Alasan yang mendasar akan pentingnya pembentukan sains islami, sebagaimana dikemukakan haidar bagir, sebagai berikut :

1. Umat Islam butuh sebuah sistem sains untuk. Memenuhi kebutuhannya; baik material maupun firtual. Sistem sains yang ada kini tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Hal inidisebabkan sains modern mengandung nilai-nilai khas barat yang sebagian besar bertentangan nilai-nilai Islam selain dari telh terbuktinya banyak menimbulkan ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia dibumi.
2. Secara sosiologi, umat islam yang tinggal dikawasan geografis yang berbeda kebudayaan dengan barat; tempat sains modern dikembangkan jelas butuh sains yang berbeda pula. Sains barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri.
3. Pada dasarnya umat Islam memiliki peradaban Islami dimana sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam. Jadi syarat-syarat untuk itu mampu dipenuhi dan punya alasan untuk berharap menciptakan sebuahn sains Islam dalam peradaban Islami pula.

Berkerja dalam pengewtahuan barat, ilmuan musli hanya bisa mempromosikan nilai-nilai ketengangan-ketengangan dalam kebudatyaan barat.² dalam arti kata pengetahuan sekulerisme yang dikembangkan dalam budaya barat akan menyebabkan berbagai bentuk kontroversi dan perselisihan yang terjadi diantara umat Islam. Oleh karena itu sains islam menjadi solusi utama dalam memecahkan ketentangan-ketentangan yang terjadi.

B. Ciri-ciri Sains Islam

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa sains Islam berbeda halnya dengan sains barat. Adapun ciri-ciri Sains Islam yang membedakannya dengan sains lain dan menghindari kekeliruan dalam proses pengembangannya. Ciri-ci tersebut, adalah:

² Zakia darajat, *ilmu pendidikan Islam*, jakarta : Bumi aksara, 1992, hlm. 29

1. Mengukuhkan iman, menguatkan aqidah dan meneguhkan kepercayaan. Tidak memisahkan ilmu daripada iman dan menyisahkan agama daripada sains. Sains berlandaskan prinsip tauhid, melihat kewujudan makhluk membuktikan wujudnya khaliq yaitu Allah.
2. Sains dan ilmu pengetahuan merupakan asset peleburan amal saleh untuk kebahagiaan akhirat.
3. Segala yang berlaku adalah ketentuan Allah termasuk fenomena pelik, ajaib dan aneh.
4. Sains Islam menekankan kepada aspek keberkatan ilmu dalam memperoleh seorang ilmuan memiliki sifat arif dan bijak sana dan bebas dari sifat jahil.
5. Sains terikat dengan nilai akhlak yang ditentukan syari'at berdasarkan kepada al-Qur'an dan Al-sunnah.
6. Kebenaran dalam sains dapat menemukan seseorang kepada hakikat kebenaran.
7. Segala yang wujud dialam nyata adalah suatu pernyataan organik yang saling memerlukan.

Selanjutnya tujuan pendidikan sains islam, sebagai berikut:

1. Mengarah dan membawa manusia untuk mengenali Allah swt
2. Mendekatkan kepada seseorang kepada Allah swt.
3. Mencapai tingkat kesempurnaan tujuan hidup; yaitu memperhambakan diri kepada Allah SWT
4. Meningkatkan amal ibadah, kerja-kerja sosial (amal shaleh) dan sumbangan jasa bakti kepada umat.
5. Memperoleh dan mencapai kecemerlangan hidup dalam setiap aspek kehidupan.
6. Menutup kemungkinan manusia untuk mengeksploitasi khasanah alam yang bersumber dari anugrah Allah SWT.

C. Metodologi Pendidikan Sains Menurut Islam

Pendidikan sains yang dikembangkan dalam jurnal ini bermuara pada prinsip *learning to know, learning to do learning to be, and learning to live together*;. Oleh karena itu, seyogyanya pendidikan sains tersebut diaplikasikan dengan beberapa metode, sebagai berikut.

1. Sains mengajarkan konsep kebenaran guna mentauhidkan Allah SWT dan membuktikan keajaiban sains Islam sesuai dengan kandungan Al-Qur'an

Pendidikan sains Islam senantiasa mengajarkan sipembelajar akan konsep-konsep yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadist serta berupaya meningkatkan kualitas spritual keimanan seseorang³. Sebagai contoh aplikasi metode ini adalah selektif dalam menyajikan materi sehubungan dengan konsep alam semesta. Sains dalam perspektif Islam harus dimulai dan memiliki pandangan kosmos yang qurani ini sebagai latar belakang jenjang pendidikan.⁴ Jika alam semesta ini didefinisikan menggunakan kaca mata elnstein maka hal tersebut bertentangan dengan firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 47Artinya: *dan langit kamu bangun dengan kekuatan, dan kamilah yang meluaskannya*;

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa Allah maha perkasa meluaskan langit, yang berarti bahwa sang pencipta alam membesarkan ruang alam ini, sehingga alam bukanlah alam yang statis. Selanjutnya contoh lain sebagai aplikasi realitas pendidikan sains yang sekiranya menambah keimanan seseorang tatkala mempelajarinya. Seperti saat sipembelajar diajarkan zigot dalam sub pokok bahasan sel makhluk hidup dan penyusunannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Baqarah ayat 2023 artinya :“ istrimu adalah ladang bagimu, maka hampiri ladangmu itu, bila mana saja kamu menghendaknya”bila sipembelajar memaknai makna ayat tersebut secara awam, maka ia berfikir bahwa makna tersebut hanyalah kiasan belaka. Namun selanjutnya dapat diceritakan keajaiban yang nyata sehubungan dengan pengalaman; seorang ahli kandungan yang terperanjat perihal keajaiban tersebut tatkala ia menemukan suatu pernyataan yang dimunculkan 14 abad yang lalu mengenai suatu fakta yang baru ditemukan oleh para ilmuan pada akhir abad ke 20 ini. Zigot yang tumbuh; “plastomer” menempel didinding rahim dan menumbuhkan akar-akar yang

³ Wan mohd nor wan daud, *filsafat dan praktik pendidikan Islam*, Bandung : mizan media utama, 2003, hlm. 120

⁴ Nasim butt, *sain dan masyarakat Islam*, Bandung : Pustaka hidayah, 1996 hlm. 151

masuk kedalam dinding rahim serta mencekramkan seperti layaknya akar tanaman yang masuk kedalam tanah baik untuk memperkokoh posisinya maupun untuk mengambil makanan yang diperlukannya. Dengan demikian, sipembelajar turut merasakan takjub dan kian bertambah keimanannya kepada Allah SWT

2. Memberikan pendidikan sains yang sesuai dengan-dengan Islam seumpama sebagai salah satu upaya pendidikan sains dalam melukiskan kebesaran Allah SWT melalui perspektif Islam, dapat diwakilkan dengan salah satu organ tubuh yaitu hidung, Allah SWT menciptakan hidung dilengkapi oleh salah satu komponen berupa bulu halus hidung yang berkerja secara kontinu dan bergerak searah sesuai dengan fungsinya dalam mendeteksi benda asing yang masuk kedalam hidung kinerja tersebut terus dilakukan tiada henti sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayatnya, dapat dibayangkan jika sekali waktu ia tidak berkerja. Tentunya akan banyak benda asing yang tertampung dalam hidung demikian pula kelebihan komponen hidung lainnya; seperti cairan hidung yang berfungsi merekatkan kotoran atau benda asing agar tidak masuk kesaluran dalam hidung sensitif dengan demikian jelas tidak ada sesuatu apapun ciptaan Allah yang sia-sia, kesemuanya bermanfaat bagi manusia. Dan setiap hal tersebut berjalan secara berkesinambungan tiada henti hingga hari akhir, berbeda halnya dengan benda ciptaan manusia yang hanya bertahan sementara dan penuh keterbatasan limit waktu tertentu. Adanya fakta bahwa segala sesuatu yang ada didunia adalah adalah ciptaan Allah SWT dan adanya keterbatasan kemampuan manusia merupakan contoh pendekatan nilai religi dalam pembelajaran.

3. Pendidikan sains yang dinamis praktis dan merangsang setiap individu agar senantiasa menelaah, meneliti, dan mengamati setiap seluk beluk alam jagat raya ini. Aplikasi pembelajaran sains yang dinamis akan mensitimulus partisipasi aktif sipembelajar, hal ini dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan sebagai berikut :

a. Demonstrasi dan diskusi

Bila dilihat sains dari sudut pandang teoritis merupakan solusi utama dalam mengajarkan sains Islam terbaik. Selain itu, aplikasi sains dengan jalan mendemonstrasikan konsep yang diajarkan secara langsung didepan

sipembelajar merupakan salah satu metode efektif, dan langkah selanjutnya dilakukan diskusi guna mengetahui tanggapan sipembelajar terhadap konsep yang didemonstrasikan agar memperoleh kesepahaman dalam menyimpulkan materi yang dipelajari. Misalnya ; materi banjir dan tanah longsor dapat didemonstrasikan secara langsung dengan mencontohkan dengan tidak membungsampah disembarang tempat serta menggalakkan budaya penghijaun dilingkungan sekitar dan menghindari kegiatan menebang pohon secara liar.⁵

Untuk memperoleh kesepahaman seputar dampak membung sampah dan menebang pohon sembarangan dapat dilakukan diskusi guna mencari solusi yang efektif dan berdaya guna secara permanent sehingga sipembelajar memahami makna *kalamullah layufsida fil aradh* (tidak membuat kerusakan dimuka bumi) dan peringatan Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 41. Artinya: *kerusakan didarat dan dilaut terjadi sebagai akibat perbuatan tangan manusia sendiri. Allah merasakan kepada mereka supaya mereka kembali kejalan yang benar.*

Metode ini sangat suai dengan nuansa Islam, sebagai mana halnya seorang muslim yang telah mengakui dirinya Islam secara lisan dengan mengucapkan *syahadat* maka ia berkewajiban untuk mengaplikasikannya secara *amaliyah*, tidak hanya sebatas upaya muslim teoritis belaka. Dengan kata lain, ilmu sains yang dipelajari harus diamalkan dan setiap amalan tersebut harus bersifat ilmiah.⁶

- b. Pengamatan (intidzar) beberapa istilah yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai intruksi bagi manusia agar senantiasa mengamati alam semesta ini memposisikan diri sebagai khalifah dan danseoarang saintis adalah *intizdar, tadabbur, tafaquh,ibra,ya'ra'ta'aqqul, tayassur, dan* selainnya metode *intidzar* ini dapat dinyatakan sebagai semangat *scientific inquiry* dalam Islam, sebagai mana tersirat dalam surat al-mujadalah ayat 11 artinya: *hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu "maka lapangkanlah*

⁵ Rohadi Abdul fatah dan sudar sono, *ilmu dan teknologi dalam Islam*, Jakarta : PT Rineka cipta , 1997, hlm.120

⁶ Tim Perumus fakultas Teknik UMJ Jakarta, *Al-Islam dan IPTEK I*, Jakarta : PT Raja grapindo Persada 1998, hlm. 80

niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan berdirilah kamu maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang yang beriman diantaramu dan orang yang diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat, Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Orang yang diangkat derajatnya oleh Allah SWT dalam hal ini adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, memiliki sikap mandiri, berfikir kritis, rasional, kreatif mempunyai kepedulian untuk melakukan penelitian empirik atau empirik atau secara objektif, amanah dan bertanggung jawab atas kehidupan secara nyata, tanpa harus terbelenggu oleh sesuatu selain Allah SWT.⁷ Oleh karena itu, dalam proses pendidikan sains hendaknya tidak pernah terlepas dari aplikasi metode-metode ilmiah tersebut guna pengembangan sains kearah produktifitas, berupa teknologi-teknologi canggih yang seyogyanya berguna bagi kemaslahatan peradaban hidup manusia dan ketakwaan kepada Allah.

c. Pendekatan lingkungan (metode langsung).

Apabila seseorang bermaksud mengajar konsep-konsep sains dalam suatu pokok bahasan tertentu, sebelumnya ia perlu mencari informasi tentang keterlibatan konsep yang diajarkan dengan peristiwa atau kejadian dalam lingkungan setempat atau menerapkan metode langsung. Aplikasi metode ini secara jelas digambarkan dalam surat Al-Baqarah ayat 31 Artinya “dan dia yang mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian megemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu benar-orang-orang yang benar.

Contoh aplikasi metode pendekatan lingkungan atau metode langsung ini saat mengajarkan konsep sains getaran dan gelombang, dapat dipraktekkan langsung dengan menggunakan lingkungan sekitar, berupa: manusia itu sendiri. Untuk membuktikan bahwa getaran dapat menghasilkan bunyi; sipembelajar diminta memegang lehernya dan diintruksikan berbicara, dengan demikian terbukti secara nyata bahwa getaran menghasilkan bunyi

⁷ Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja wali Pers, 2006, hlm. 50-51

dari salah satu organ tubuh ciptaan Allah SWT yaitu pita suara yang berada dalam tenggorokan manusia.

KESIMPULAN

Ilmu sains merupakan salah satu disiplin ilmu eksakta yang mampu membawa manusia ketingkat *ma'rifatullah*, jika dipelajari dan diajarkan dengan metode sesuai ranah keislaman. Sebagian besar masyarakat Islam saat ini, memahami sains sebagai produk barat tidak bersumber dari Islam, sehingga berkembangnya pemikiran bahwa sains tidak penting untuk di teleah dan dipelajarinya karena jauh dari nilai-nilai Islam, fenomena ini dampak kurannya informasi yang diperoleh seputar para ilmuwan muslim yang menjadi perintis. Dalam hal ini, penulis dengan tegas mengemukakan bahwa opini masyarakat yang demikian sangat keliru. Islam merupakan agama yang sangat sempurna yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya adalah ilmu pengetahuan. Pada umumnya ilmuwan muslimlah pelaporutama yang memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terbesar sepanjang sejarah keilmuawan, diantaranya ibnu Rusdy (filosof dokter fiqh)

DAFTAR PUSTAKA

- Anna poedjiadi, *sains Teknologi masyarakat model pembelajaran kontekstual bermuatan nilai*, Bandung : Remaja rosdakarya Offset, 2007
- Ibrahim M. Thayyib, *keajaiban sains Islam mengungkap kebenaran isi Al-Qur'an dan hadits dengan logika dan ilmu pengetahuan*, Jakarta : Bumi aksara
- Zakia darajat, *ilmu pendidikan Islam*, jakarta : Bumi aksara, 1992
- Wan mohd nor wan daud, *filsafat dan praktik pendidikan Islam*, Bandung : mizan media utama
- Nasim butt, *sain dan masyarakat Islam*, Bandung : Pustaka hidayah, 1996 hlm. 151
- Rohadi Abdul fatah dan sudar sono, *ilmu dan teknologi dalam Islam*, Jakarta : PT Rineka cipta , 1997
- Tim Perumus fakultas Teknik UMJ Jakarta, *Al-Islam dan IPTEK I*, Jakarta : PT Raja grapindo Persada 1998
- Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja wali Pers, 2006



AKTUALISASI TEORI BELAJAR *BEHAVIORISTIK* *CONTIGUOUS CONDITIONING* DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Muhammad Yusron¹

¹UIN Salatiga

yusronmuhammad265@gmail.com¹

Abstrak

Gege dan Berliner membangun teori belajar behavioristik tentang bagaimana pengalaman mengubah tingkah laku. Input, yang terdiri dari stimulus, dan output, yang terdiri dari respons, adalah komponen penting dari belajar, menurut teori behavioristik. Seorang profesor psikologi di University of Washington menciptakan teori contiguous conditioning, yang merupakan salah satu dasar belajar aliran behavioristik. Teori ini cocok untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk menangani masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Artikel ini membahas teori contiguous conditioning Edwin Ray Guthrie dan bagaimana teori tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah. Teori contiguous conditioning mengatakan bahwa kondisi yang berdekatan terjadi karena hubungan antara stimulus dan respons yang relevan. Belajar didefinisikan sebagai proses perubahan yang disebabkan oleh adanya kondisi (syarat), yang menyebabkan reaksi (respons). Beberapa elemen yang tidak terlepas dari teori ini adalah lupa, hukuman, dorongan, niat, dan pelatihan transfer. Tiga metode yang diciptakan oleh Edwin Ray Guthrie mencetuskan tiga metode yang bisa digunakan untuk mengubah tingkah laku kebiasaan, yaitu Metode Ambang (Threshold Ambang), Metode Kelelahan (Fatigue Method), dan Metode Reaksi Berlawanan (Incompatible Response Method). Ketiga metode tersebut bisa menjadi modal awal bagi seorang guru PAI dalam menerapkannya pada pembelajaran PAI di kelas. Dalam pembelajaran PAI di sekolah teori contiguous conditioning cocok diaplikasikan untuk menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu cara agar teori ini bisa berjalan secara maksimal yakni seorang guru bisa menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang menarik.

Kata Kunci: *behavioristik, contiguous*

Abstract

Gege and Berliner developed a behavioristic learning theory about how experience changes behavior. Input, consisting of stimuli, and output, consisting of responses, are important components of learning, according to behavioristic theory. A psychology professor at the University of Washington created the theory of contiguous conditioning, which is one of the foundations of behaviorist learning.

This theory is suitable to be developed in the world of education to deal with problems that arise during the learning process. This article discusses Edwin Ray Guthrie's contiguous conditioning theory and how this theory can be applied in PAI learning in schools. Contiguous conditioning theory says that adjacent conditions occur because of the relationship between a stimulus and a relevant response. Learning is defined as a process of change caused by conditions (conditions), which cause a reaction (response). Several elements that cannot be separated from this theory are forgetting, punishment, encouragement, intention, and transfer training. The three methods created by Edwin Ray Guthrie created three methods that can be used to change habitual behavior, namely the Threshold Method, the Fatigue Method, and the Incompatible Response Method. These three methods can be initial capital for a PAI teacher in applying them to PAI learning in the classroom. In PAI learning at school, contiguous conditioning theory is suitable to be applied to develop students' abilities in both the cognitive, affective and psychomotor domains. One way for this theory to work optimally is for a teacher to use interesting learning methods or strategies.

Keywords: *behavioristik, contiguous*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tuntutan mendasar bagi masyarakat untuk menghadapi era globalisasi yang berkembang. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non-formal, dan informasi di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimisasi pertimbangan kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudiyaharjo, 2002).

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh siswa memengaruhi perubahan tingkah laku mereka. karena jika strategi digunakan, akan terekam pada peserta didik. Penelitian ini akan membahas berbagai strategi pembelajaran behavioristik. Teori belajar behavioristik berpendapat bahwa stimulus, atau rangsangan, menyebabkan perubahan, yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif (respons) berdasarkan hukum mekanik. Stimulus adalah lingkungan di mana anak belajar, baik internal maupun eksternal. Sementara respons adalah hasil atau efek, reaksi fisik

terhadap stimulan. Belajar adalah penguatan hubungan, koneksi, karakteristik, dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus-Respon) (Suprihatiningrum, 2014).

Pendidikan agama adalah bidang yang bersifat ilmiah dan sistematis yang mempelajari pendidikan baik dari perspektif akademis maupun pedagogis. Pendidikan agama didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, seperti menjadi ilmiah, terbuka, dinamis, berorientasi pada masa depan, seimbang, mengutamakan keunggulan, mengikuti perkembangan zaman, menjunjung tinggi akhlak mulia, egaliter demokratis, humanistik, dan berorientasi pada dunia luar (Budinnata, 2010). Dengan begitu maka peserta didik diharapkan mampu berakhlak mulia sesuai yang diharapkan dan sesuai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan (agama) Islam adalah manusia yang baik, kata Al-Attas. Meskipun demikian, Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan (agama) Islam adalah menciptakan individu yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan al-Abrasy, tujuan akhir pendidikan (agama) Islam adalah membentuk manusia dengan akhlak mulia. Tujuan akhir pendidikan Islam, menurut Munir Musyi, adalah manusia yang sempurna (al-Insan al-Kamili) (Gunawan, 2012).

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada perubahan dan pembentukan perilaku siswa. Teori ini lebih dikenal dengan istilah "teori tingkah laku" karena menganggap bahwa ketika seseorang mengalami perubahan tingkah laku, mereka dianggap telah belajar. Teori belajar behavioristik juga menekankan bahwa tingkah laku yang diamati harus diamati (Desmita, 2009). Menurut (Nahar, 2016) menyatakan bahwa konsep behaviorisme adalah sebagai berikut: (1) berfokus pada peristiwa pembelajaran yang diamati seperti yang ditunjukkan oleh hubungan stimulus dan respon: (2) melibatkan perubahan perilaku: (3) mengeluarkan proses mental dari studi ilmiah tentang belajar: (4) hukum yang mengatur pembelajaran harus berlaku untuk semua makhluk hidup, termasuk manusia: (5) makhluk hidup memulai hidup sebagai papan tulis kosong tanpa perilaku bawaan: dan (6) hasil belajar dari peristiwa belajar adalah hasil dari penelitian ilmiah tentang.

Salah satu prinsip utama teori belajar behavioristik adalah bahwa guru memiliki otoritas, berfungsi sebagai penganjur dan propagandis, dan mengontrol perilaku siswa. Ini berasal dari teori belajar behavioristik, yang berpendapat bahwa manusia pasif dan segala sesuatunya bergantung pada dorongan. Sasaran

pembelajaran ini adalah agar perilaku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Ismail, Mudjiran, & Neviyarni, 2019).

Karena pengukuran sangat penting untuk mengetahui apakah ada perubahan tingkah laku, teori behavioristik berfokus pada hasil akhir yang dapat diukur. Menurut teori belajar behaviorisme, model hubungan stimulus-respon menunjukkan bahwa orang belajar secara pasif. respon atau perilaku tertentu melalui latihan, pengulangan, atau pembiasaan semata. Perilaku yang muncul akan semakin kuat dengan penguatan dan akan hilang dengan hukuman. Para ahli teori behavioristik menekankan bahwa perubahan tingkah laku sebenarnya terjadi, bukan hanya struktualisasi seseorang (D. Amsari, 2018).

Teori belajar behavioristik bertentangan dengan teori kognitif, yang mengemukakan bahwa proses belajar adalah proses mental yang tidak dapat diamati secara kasat mata. Teori belajar behavioristik menekankan studinya pada pembentukan tingkah laku, yang tidak berhubungan dengan kesadaran maupun konstruksimental, dan berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon bias yang diamati. Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan peril (Putrayasa, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengulas teori belajar behavioristik karena teori belajar ini sering diterapkan di sekolah-sekolah terutama dalam pembelajaran bahasa asing maupun dalam terapi konseling. Kemudian penulis berusaha melakukan islamisasi terhadap teori ini dan diharapkan mampu memberikan pencerahan dan memperkaya wacana keislaman dalam disiplin ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, atau literatur. Setelah mengidentifikasi data, penulis membuat kesimpulan tentang masalah yang dikaji dan menganalisis data sebelumnya. Analisis deskriptif digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang teori belajar behavioristik *Contiguity* yang dikembangkan oleh Edwin Ray Guthrie, serta bagaimana rencana yang dirancang untuk menerapkan teori ini dalam pembelajaran PAI di sekolah. Data

sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal, catatan, artikel, dan publikasi online.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik sangat penting untuk pembelajaran, dan telah diterapkan oleh guru baik secara langsung maupun tidak langsung. Teori ini pada dasarnya adalah teori yang lebih menekankan tingkah laku terhadap peserta didik (Soesilo, 2015).

Teori behavioristik menjelaskan proses pembelajaran, yang berarti bahwa manusia dituntun untuk memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menanggapi stimulus yang diberikan, yang pada gilirannya menghasilkan perilaku yang baik. Ada beberapa prinsip umum yang harus diketahui dalam dunia akademik, seperti teori yang berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku, teori yang berpendapat bahwa pentingnya belajar untuk terjadi rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) karena inilah yang dapat diamati, dan teori yang berpendapat bahwa semakin banyak penguatan semakin kuat responsif (Mukinan, 1997).

Behavioris meyakini bahwasannya setiap anak manusia lahir tanpa memiliki warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat belum jelas atau abstrak lainnya (Syah, 2004) dan menganggap manusia bersifat mekanis, yang berarti mereka memiliki kontrol terbatas atas lingkungan mereka dan memiliki sedikit kontrol atas diri mereka sendiri. Konsep behavioristik ini berpendapat bahwa perilaku individu adalah hasil belajar yang dapat diubah dengan mengubah dan mengubah kondisi belajar. Untuk menjaga perilaku atau hasil belajar yang diinginkan, berbagai penguatan (*reinforcement*) diberikan untuk mendukung perilaku tersebut (Sanyata & Sigit, 2012). itu semua timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam sekitar dan lingkungan sosial budaya dalam proses pendidikan. Maka individual akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

Maka dari (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 1990) memaparkan ciri-ciri teori behavioristik sebagai berikut:

- a) Perkembangan tingkah laku seseorang itu bergantung pada pembelajaran.
- b) Mementingkan bagian-bagian atau elemen-elemen, tidak keseluruhan.
- c) Mementingkan reaksi dan mekanisme “Bond”, refleks dan kebiasaan-kebiasaan (Ahmadi, 1998).
- d) Segala tingkah lakunya dibentuk oleh pengalaman dan latihan, atau tinjauan historis (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 1990).

Diantara tokoh-tokoh yang terkenal penganut teori ini adalah Edward L. Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, E.R. Guthrie, B.F. Skinner, R.M. Gagne, Albert Bandura dan lainnya.

Model-Model Teori Belajar Behavioristik

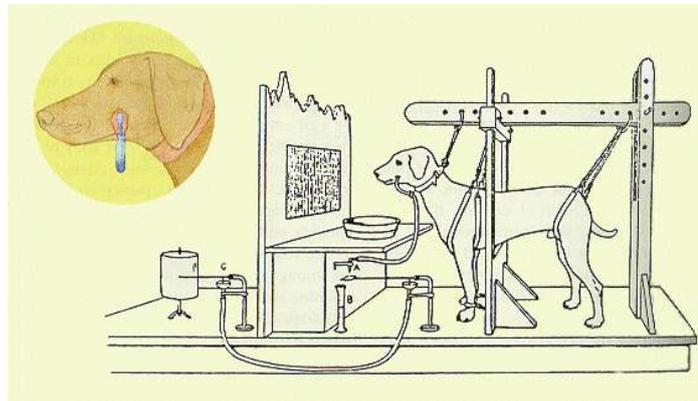
1. *Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error)* Teori belajar behavioristik model ini dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan teorinya *connectionisme* yang diistilahkan juga dengan *trial and error*. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya (Suryabrata, 1990: 266). Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial dan error*). Di samping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman ”pembawa kepuasan (*satisfier*)” apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan, dan ”pembawa kebosanan (*annoyer*)” apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan (Winkel, 1991: 380). Dari eksperimen Thorndike ini, bisa ditentukan tiga hukum dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar pasti berhasil apabila subyek atau target memiliki kesiapan untuk belajar (Sukmadinata & Syaodih, 2003).
- 2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari law of use dan law of disuse, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau

ulangan.

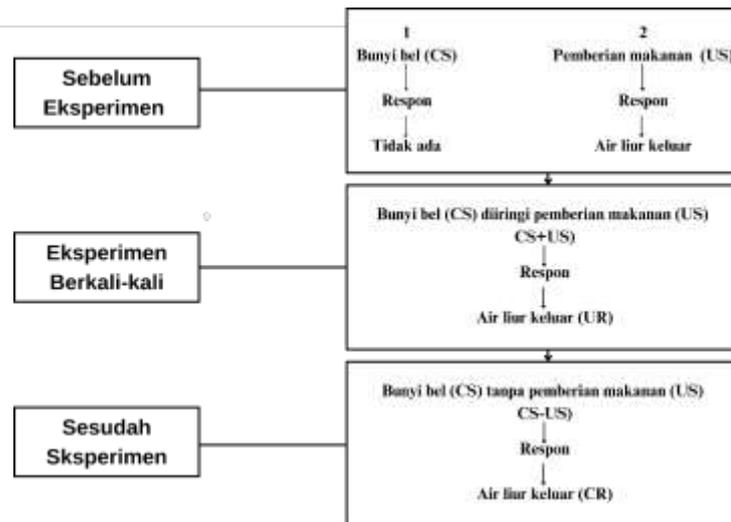
- 3) *Law of effect*, Dengan kata lain, hubungan antara stimulus dan respon menjadi lebih kuat jika efeknya memuaskan, tetapi lebih lemah jika efeknya tidak memuaskan. (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 1990). Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.

2. *Classical Conditioning*. Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Menurut Terrace (1973), *Classical Conditioning* adalah sebuah prosedur terciptanya reflek baru dengan metode mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut (Syah, 2004). Teori ini diciptakan berdasarkan pada eksperimen terhadap hewan anjing, bisa dilihat dalam Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Percobaan Ivan Petrovic Pavlov Sumber: Atkinson (1997: 295).

Prosesnya adalah sebagai berikut: secara alaminya, ketika anjing diberi makanan (*Unconditioned Stimulus=US*) ia kemudian mengeluarkan air liur (*Unconditioned Response=UR*). Kemudian Pavlov mencoba dengan cara memberikan makanan (*US*) 30 detik setelah alarm (*Conditioned Stimulus=CS*) dibunyikan. Maka terjadilah refleks pengeluaran air liur (*UR*). Percobaan tersebut diulangi sebanyak 32 kali dan untuk ke 33 kali ternyata bunyi mentronom saja telah dapat menyebabkan keluarnya air liur (*=CR*) dan bertambah deras jika makanan diberikan (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 1990).



Gambar 2. Skema Teori Belajar *Klasikal conditioning*

Kesimpulan hasil eksperimen Pavlov sebelumnya adalah bahwa stimulus yang diadakan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (US), maka stimulus tersebut akhirnya akan menghasilkan respon atau perubahan yang diinginkan (CR). Untuk menghilangkan refleks bersyarat ini, proses pensyaratan kembali (*reconditioning, hereconditioning*) digunakan (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 1990).

Dalam hal ini, proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov menuntut pada dua hukum, yaitu:

- 1) *Law of Respondent Conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), terjadi jika dua macam stimulus (hubungan antara CS dan US yang salah satunya menjadi *reinforcer*) dihadirkan secara simultan, maka refleks ketiga (hubungan antara CS dan CR) akan meningkat. Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom dan pemberian makanan (sebagai *reinforcer*) dihadirkan secara bersamaan, maka keluarnya air liur sebagai respon yang dikehendaki akan meningkat.
- 2) *Law of Respondent Extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), terjadi jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun (syah, 2004) Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom sebagai stimulus yang diadakan tidak dibarengi dengan pemberian makanan yang berfungsi sebagai *reinforcer*, maka respon yang dikehendaki, yaitu intensitas keluarnya air liur akan menurun.
3. *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon)

Selain dua model teori behavioristik di atas, muncul Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904) dengan teorinya *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) yang mengadakan eksperimen terhadap tikus (Syah, 2004). Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu:

- a) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus *reinforcer*, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer*.
 - b) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan hilang. Ini berarti bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan eksis/muncu, apabila tidak ada *reinforcer*.
4. Edwin R. Guthrie (18886-1959) dengan teorinya *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) adalah salah satu teori yang berlandaskan keyakinan behavioristik. *Contiguous* sendiri mempunyai arti kedekatan, sedangkan *conditioning* mempunyai arti kondisi. Sehingga bisa kita artikan bahwa *contiguous conditioning* yaitu sebuah kedekatan kondisi yang terjadi berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Menurut paham teori *contiguous conditioning*, belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respons*) (Edy & Uchtiawati, 2017) Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil pembagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan $2 + 2$, maka siswa akan merespon dengan 4 (Muhibbin Syah, 2004: 101). Hal ini menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon.

5. John B. Watson (1878-1958) adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya *Sarbond* (*Stimulus and response Bond Theory*). Watson mengatakan bahwa belajar adalah tentang menghasilkan refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi emosional seperti takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya dihasilkan dari hubungan stimulus respons baru melalui "*condifioning*" (Soemanto, 1990). Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf (Winkel, 1991).

6. *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial)

Albert Bandura dikatakan sebagai neo-behaviorism muncul dengan teorinya *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial). Teori ini merupakan kombinasi antara teori classical dan operant conditioning (Sanyata, 2012). Hal yang paling penting dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis perilaku orang lain dan kemudian membuat keputusan tentang perilaku mana yang harus ditiru sesuai dengan keputusannya (Mahmud & Dimiyati, 1989). Ini menunjukkan bahwa tingkah laku manusia bukan hanya refleksi otomatis atas stimulus (S-R Bond). Ini juga merupakan konsekuensi dari reaksi yang dihasilkan oleh interaksi antara lingkungan dan skema kognitif manusia (Muhibbin Syah, 2004: 106). Teori belajar sosial melihat perkembangan sosial dan moral siswa melalui mengadakan *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dalam *conditioning* ini diperlukan adanya *reward* dan *punishment*. Sedangkan dalam imitasi, seorang guru dan orang tua memainkan peranan penting sebagai model yang akan dicontohkan oleh perilaku sosialnya.

Semua pakar behavioris setuju bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Namun, Thorndike menggunakan trial-and-error sebagai solusinya. Namun, Pavlov dan Skinner mengembangkan pembiasaan tingkah laku dengan bantuan penguatan. Guthrie berpendapat bahwa hubungan dekat antara stimulus dan respon lebih penting daripada banyaknya hubungan. Sebaliknya, Watson menganggap belajar sebagai menanamkan banyak asosiasi ke dalam sistem susunan

saraf. Menurut teori belajar sosial Bandura, belajar adalah proses pengambilan keputusan yang melibatkan peniruan dan pembiasaan tindakan berdasarkan informasi dari lingkungan sekitar. Secara filosofis, behaviorisme menempatkan manusia di sisi yang berlawanan dari perspektif: manusia seharusnya bersifat dinamis tetapi juga diminta untuk bersifat mekanis. Namun demikian, sesuai dengan teori pendidikan sosial Albert Bandura, behaviorisme kontemporer mengatakan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alami untuk mempengaruhi respons manusia terhadap stimulus. Arti manusia adalah hasil dari pengkondisian sosiokultural, bukan hanya hubungan antara stimulus dan respons. Konsep ini menghilangkan pandangan manusia secara mekanis dan deterministik, memberikan kebebasan dan keterampilan yang lebih besar untuk memiliki lebih banyak pilihan untuk respons.

Cara Kerja *Contiguous Conditioning*

Eksperimen yang dilakukan oleh Guthrie untuk mendukung teori kontiguitas adalah percobaannya dengan kucing yang dimasukkan ke dalam kotak puzzle. Kemudian kucing tersebut berusaha keluar. Kotak dilengkapi dengan alat yang bila disentuh dapat membuka kotak puzzle tersebut. Selain itu, kotak juga dilengkapi alat yang dapat merekam gerakan-gerakan kucing di dalam kotak. Alat tersebut menunjukkan bahwa kucing telah belajar mengulang gerakan-gerakan sama yang diasosiasikan dengan gerakan-gerakan sebelumnya ketika dia dapat keluar dari kotak tersebut. Dari percobaan tersebut dapat kita ketahui bahwa kucing-kucing yang dijadikan sampel untuk penelitian ini mempunyai cara yang berbeda-beda untuk bisa keluar dari kotak puzzle yang telah disiapkan oleh Guthrie. Jika kucing sudah mengetahui bagaimana formula yang tepat untuk bebas dari perangkap kotak tersebut, maka kucing-kucing itu akan berusaha semaksimal mungkin melalui gerakan-gerakan yang sama dan dilakukan berulang-ulang sampai berhasil membuka kunci kotak puzzle tersebut dan keluar dengan sendirinya (Baharuddin & Wahyuni, 2007).

Dari hasil eksperimen muncul beberapa prinsip, diantaranya:

1. Agar terjadi pembiasaan, maka organisme harus selalu merespon atau melakukan sesuatu.
2. Pada saat belajar melibatkan pembiasaan terhadap gerakan-gerakan

tertentu, oleh karena itu instruksi yang diberikan harus spesifik.

3. Keterbukaan terhadap berbagai bentuk stimulus yang ada merupakan keinginan untuk menghasilkan respon secara umum.
4. Respon terakhir dalam belajar harus benar ketika itu menjadi sesuatu yang diasosiasikan.

Aktualisasi Teori *Contiguous Conditioning* Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Kemampuan untuk belajar adalah karunia Tuhan yang membedakan manusia dari makhluk lain. Allah memberi manusia akal untuk belajar dan memimpin. Pendapat bahwa belajar adalah aktivitas dari kehidupan manusia ternyata tidak berasal dari renungan manusia semata; agama sebagai pedoman hidup manusia juga meminta manusia untuk selalu belajar (**Dangnga & Muis, 2015**).

Teori *contiguous conditioning* Guthrie menyatakan bahwa kapasitas belajar setiap orang berbeda. Guthrie menyimpulkan dari penelitian yang dia lakukan terhadap banyak hewan bahwa semua hewan memiliki indera untuk menerima informasi yang sama, dan bahwa tidak semua hewan memiliki sensitivitas yang sama terhadap satu stimulus. Selain itu, Guthrie berpendapat bahwa latihan harus mengakomodasi atau menghilangkan respons tertentu sehingga respons yang menyeluruh, yang dianggap berhasil, dapat dihasilkan dari kombinasi stimulus yang muncul (**Rachmawati & Daryanto, 2015**).

Dengan cara yang sama, hasil yang berbeda pasti akan muncul jika teori *contiguous conditioning* ini diterapkan pada manusia. Semua siswa memiliki kemampuan indera yang sama, tetapi belum tentu indera yang sama akan memiliki kemampuan yang sama untuk menanggapi stimulus dari guru. Dengan memberikan teori *contiguous conditioning* ini kepada siswa dengan latar belakang yang beragam, mata pelajaran PAI di sekolah umum dapat memberikan banyak warna. Latar belakang yang beragam memungkinkan guru untuk selalu menjadi kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi di kelas. Guru PAI dapat membuat berbagai stimulus untuk siswanya agar mereka lebih mudah menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Semakin banyak stimulus yang dibuat oleh guru, semakin banyak respons yang diterima oleh guru di kelas. Guru dapat menggunakan

tanggapan ini sebagai dasar untuk membuat stimulus tambahan yang akan diterapkan pada siswa dari berbagai kelas dan kelompok. Secara tidak langsung, seorang guru memiliki stimulus yang dapat digunakan di masa depan. Sangat mungkin bahwa pada saat ini dan di masa mendatang akan terjadi banyak perubahan; penyebaran ini dapat menyebabkan perubahan situasi belajar dalam kegiatan pembelajaran. Sementara situasi belajar di masa depan mungkin tidak dapat diramalkan, sebagai seorang guru kita harus bisa mengantisipasinya berdasarkan pengalaman kita saat ini.

Setiap situasi belajar adalah kombinasi dari berbagai stimulus dan respons, dan dalam beberapa situasi tertentu, banyak stimulus berasosiasi dengan banyak respons. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika menerapkan teori contiguous conditioning dalam kegiatan belajar PAI, akan ada respon-respon baru yang dapat mempengaruhi stimulus baru yang muncul. Selanjutnya, stimulus dan respons tersebut berjalan secara bersamaan (**Yuberti, 2014**).

Teori contiguous conditioning dalam proses pembelajaran PAI dapat diterapkan pada semua materi ajar PAI, mulai dari jenjang pendidikan dasar, SMP, dan SMA/SMK. Namun, beberapa materi mungkin kurang efektif untuk diterapkan karena tingkat kesulitan dan kemudahan yang berbeda-beda. Memang ada perbedaan psikologis antara siswa SD dan SMP, dan siswa di SMP tidak sama dengan siswa di SMA atau SMK. Namun, dengan mempertimbangkan teori ini, seorang guru dapat memberikan stimulus kepada siswa sesuai dengan kemampuan mereka.

Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual siswa dan membentuk mereka untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral. Pengenalan, pemahaman, dan penanaman prinsip keagamaan serta penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan adalah bagian dari peningkatan potensi spiritual. Pada akhirnya, peningkatan potensi spiritual tersebut ditujukan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia: pelaksanaannya menunjukkan martabat dan harkatnya sebagai makhluk Tuhan.

Aplikasi teori contiguous conditioning dalam kegiatan pembelajaran PAI di sekolah tergantung pada banyak hal, seperti tujuan pembelajaran, materi dan bahan pelajaran, demografi siswa, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah. Juga diperlukan penilaian atau evaluasi untuk mengetahui sejauh mana teori

ini bekerja. Dengan kata lain, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), juga dikenal sebagai rundown kegiatan belajar di kelas, dibutuhkan oleh semua guru untuk menerapkan teori contiguous conditioning dalam pembelajaran (Smith & Dkk, 2009).

Adapun dalam penyusunan RPP dengan menerapkan teori belajar contiguous conditioning dalam pembelajaran PAI di sekolah bisa dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal berikut: (Harjanto, 2008).

1. Menetapkan tujuan dan indikator belajar.
2. Menganalisa lingkungan belajar dan menganalisa pengetahuan peserta didik.
3. Merancang materi.
4. Menguraikan materi menjadi bagian-bagian: meliputi topik, pokok bahasa, sub-pokok bahasa dan seterusnya.
5. Memberi stimulus kepada peserta didik (bisa berupa pertanyaan baik lisan maupun tulisan, tes atau kuis, latihan dan tugas-tugas).
6. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan peserta didik.
7. Memberikan penguatan baik yang positif maupun negatif.
8. Mengadakan stimulus baru.
9. Mengamati dan mengkaji ulang respons yang diberikan peserta didik.
10. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman.
11. Evaluasi hasil belajar.

Aplikasi teori contiguous conditioning dalam kegiatan pembelajaran PAI di sekolah tergantung pada banyak hal, seperti tujuan pembelajaran, materi dan bahan pelajaran, demografi siswa, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah. Juga diperlukan penilaian atau evaluasi untuk mengetahui sejauh mana teori ini bekerja. Dengan kata lain, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), juga dikenal sebagai rundown kegiatan belajar di kelas, dibutuhkan oleh semua guru untuk menerapkan teori contiguous conditioning dalam pembelajaran (Suprijono, 2011).

Dalam pembelajaran PAI di sekolah, teori contiguous conditioning mengatakan bahwa ada perilaku atau tindakan yang dihasilkan dari dorongan yang diberikan oleh guru. Salah satu contohnya adalah pelajaran PAI di tingkat sekolah menengah

tentang praktik shalat yang dilakukan di masjid atau musholla sekolah. Seorang guru agama mendorong siswanya untuk melakukan gerakan shalat seperti takbiratul ihram, rukuk, dan i'tidal sujud. Siswa yang dipilih akan maju dan segera menerapkan perintah guru tercinta. Dalam contoh lain, ketika siswa mendengarkan suara Adzan, baik di sekolah maupun di rumah, mereka akan segera pergi ke Masjid karena suara Adzan memberikan perintah untuk segera melakukan ibadah Shalat, yang merupakan suatu stimulus (perintah) untuk segera menunaikan ibadah Shalat yang merupakan sebuah kewajiban bagi orang Muslim (Fithri, 2014).

Teori contiguous conditioning digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah untuk menggambarkan hubungan antara stimulus dan respons yang relevan. Guru menggunakan stimulus untuk mendorong siswa untuk menanggapi dengan cepat. Ketika seorang guru memancing di dalam kolam ikan, dia tentu berharap untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan. Namun, ketika di dalam kolam terdapat berbagai hewan air, binatang-binatang tersebut tidak boleh mengambil umpan yang seharusnya diberikan kepada ikan yang dipancing. Jadi, umpan ikan, atau stimulus, akan relevan jika yang memakannya juga ikan. Dalam teori contiguous conditioning ini, biasanya sulit untuk dipraktikkan pada siswa SMA/SMK karena mereka sudah remaja dan semakin dewasa, sehingga pola pikir mereka juga akan berubah sesuai dengan usia mereka. Namun, dalam situasi seperti ini, hal ini dapat menunjukkan bahwa teori contiguous conditioning sedang bekerja dalam proses pembelajaran.

Salah satu keuntungan dari teori contiguous conditioning dalam pembelajaran PAI yang telah dikembangkan di sekolah adalah siswa menjadi berani dalam kegiatan belajar mengajar, mereka memiliki kemampuan untuk mencurahkan semua ide dan pemikiran kreatif mereka untuk menanggapi dorongan yang diberikan oleh guru PAI, mereka lebih fokus untuk menerima dorongan guru PAI, dan siswa menjadi lebih aktif dan produktif dalam kelas. Teori contiguous conditioning Guthrie juga mendukung inisiatif magang atau mentoring serta pendekatan pertukaran pelajar untuk memperluas pengalaman belajar siswa. Di sekolah berbasis vokasional seperti SMK, siswa harus menyelesaikan program Prakerin (Praktik Kerja Industri) sebelum lulus. Tujuan dari program ini adalah untuk mengajarkan siswa jurusan yang mereka pilih agar menjadi orang yang unggul dan berprestasi. Baik magang menurut Guthrie

maupun program prakerin, juga dikenal sebagai PPL (Praktek Kerja Lapangan), dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa (Rufaedah, 2017)

KESIMPULAN

Keyakinan behavioristik termasuk teori contiguous conditioning. Kontiguous conditioning berarti kondisi yang berdekatan yang terjadi karena ada hubungan antara stimulus dan respons yang relevan. Belajar didefinisikan sebagai proses perubahan yang terjadi karena adanya kondisi (syarat), yang menyebabkan reaksi (respons).

Teori ini sangat efektif untuk diterapkan oleh guru-guru selama proses pembelajaran PAI di sekolah umum. Guru dapat memasukkan ide-ide penting ini ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Semakin banyak dorongan yang diberikan guru kepada siswa, semakin banyak respons yang diterima. Semua guru harus menyiapkan RPP yang matang karena tanpanya, proses pembelajaran akan menjadi hambar dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Di sinilah guru harus melaksanakan amanah wali siswa dengan sebaik mungkin. Jadi, ketika para pendidik terbiasa menggunakan teori belajar yang telah dibuat, kemampuan mengajar mereka akan meningkat juga. Mereka akan memiliki kehidupan yang lebih baik ketika mereka mengajar di kelas, dan pada akhirnya mereka akan dinilai sebagai orang yang memiliki.

Selanjutnya, keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah bergantung pada bagaimana guru mengarahkan siswa selama proses pembelajaran. Kesuksesan atau kegagalan siswa dalam memahami materi di kelas menjadi ukuran seorang guru dalam menyebarkan pengetahuan. Salah satu upaya yang harus dilakukan guru ketika mengajar adalah menggunakan metode atau strategi belajar yang menarik bagi siswa. Dengan cara ini, guru dapat mengambil hati siswa untuk menjadi tertarik dengan materi yang diajarkan, sehingga materi tersebut berhasil disenangi dan difahami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (1998). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2007). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budinnata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta : Raja Grafindi Persada.
- D. Amsari. (2018). Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52-60.
- Dangnga, M. S., & Muis, A. A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif*. Makasar: Gava Media.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edy, S., & Uchtiawati, S. (2017). *Teori belajar*. Gresik: UGM Press.
- Fithri, R. (2014). *Buku Perkuliahan Psikologi belajar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Gunawan, H. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Alfabeta.
- Harjanto. (2008). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, R. N., Mudjiran, M., & Neviyarni, N. (2019). Membangun karakter melalui Implementasi Teori Belajar behavioristik pembelajaran matematika berbasis kecakapan abad 21. *Menara Ilmu*, 13(11).
- Mahmud, M., & Dimiyati. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Mudiyaharjo, R. (2002). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukinan. (1997). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, (1), 64-74. .
- Putrayasa. (2013). *Landasan pembelajaran*. Bali: Undikhsa Press.
- Rachmawati, T., & Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rufaedah, A. (2017). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Volume 4, Nomor 1.
- Sanyata, & Sigit. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14: 1-11. .
- Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14: 1-11.
- Smith, M., & Dkk. (2009). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.

- Soemanto, W. (1990). *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. 3.
- Soesilo, T. D. (2015). *Teori dan pendekatan belajar aplikasinya dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet.5.
- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet.5.
- syah, M. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Cet.3.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Cet.3.
- Winkel, W. S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Lampung: Utama Raharja.



***BEST PRACTICE* PENERAPAN WAHDATUL ‘ULUM BIDANG DIRI
(STUDI KASUS: M. HASBALLAH THAIB: PENDIRI PESANTREN
MISBAHUL ULUM ACEH DAN SEKOLAH AL-MANAR MEDAN)**

Muhammad Syawal Karo-Karo¹, Muhammad Diva Aldair Siregar², Zaini Dahlan³
^{1,2,3}*UIN Sumatera Utara Medan*
muhammad0331233062@uinsu.ac.id¹, muhammad0331233063@uinsu.ac.id²,
zainidahlan@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas contoh penerapan wahdatul ‘ulum pada bidang diri. wahdatul ‘ulum merupakan paradigma keilmuan yang dimiliki oleh UIN Sumatera Medan yang memiliki arti kesatuan ilmu/persatuan ilmu dari ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Dalam wahdatul ‘ulum juga banyak konsep yang menekankan pentingnya integrasi dan keterkaitan berbagai disiplin ilmu serta spiritual dalam kehidupan. Artinya konsep wahdatul ‘ulum ini bisa dikaitkan dan diterapkan dalam situasi apapun konteksnya, salah satunya dalam bidang diri seseorang. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep wahdatul ulum dan konsep manajemen diri atau apa saja yang bisa diimplementasikan dari wahdatul ‘ulum kepada diri seseorang terutama dalam memperkuat akidah, meningkatkan kualitas Ibadah kepada Allah dan memperkukuh akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang mana data diperoleh dari hasil bacaan dan analisis peneliti berdasarkan buku-buku dan jurnal-jurnal terkait topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada banyak konsep wahdatul ulum yang bisa diterapkan dalam bidang diri seseorang, yaitu salah satunya dengan meng-integritaskan 5 intergrasi dari wahdatul ulum dan hasil lainnya wahdatul ulum ter-implementasikan juga pada tokoh yang dijadikan sumber penelitian yaitu Hasballah Taib seorang tokoh pendiri pesantren misbahul ulum di aceh dan pendiri sekolah al-manar medan. Contoh Wahdatul ulum yang diterapkan dalam dirinya yaitu menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, menghidupkan dimensi spiritual dalam aktivitas dunia, ibadah sebagai niat yang menggerakkan aktivitas.

Kata kunci: *Best Practice, Wahdatul ‘ulum, Bidang diri*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memiliki potensi yang umum, yakni potensi secara subjektif serta objektif. Pada potensi subjektif sendiri, individu diketahui dapat diberlakukan sebagai suatu subjek yang berupaya mengatur serta menghadirkan pengaruh terhadap lingkungan, dengan apa yang dimilikinya. Potensi objek individu terkait diketahui dapat memperoleh pengaruh dari lingkungan yang hadir di sekitar. Dengan secara sederhana dapat dipahami bahwa proses mengenai

pendidikan serta upaya pelatihan, individu berada pada dua posisi yakni di satu pihak membutuhkan upaya pelaksanaan dan pada pihak yang lain dibutuhkannya suatu kesempatan untuk dapat melakukan pengembangan terkait pada potensi yang dimiliki. Proses terkait upaya pengisian tersebut diketahui akan menghasilkan kemudahan dalam suatu keadaan yang menghasilkan suatu kebebasan bagi tiap-tiap individu dalam proses pengembangan dari potensi yang dimiliki.

Dalam hal ini, pengembangan/manajemen diri dikaitkan dengan yang namanya wahdatul ulum, yang mana wahdatul ulum sendiri memiliki arti kesatuan ilmu. Artinya menyatukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Mengapa harus disatukan? karena paradigma wahdatul ulum ini menganggap bahwa sumber dari segala sumber pengetahuan itu berasal dari Allah Swt.

Melalui perspektif antropologis, dapat diperolehnya keyakinan bahwa sebagai makhluk hidup individu akan selalu berada pada fase perubahan, terkait pada pertumbuhan dan juga perkembangan. Proses tersebut diketahui akan terlaksana dengan cara alamiah. Makanya dahulu ada yang namanya dikotomi ilmu yang menganggap bahwa ilmu agama harus dipisahkan dengan ilmu umum. Wahdatul ulum disini sebagai solusi untuk menghilangkan yang namanya dikotomi ilmu. Karena dalam manajemen diri pun harus didasarkan pada ilmu agama dan ilmu umum. Maka dari itu penelitian ini membahas apa saja yang menjadi dasar-dasar wahdatul ulum yang bisa diterapkan didalam manajemen diri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka atau *libray Research*, dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis buku-buku dan jurnal-jurnal terkait penelitian yang dilakukan (Azwar S,2001). Pada penelitian ini, peneliti menjabarkan pembahasan dari sumber referensi ada yang kemudian juga ditambahi analisis daripada penulis dan kemudian menyimpulkannya.

PEMBAHASAN

Kajian Teori

A. Konsep *Wahdatul ulum*

Wahdatul ulum kami sebagai suatu bentuk paradigma keilmuan dengan di dalamnya merupakan milik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dengan melalui sudut pandang etimologi paradigma tersebut memiliki makna atau arti, *wahdat al-ulum* berasal dari lafadz *wahdat* yang berarti satu dan *'ulum* adalah bentuk jamak dari kata 'ilmu yang berarti ilmu-ilmu. Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu dipahami sebagai suatu upaya mengetahui terkait pada sesuatu menyesuaikan pada sesuatu itu sendiri. Dengan maksud yakni ilmu dipahami sebagai suatu bentuk pengetahuan yang dimiliki individu mengenai suatu objek atau pengetahuan itu sendiri dengan secara tepat atau benar.

Menurut Parluhutan, bahwa *Wahdatul 'Ulum* dipahami sebagai keseluruhan mengenai pengetahuan yang telah terkait dalam suatu jaringan yang bersifat harmonis dengan dalam satu kesatuan yang memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Pengetahuan yang diketahui telah terkait menjadi satu atau telah menyatu tidak saja antara sains terhadap ilmu pengetahuan agama tetapi juga mencakup segenap pengetahuan dan, mulai dari pengetahuan yang berkaitan dengan spiritual, terkait pada agama, etika, sosial, humaniora, budaya, sains, terkait pada filsafat, hingga pada pengetahuan yang sifatnya terapan. Menurut penjelasan dari Imam Al Ghazali, ilmu dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya sesuai terhadap sesuatu itu sendiri, dengan dimiliki maksud yakni ilmu dipahami sebagai suatu bentuk pengetahuan yang dimiliki individu mengenai objek terkait yakni pengetahuan tersebut dengan cara benar.

Universitas Islam Sumatera Utara sebagai upaya melakukan pengembangan terhadap peradaban sekaligus terhadap ilmu pengetahuan dengan berupaya berkembang menjadi Universitas Islam yang berupaya melakukan pengembangan terhadap ilmu melalui kajian Islam maupun yang berada di luar kajian Islam, perwujudan mengenai integrasi keilmuan sendiri yang telah dilakukan perumusan dalam istilah yang telah disebutkan dilakukan pemformalan atau diformalkan dan dilakukan penetapan. *Wahdatul`Ulum* dipahami sebagai visi, terkait pada konsep dan juga terkait pada paradigma ilmu yang menjadi maksud, dalam cakupan ini

dilakukannya pengembangan pada berbagai bidang yang variatif mengenai keilmuan dalam wujud kursi atau fakultas, kurikulum serta mata kuliah, tetapi hadirnya anggapan sebagai suatu Anugerah. Demikian, ontologi dan juga aksiomatiknya berupaya mengabadikan diri untuk memberikan pelayanan pada tuhan yang maha esa dan untuk melakukan pengembangan terhadap peradaban serta berupaya menghadirkan kesejahteraan bagi umat manusia.

Demikian, dapat dipahami bahwa paradigma tersebut dipahami sebagai suatu visi, terkait pada konsep serta paradigma mengenai keilmuan yang dimilikinya satu kesatuan mengenai ilmu dan menganggap bahwa sumber dari segala sumber itu satu yakni Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Ritonga, 2022).

Berdasarkan paradigma keilmuan wahdatul ulum tersebut maka reintegrasi keilmuan yang menjadi ciri khasnya dilakukan dan diterapkan melalui lima bentuk.

1. Integrasi Vertikal

Yaitu berupaya melakukan integrasi antara ilmu pengetahuan ketuhanan. Usaha mengintegrasikan manusia dengan ketuhanan ini dilakukan karena pada dasarnya tujuan hidup seorang hamba adalah ketuhanan dan pengabdian terhadapnya. Integrasi ini dapat menimbulkan dan memunculkan semangat seluruh civitas akademik dalam pengembangan ilmu yang tinggi dan serius supaya mencapai prestasi yang gemilang seorang ilmuwan atau pemikir dan pendidik dihadapan tuhan (Ismail Ragi Al-Faruqi, 1982).

2. Integrasi Horizontal

Integrasi horizontal yang diketahui dapat dilaksanakan dengan dua mekanisme, yaitu usaha melakukan integrasi mengenai pendalaman maupun pendekatan terhadap disiplin ilmu yang berkaitan dengan keislaman terhadap disiplin ilmu keislaman yang berada pada cakupan bidang yang lain. Misalnya melakukan integrasi pendekatan terhadap ilmu fiqh dengan sejarah, sosiologi Islam, terkait pada filsafat Islam, dan lainnya yang berkaitan.

3. Integrasi Aktualitas

Yaitu upaya melakukan integrasi pendekatan terhadap ilmu yang dilakukan pengembangan secara realitas dan kebutuhan dari masyarakat atau yang dibutuhkan masyarakat. Dilakukannya pengintegrasian ilmu ini agar ilmu

pengetahuan tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat dan pengembangan kesejahteraan peradaban.

1. Integrasi etik

Yaitu usaha pengintegrasian pengembangan ilmu dengan tujuan perbaikan moral individu dan moral sosialnya. Sebab masalah ataupun problem saat ini yaitu disintegrasi antara ilmu pengetahuan dengan moralitas. Integrasi ini juga dapat dilakukan dengan pengintegrasian pengembangan ilmu yang *washatiyah*, sehingga dapat menghadirkan suatu wawasan mengenai kebangsaan serta wawasan yang berkaitan dengan kemanusiaan yang sifatnya sesuai dengan Islam atau ajaran Islam.

2. Integrasi intra personal

Dipahami sebagai usaha melakukan integrasi antara dimensi ruh dengan daya pikiran terhadap pendekatan serta upaya operasional transmisi dari ilmu pengetahuan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dan pengembangan transmisi ilmu tersebut sebagai bentuk ibadah dan zikir kepada Allah Swt (Syahrin Harahap, 2019).

Dari paparan diatas kesimpulannya yaitu bahwa berdasarkan paradigma *wahdatul ulum* usaha reintegrasi keilmuan yang mencakup dari segala sisi kehidupan bukan hanya kehidupan didunia tapi juga kehidupan yang lebih dalam yaitu ruh dan keberhasilan di alam akhirat. Sehingga dapat memunculkan lulusan yang baik dalam diri yang memiliki keilmuan yang mumpuni dan senantiasa dekat dengan *rabb* penciptanya dan juga masyarakat disekelilingnya hingga mampu memanejemen atau menciptakan diri sendiri yang memiliki integritas yang baik sesuai dengan integritas *wahdatul ulum* untuk peradaban yang gemilang dimasa depan.

B. Konsep Manajemen diri

Manajemen diri dipahami sebagai suatu upaya melakukan perubahan secara totalitas terhadap diri baik melalui segi intelektual, secara emosional, secara spiritual, dan juga secara fisik Hal ini sebagai upaya agar apa yang menjadi keinginan dapat tercapai sesuai dengan tujuan atau tepat pada sasaran.

Diketahui pada kajian psikologi, istilah yang secara tepat menyajikan suatu gambaran mengenai manajemen diri yakni berupa pengaturan diri atau secara istilah juga dikenal dengan self regulation dengan diketahui istilah tersebut memiliki konsep yang dijelaskan oleh Albert Bandura untuk menjelaskannya, pertama, dia menjelaskan bahwa manusia dapat berpikir serta melakukan pengaturan terhadap tingkah laku atau sikapnya sendiri sehingga mereka diketahui bukan secara sengaja atau semata-mata tidak yang berperan sebagai objek pengaruh dalam lingkungan. Sifat Klausal diketahui bukan dimiliki secara Individual oleh lingkungan, sebab individu serta lingkungan saling menghadirkan pengaruh. Kedua Bandura operasional yang menjelaskan bahwa pengaturan diri atau regulasi tinggi dibandingkan sebagai suatu strategi yang diaplikasikan oleh individu dalam upaya dicapainya suatu tujuan yang telah dirumuskan secara tertentu. Bandura bahwa individu akan mengaplikasikan strategis secara tertentu pada regulasi dalam diri. Secara lebih lanjut regulasi diri dipahami sebagai suatu bentuk kemampuan dengan diketahui dimiliki oleh tiap-tiap individu, yang secara perlu dilakukan pengembangan serta penerahan, sebab terkait pada sikap yang dihadirkan oleh regulasi diri tersebut tidak dapat dihadapi dengan cara ilmiah (Jazimah,2015).

Kemudian dalam firman Allah Swt pun sudah dijelaskan bahwa kita sebagai manusia harus mampu mengatur diri dengan baik, seperti yang terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”*.

Dari ayat tersebut kita bisa melihat bahwa Allah pun menyuruh manusia untuk mengatur diri serta selalu memperhatikan perilaku-perilaku atau pekerjaan yang dilakukan. Oleh sebab itu, apa yang kita lakukan atau dalam menjalankan tugas yang kita emban maka kita harus bisa menentukan prioritas mana yang diutamakan

terlebih dahulu, dan selalu memperhatikan terhadap tanggung jawab dari setiap tugas dan kewajiban yang kita miliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Wahdatul Ulum* dalam Manajemen Diri

Ada banyak manfaat *wahdatul ulum* jika dikaitkan dengan diri seseorang. Sebagaimana *wahdatul ulum* merupakan kesatuan ilmu yaitu menggabungkan antara ilmu dunia dengan ilmu akhirat, ilmu umum dengan ilmu Islam. dalam kaitannya dengan diri seseorang, tentu banyak konsep disiplin ilmu dalam *wahdatul ulum* yang bisa memperkuat akidah, meningkatkan kualitas Ibadah kepada Allah dan memperkukuh akhlak. Berikut paparan analisis peneliti terkait penerapan *wahdatul ulum* pada seorang Bapak Hasballah Taib yang merupakan pendiri pesantren Misbahul Ulum Aceh dan Sekolah Al-Manar Medan:

A. Hasballah Taib: Menghubungkan setiap Aktivitas dengan Ibadah

Hasballah Taib adalah seorang tokoh yang dikenal luas karena pandangannya yang mengaitkan setiap aktivitas kehidupan dengan ibadah. Bagi Hasballah, konsep ibadah tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan seperti shalat, puasa, atau zakat, tetapi juga mencakup segala hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang aktivitas tersebut dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Gagasan ini seakan mengajak umat Islam untuk melihat dan merasakan dimensi spiritual dalam setiap aspek kehidupan mereka, mengubah pandangan mereka tentang ibadah menjadi lebih luas dan lebih holistik.

Saya mendapatkan seorang cendikiawan yang santun untuk orang yang selalu senyum” itulah yang dikatakan seorang Drs. Razali seorang ahli pelayanan kerohanian Islam RS Malahayati (Hamdani Khalifah, 2006:12)

1. Ibadah Sebagai Niat yang Menggerakkan Aktivitas

Hasballah Taib menjadikan niat sebagai kunci dalam mengubah setiap aktivitas menjadi ibadah. Baginya, setiap tindakan yang dilakukan dengan niat untuk mencari keridhaan Allah dapat dianggap sebagai ibadah. Misalnya, seorang pekerja yang dengan penuh tanggung jawab bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, seorang ibu yang mengurus anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, atau seorang

pelajar yang giat menuntut ilmu, semuanya dapat dianggap sebagai ibadah asalkan dilakukan dengan niat yang baik.

Setiap detik waktu yang kita jalani bisa menjadi kesempatan untuk beribadah jika kita menyelaraskan niat dan tujuan kita dengan nilai-nilai agama. Dengan cara ini, kita tidak terjebak dalam pemahaman sempit bahwa ibadah hanya berkaitan dengan kegiatan yang bersifat ritual atau langsung berhubungan dengan agama. Justru, kata Hasballah, kehidupan sehari-hari yang dijalani dengan penuh kesadaran dan niat yang benar adalah bagian dari bentuk ibadah itu sendiri.

2. Menghidupkan Dimensi Spiritual dalam Aktivitas Duniawi

Hasballah juga mengingatkan kita bahwa banyak orang yang seringkali terjebak dalam rutinitas duniawi sehingga mereka merasa terpisah dari dimensi spiritual. Aktivitas seperti bekerja, berbelanja, atau bahkan tidur sering dianggap sebagai kegiatan yang tidak terkait dengan agama. Namun, bagi Hasballah, semua aktivitas ini bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah jika dijalani dengan kesadaran yang tinggi. Seorang profesor mengatakan bahwa Hasballah adalah seseorang yang selalu mengingatkan agar diri ini sadar akan kedudukan dan tanggung jawab yang telah diberi amanah oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi (Hamdani khalifah, 2006:13)

Contoh sederhananya yaitu bekerja bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi juga sebuah ibadah jika dilakukan dengan cara yang benar, tidak merugikan orang lain, dan dilakukan dengan keikhlasan. Bahkan dalam tidur, Hasballah mengajarkan bahwa niat tidur untuk beristirahat agar bisa kembali beraktivitas dengan baik di keesokan harinya juga merupakan bagian dari ibadah.

Dengan demikian, Hasballah mendorong umat Islam untuk selalu menanamkan kesadaran spiritual dalam segala aktivitas mereka, karena segala hal yang dilakukan dengan niat yang benar akan mendatangkan pahala dan menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Menjaga Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat

Pandangan Hasballah Taib juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Beliau mengajarkan bahwa hidup di dunia ini bukan hanya untuk mengejar kenikmatan materi, tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di akhirat. Oleh karena itu, setiap aktivitas yang dilakukan

di dunia harus memiliki dimensi ibadah yang mengarah pada kebaikan dan keridhaan Allah.

Hasballah dalam dakwahnya sering mengingatkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam kesibukan duniawi yang hanya berfokus pada keuntungan materi tanpa memperhatikan tujuan spiritual. Sebaliknya, beliau mengajak umat untuk melihat dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di akhirat. Dengan cara ini, dunia dan akhirat tidak dilihat sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan dua sisi yang saling melengkapi (Hamdani khalifah, 2006:22).

4. Ibadah yang Mencakup Seluruh Kehidupan

Salah satu pesan penting yang dapat kita ambil dalam kehidupan Hasballah adalah bahwa ibadah bukan hanya tentang apa yang kita lakukan di masjid atau tempat ibadah, tetapi bagaimana kita menjalani kehidupan secara keseluruhan. Beliau menekankan pentingnya memiliki integritas dalam setiap tindakan, kejujuran dalam setiap perkataan, dan kasih sayang dalam setiap hubungan. Semua ini, menurutnya, adalah bentuk ibadah yang sangat dihargai oleh Allah.

Hasballah juga mengajarkan bahwa ibadah yang mencakup seluruh kehidupan ini dapat meningkatkan kualitas moral umat Islam. Dengan memperlakukan setiap aspek kehidupan sebagai ibadah, umat Islam diajak untuk selalu menjaga akhlak, menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain, dan berusaha untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik. Ibadah, dalam pandangannya, bukanlah sekadar ritual yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan suatu keadaan yang menyatu dalam setiap detik perjalanan hidup seorang Muslim.

Pandangan Hasballah Taib tentang menghubungkan setiap aktivitas dengan ibadah mengajarkan kita bahwa kehidupan ini adalah ladang ibadah yang luas. Setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang benar, baik itu bekerja, belajar, berinteraksi dengan orang lain, atau bahkan beristirahat, dapat menjadi ibadah yang mendatangkan pahala. Dengan kesadaran spiritual yang tinggi, umat Islam diajak untuk tidak membatasi ibadah hanya pada ritual keagamaan semata, tetapi juga menjadikan setiap aspek kehidupan mereka sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan cara ini, kehidupan dunia dan akhirat bisa berjalan seiring, saling melengkapi, dan memberikan kebahagiaan yang hakiki.

B. Hasballah Taib: Meningkatkan Kualitas Ibadah melalui Pemahaman Ilmu

Hasballah Taib adalah seorang tokoh yang sangat dikenal karena pemikirannya yang mendalam mengenai hubungan antara ilmu dan ibadah dalam kehidupan seorang Muslim. Baginya, pemahaman yang benar tentang ilmu bukan hanya dapat meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga meningkatkan kualitas ibadah seorang Muslim. Dalam pandangan Hasballah, ibadah yang dilaksanakan tanpa pemahaman yang baik akan berpotensi kehilangan makna yang sesungguhnya, sementara ibadah yang dilandasi dengan ilmu akan menjadi lebih bermakna dan mendalam. Seorang kepala sekolah berpandangan bahwa Hasballah adalah ulama fiqh yang melandaskan semua ibadah dengan ilmu sehingga kontribusi beliau untuk masyarakat mencakup kaum intelektual, birokrat dan masyarakat umum (Hamdani Khalifah, 2006:22).

1. Ilmu sebagai Kunci untuk Memahami Ibadah yang Sebenarnya

Hasballah Taib sering kali mengajak umat Islam untuk melihat ibadah tidak hanya sebagai tindakan ritual semata, tetapi juga sebagai proses yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Salah satu pesan utamanya adalah bahwa ibadah dalam Islam bukan hanya sekedar melakukan serangkaian tindakan tanpa pemahaman, tetapi harus dilandasi dengan ilmu yang benar agar dapat dilaksanakan dengan hati yang tulus dan niat yang tepat.

Dalam kehidupan Hasballah seakan menyatakan bahwa, banyak orang yang menganggap ibadah sebagai rutinitas yang bisa dilakukan secara otomatis tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, seseorang bisa saja melakukan shalat lima waktu setiap hari, namun jika tidak memahami hakikat dari shalat tersebut, maka ibadahnya bisa jadi hanya menjadi sekedar gerakan fisik tanpa makna spiritual yang dalam. Hasballah menekankan bahwa untuk mendapatkan khusyuk dalam beribadah, pemahaman tentang makna setiap gerakan dalam shalat, setiap doa yang diucapkan, dan setiap rukun ibadah yang dilaksanakan sangatlah penting.

2. Ilmu Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Kualitas Kehidupan

Bagi Hasballah, ilmu bukan hanya terbatas pada ilmu agama saja, tetapi mencakup semua jenis pengetahuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup seorang Muslim. Menuntut ilmu, menurut beliau, adalah bagian dari

ibadah yang sangat dihargai dalam Islam, dan ini tercermin dalam banyak hadits Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat. Ilmu, bagi Hasballah, bukan hanya untuk memperbaiki kualitas ibadah, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Misalnya, dalam dunia pekerjaan, seseorang yang memiliki ilmu dan keterampilan yang baik akan lebih maksimal dalam pekerjaannya dan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat. Dengan niat yang ikhlas, pekerjaan yang dilakukan dengan penuh pengetahuan ini bisa menjadi sarana untuk meraih pahala. Begitu pula dalam urusan sosial, seseorang yang memahami ilmu tentang hubungan antar sesama, etika sosial, dan pentingnya tolong-menolong akan dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Semua aktivitas ini, jika dilandasi dengan ilmu dan niat yang baik, akan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan meningkatkan kualitas ibadahnya.

3. Menyebarkan Ilmu untuk Meningkatkan Ibadah Sosial

Hasballah juga menekankan bahwa salah satu bentuk ibadah yang penting adalah menyebarkan ilmu kepada orang lain. Dalam banyak kesempatan, beliau mengingatkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk saling berbagi ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, dengan tujuan agar masyarakat menjadi lebih baik, lebih terdidik, dan lebih terarah dalam menjalankan ibadahnya. Menyebarkan ilmu yang bermanfaat adalah salah satu amal jariyah yang terus mengalir pahalanya meskipun seseorang sudah meninggal.

Seorang wartawan senior Sumatera Utara dan Aceh bapak Drs. H. Muhammad THW mengatakan bahwa hasballah adalah seorang yang menguasai ilmu dakwah dan ilmu komunikasi (Hamdani Khalifah, 2006:21). Dalam buku profil dayah misbahul ulum paloh yang ditulis oleh Dr. Hamdani Khalifah, MA, bahwasannya hasballah adalah seorang yang juga memiliki tujuan untuk membantuk ilmuan muslim dan calon pemimpin umat yang berdimensi iman, akhlak mulia, amal soleh dan amanah yang di ridhoi Allah Swt (Hamdani Khalifah,2014:69). Dari hal tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa hasballah memiliki tekad yang kuat untuk meningkatkan ibadah sosial dengan membangun pesantren ditempat ia tinggal agar masyarakat disekitar dapat memahami agama dengan lebih kuat mengamalkannya

Bagi Hasballah, menyebarkan ilmu tidak hanya berarti mengajarkan orang lain melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tindakan, perkataan, dan sikap yang baik, seorang Muslim dapat mengajarkan nilai-nilai Islam dan menunjukkan bagaimana ibadah yang benar dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Dapat kita ambil pelajaran bahwa Hasballah Taib mengajarkan bahwa ilmu adalah pondasi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas ibadah seorang Muslim. Dengan pemahaman yang benar tentang ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu dunia, ibadah menjadi lebih bermakna, lebih khushyuk, dan lebih memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu membantu seseorang untuk menjalani hidup dengan lebih baik, menjalin hubungan yang lebih baik dengan Allah dan sesama, serta memperbaiki kualitas ibadah ritual yang dilakukan. Bagi Hasballah, ibadah bukan hanya soal tindakan fisik semata, tetapi juga soal pemahaman yang mendalam dan niat yang benar. Dengan ilmu, seseorang dapat menyempurnakan ibadahnya dan menjadikan setiap aspek kehidupannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pandangan seorang Dosen Universitas UMN al-Washliyah Medan bapak Drs. H. Zuberuddin siregar, M.M., mengatakan bahwa berkah ilmu yang diperoleh Prof. DR. H.M. Hasballah Thaib, M.A. adalah berawal dari rasa hormatnya kepada guru-guru yang pernah mendidiknya. Baginya tuags guru sangat mulia. Seseorang yang mendapatkan ilmu dari guru yang mendidiknya dan tidak berterimakasih serta tidak menghargainya maka orang semacam ini dalam ajaran agama islam dikatakan kufur, terlebih jika si murid yang sudah menjadi 'orang' kelak menyombongkan diri, merasa lebih pintar dari gurunya bahkan melawannya. Jadi, "orang yang tidak mensyukuri nikmat yang ia peroleh maka azab akan turun" kepadanya (Prof. DR. H.M. Hasballah Thaib, M.A., 2006:19).

KESIMPULAN

Wahdatul ulum merupakan paradigma keilmuan yang dimiliki Universitas Negeri Sumatera Utara Medan. Wahdatul ulum mempunyai arti kesatuan ilmu, maknanya menyatukan *Islamic studies* dengan *Islamic science*. wahdatul ulum menganggap bahwa semua ilmu bersumber dari satu sumber yaitu Allah Swt.

Dalam paradigma wahdatul ulum, mengajak seseorang untuk mengintegrasikan berbagai aspek ilmu baik ilmu agama, ilmu pengetahuan duniawi maupun keterampilan praktis dalam pengelolaan diri, dengan memahami bahwa ilmu tidak terpisah-pisah, individu dapat mengembangkan diri secara holistik, menggabungkan nilai-nilai moral dan spiritual dengan pengetahuan praktis untuk mencapai keseimbangan dan keberhasilan dalam hidup. Penerapan wahdatul ulum dalam diri menciptakan keseimbangan antara aspek rasional, emosional dan spiritual sehingga seseorang mampu mengolah waktu, tujuan dan hubungan dengan lebih bijaksana, produktif dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S. (2001). *Metode Penelitian*, Yayasan Obor Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Jazimah, H. (2015). Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 221.
- Khalifah, Hamdani. (2014). *Profil Dayah Misbahul Ulum Paloh*. Lhok seumawe Aceh. Cet:ke1, Mei.
- Khalifah, Hamdani. (2006) *M. Hasballah Thaib: Pemikiran dan karya Monumentalnya*. Perc:CV.Nola offset Medan
- Ismail Ragi al-Faruqi. (1982). *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (USA: IIIT)
- Ritonga, M. S. (2022). Implementasi paradigma wahdatul ‘ulum dengan pendekatan transdisipliner untuk menghasilkan karakter ulul albab pada lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal of Social Research*, 1(4), 743–749
- Syahrin Harahap, A. S. D. (2019). *WAHDATUL ULUUM Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara* (ALVI, Ed.; 1st ed.). IAIN PRESS.

STRATEGI PEMBINAAN KODE ETIK MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI UMUM DI ACEH

Masra¹

¹Dosen STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya

masramasra07@gmail.com¹

Abstrak

Strategi pembinaan kode etik mahasiswa di dua perguruan tinggi umum di Aceh tidak terlepas dari pembinaan yang dilakukan oleh bidang kemahasiswaan dan dosen pengajar. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan: penerapan kode etik terhadap mahasiswa; pembinaan kode etik terhadap mahasiswa; dan strategi dosen dalam membina kode etik mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kode etik terhadap mahasiswa; pembinaan kode etik terhadap mahasiswa; dan strategi dosen dalam membina kode etik mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara menganalisa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan kode etik mahasiswa di dua perguruan tinggi umum di Aceh dilakukan pada awal perkuliahan. Di universitas Syiah Kuala pembinaan kode etik mahasiswa diterapkan pada saat Pakarmaru, sedangkan di universitas abulyatama diterapkan pada awal perkuliahan yaitu kuliah umum. Strategi pembinaan kode etik mahasiswa setelah adanya perkuliahan umum, seterusnya yang membentuk strategi pembinaan yaitu dosen pengajar. Strategi pembinaan kode etik mahasiswa di universitas syiah kuala sudah berjalan secara maksimal, sedangkan di universitas abulyatama perlu adanya peningkatan dalam melakukan pembinaan terhadap mahasiswa agar mahasiswa beretika dengan baik.

Kata Kunci: strategi, kode etik, perguruan tinggi

Abstract

The strategy for developing the student code of ethics at two public universities in Aceh is closely linked to the guidance provided by the student affairs department and faculty members. The research problem formulated in this study is related to: the implementation of the code of ethics for students; the development of the student code of ethics; and the strategies employed by faculty members in guiding students on the code of ethics. The objective of this research is to understand the implementation of the code of ethics for students; the

development of the student code of ethics; and the strategies used by faculty members to guide students in upholding the code of ethics. The method used in this study is qualitative. The data processing techniques involve analyzing the results of interviews, observations, and documentation collected in the field. The results of this study indicate that the strategy for developing the student code of ethics at the two public universities in Aceh is carried out at the beginning of the academic year. At Syiah Kuala University, the student code of ethics is introduced during the Pakarmaru (student orientation), while at Abulyatama University, it is introduced during the first lecture, which is a general lecture. The strategy for developing the student code of ethics after the general lecture is continued by the faculty members. The strategy for developing the student code of ethics at Syiah Kuala University has been running optimally, while at Abulyatama University, improvements are needed in guiding students to ensure they adhere to ethical standards.

Keywords: *strategy, code of ethics, higher education*

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi merupakan suatu lembaga pendidikan yang membina manusia ke arah yang lebih baik, mental maupun spiritual. Lembaga Perguruan Tinggi dipegang dan dijabat oleh orang profesional serta intelektual dan bermoral. Perguruan Tinggi bertugas mencari dan membentuk kader-kader bangsa yang berpotensi guna diproyeksikan dan digunakan demi kepentingan bangsa dan negara (Usman, 2001: 83). Suatu lembaga memang laksana suatu negara yang mempunyai struktur tertentu dalam mengelola serta beretika tinggi.

Perguruan Tinggi hakikatnya merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat mencetak kader-kader bangsa. Perguruan Tinggi bukan biokrasi serta bukan pula partai politik. Akan tetapi, Perguruan Tinggi merupakan tempat melatih orang biokrasi serta politikus yang berkecimpung dalam Masyarakat (Usman, 2001: 84). Suatu lembaga tinggi harus disertakan dengan etika dan moral, karena Perguruan Tinggi membuat manusia bermoral dan berakhlak. Perguruan Tinggi harus mempunyai standar ilmiah serta mengarah kepada spiritual, dan tidak terlepas dari etika, karena etika erat kaitannya dengan keagamaan.

Akan tetapi, sekarang ini cenderung ada praktik-praktik Perguruan Tinggi yang diwarnai dengan muatan bisnis dan praktik-praktik yang tidak ilmiah. Realitas tersebut dapat dilihat pada beberapa Perguruan Tinggi yang dibina dengan manajemen bisnis. Manajemen bisnis di Perguruan Tinggi merupakan suatu hal yang melanggar etika. Memang lembaga tanpa dibarengi dengan unsur bisnis tidak akan jalan sebagaimana mestinya. Akhirnya, unsur bisnis di Perguruan Tinggi memang ada, tetapi beberapa Perguruan Tinggi lebih mengutamakan finansialnya ketimbang moral.

Lembaga pendidikan idealnya menyelenggarakan pendidikan keagamaan terhadap mahasiswa untuk mengarah kepada pembentukan karakter anak bangsa yang baik. Karakter atau kepribadian suatu bangsa biasanya diadopsi dari nilai-nilai agama

dan nilai-nilai budaya bangsa yang diyakini kebenarannya secara universal. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang berbudaya, bangsa yang beretika, dan bangsa yang religius. Dalam pasal 3 No. 20 Tahun 2003, menegaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006: 8).

Setiap mahasiswa yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan perlu adanya pembinaan dengan etika ilmiah, artinya mahasiswa memerlukan bimbingan dalam gerak dan tindakan mereka. Sehingga dibuat sebuah peraturan atau penerapan etika dalam pengelolaan Perguruan Tinggi, karena kampus merupakan penjaga moralitas bangsa. Penjaga moralitas bangsa mensyratkan kampus sebagai lingkungan yang ideal dengan kandungan nilai-nilai etika. Selama ini mahasiswa kurang pemahaman tentang etika, sehingga menyebabkan mahasiswa bersikap dan bertindak tanpa kandungan moral (Kasih dan Suganda, 1999: 43). Adapun krisis moral yang sering terjadi seperti pencurian, khalwat, mabuk-mabukan dan homoseksual. Bahkan ini sering terjadi di lingkungan kampus yang dilakukan oleh mahasiswa sendiri. Maka dari itu hal ini perlu dicegah dan diantisipasi agar dimasa yang akan datang tidak terulang lagi, salah satu alternatif caranya dengan adanya peraturan atau kode etik tentang etika yang dibuat oleh Perguruan Tinggi.

Kode etik yang dimaksud disini adalah nilai-nilai yang mendasari perilaku manusia. Etik juga disepadankan dengan istilah adab, moral, ataupun akhlak. Etik artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan, atau ilmu tentang apa yang biasa dilakukan dan ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2007: 4). Jadi dapat disimpulkan bahwa kode etik adalah pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan atau cara etis sebagai pedoman dalam berperilaku.

Strategi mahasiswa terletak pada posisinya sebagai lapisan masyarakat yang terlatih yang memiliki potensi, bakat, dan minat. sehingga dosen harus mempunyai strategi-strategi yang tepat dalam membina kode etik mahasiswa, supaya peraturan yang telah dibuat dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan dan mampu menjadi sarana kontrol terhadap pencegahan perilaku yang menyimpang. Setiap Perguruan Tinggi Umum yang ada di Aceh, dalam membuat kode etik dan pembinaannya dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung kepada Perguruan Tinggi Umum masing-masing. Dari latar belakang masalah di atas penelitian ini akan membahas tentang ***“Kode Etik Mahasiswa di dua Perguruan Tinggi Umum di Aceh beserta pembinaanya”***

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Subjek dalam penelitian ini adalah Rektor, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Dosen yang ada di Universitas Unsyiah, dan Universitas Abulyatama. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kode Etik

Kode etik itu sendiri merupakan terjemahan dari *ethical code*, adalah norma-norma yang mengatur tingkah laku seseorang yang berada dalam lingkungan kehidupan tertentu. Ia berisi rumusan baik-buruk, boleh-tidak boleh, terpuji-tidak terpuji, yang harus dipedomani oleh seseorang dalam suatu lingkungan tertentu. Kode etik juga berasal dari kata kode dan etik. Kode berarti simbol atau tanda; sedangkan etik berasal dari bahasa latin *ethica* dan bahasa Yunani *ethos*. Dalam kedua bahasa tersebut, etik berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia (Imron, 2015: 163-164).

Oleh karena itu, di perguruan tinggi adanya kode etik yang ditetapkan untuk mahasiswa. Kode etik itu merupakan aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada peserta didik, berisi sesuatu yang menyatakan boleh-tidak boleh, benar-tidak benar, layak-tidak layak, dengan maksud agar ditaati oleh setiap mahasiswa. Aturan-aturan tersebut, bisa berupa yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Adapun tujuan kode etik adalah sebagai berikut:

- a. Agar terdapat suatu standar tingkah laku tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelajar. Standar demikian sangat penting, mengingat pelajar berasal dari aneka ragam kultur yang membawa aspek-aspek yang ada pada kultur mereka masing-masing.
- b. Agar dapat menjunjung tinggi citra pelajar di mata masyarakat. Adanya ucapan, tingkah laku dan perbuatan yang pantas, sangat menjunjung tinggi citra dan wibawa pelajar dan bahkan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Jangan sampai terjadi, hanya karena tingkah laku dan perbuatan beberapa gelintir oknum pelajar, dapat mencemarkan pelajar secara keseluruhan, termasuk lembaganya.
- c. Agar tercipta suatu aturan yang dapat ditaati bersama, khususnya pelajar, dan demikian juga oleh personalia pendidikan yang lain. Ketaatan demikian sangat penting, demi menjaga harkat dan martabat kemanusiaan pelajar secara keseluruhan (Imron, 2015: 165).

B. Penerapan Kode Etik Mahasiswa

Menurut Salim (2006: 1598) Penerapan merupakan proses mempraktikkan teori yang telah dirancang. Penerapan juga bisa diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menggunakan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru menyangkut penggunaan aturan atau prinsip (Usman, 1995: 35). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan.

Tujuan dari penerapan kode etik itu sendiri yaitu memberikan pedoman bagi mahasiswa untuk membantu mereka dalam setiap hal yang positif dan melanggar hal-hal yang bersifat negatif. Karena kode etik itu menjadi sebuah nilai pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku dan peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan kampus. Penerapan kode etik tersebut dibuat agar tidak terlepas dari tindakan-tindakan tidak etis. Tindakan tidak etis yang dimaksud disini adalah tindakan yang melanggar etika yang berlaku dalam lingkungan kampus.

Penulis mengamati ada pengaruh pada tindakan-tindakan tidak etis di perguruan tinggi tersebut, diantaranya adalah:

- a. Kebutuhan individu yang merupakan faktor utama penyebab terjadinya tindakan-tindakan tidak etis.
- b. Tidak ada sesuatu hal yang perlu dipatuhi sehingga hal yang tidak etis ini bisa saja muncul karena tidak adanya pedoman atau prosedur-prosedur yang baku tentang bagaimana melakukan sesuatu.
- c. Perilaku dan kebiasaan individu juga bisa muncul karena perilaku dan kebiasaan individu, tanpa memperhatikan faktor lingkungan dimana individu itu berada.
- d. Lingkungan yang tidak etis sebelumnya sudah ada dalam suatu lingkungan sehingga dapat memengaruhi orang lain yang berada dalam lingkungan tersebut untuk melakukan hal yang serupa.

Kode etik itu bagian dari etika terapan karena dihasilkan berdasarkan pemikiran etis. Kode etik juga tidak memersoalkan urutan kebutuhan dalam penerapannya, karena kode etik itu menjadi sebuah pegangan bagi mahasiswa terhadap tindakan-tindakan yang melanggar etika. Maka dari itulah sebuah peraturan yang telah dibuat harus ada penerapannya untuk kedisiplinan terhadap peraturan tersebut.

C. Pembinaan Kode Etik Mahasiswa

Menurut Sastrapradja (1974: 367) Pembinaan adalah proses penelitian, penilaian, bimbingan perbaikan, peningkatan dan perkembangan. Pembinaan menurut Masdar Helmi dalam bukunya Ahmad Tanzeh adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah (Tanzeh, 2009:144). Pembinaan dapat juga diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat

mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan (Fattah, 2009: 49).

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian (pelaksanaan), dan pengendalian (monitoring dan evaluasi).

1. Perencanaan

Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu (1). Perumusan tujuan yang ingin dicapai (2). Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu (3). Identifikasi dan pengerahan sumber.

- a) Perumusan tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembinaan kode etik mahasiswa. Sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan dosen dan mahasiswa dalam proses pembinaan kode etik hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas dosen dan mahasiswa. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program kode etik mahasiswa.
- b) Pemilihan Program, disini meliputi kegiatan atau upaya yang akan dilaksanakan. Pemilihan kegiatan atau upaya harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang terkait tentang kegiatan pembinaan. Sehingga kegiatan yang dilakukan berkesinambungan dengan pembinaan kode etik.
- c) Pengarahan Sumber, dalam kegiatan pembinaan disini ada 2 macam, yaitu sumber manusia dan sumber non manusia. Sumber manusia adalah tenaga atau orang yang bertanggung jawab serta yang berperan dalam kegiatan pembinaan, diantaranya Bidang kemahasiswaan, dosen dan mahasiswa. Sedangkan dari sumber non manusianya meliputi, peraturan yang dikeluarkan oleh pihak kampus.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Fattah, 2009: 71). Dengan kata lain, pengorganisasian adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Pengendalian

Pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai tindakan pelurusan (korektif). Secara Contextual Teaching & Learning: Pengendalian merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan mengarahkan orang untuk bertindak menurut norma-norma yang telah melembaga. Dapat dipahami bahwa pengendalian kegiatan itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan.

Pembinaan kemahasiswaan merupakan upaya yang terus menerus dilakukan dengan berdasarkan pada kondisi objektif mahasiswa itu sendiri. Pembinaan itu dilakukan karena mahasiswa yang berada di lingkungan kampus ada yang berasal dari masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi dan sosial budaya yang beragam, mempunyai basis keberagaman yang berbeda-beda. Pada umumnya adalah beragama Islam dan non Islam.

Oleh karena itu, kode etik mahasiswa memerlukan suatu manajemen pembinaan kemahasiswaan yang harus ditata dan dikelola berdasarkan prinsip-prinsip manajemen mutu yang efektif dan efisien, serta mencerminkan tugas dan fungsi yang jelas, rasional, dan terencana, karena pembinaan ini berkaitan dengan keseluruhan sendi kehidupan mahasiswa di dalam kampus.

D. Kode Etik Universitas Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama

Setiap Perguruan Tinggi Umum tentunya menerima mahasiswa dari berbagai suku, agama yang berbeda, dan latar belakang pendidikan dan sosial budaya mahasiswa yang beragam sehingga sedikit banyaknya dapat mempengaruhi cara mahasiswa berperilaku di Perguruan Tinggi Umum di Aceh yaitu Universitas Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama yang notabennya kampus yang berada di Aceh adalah kampus Islami. Untuk mengejar Visi dan Misi Perguruan Tinggi mahasiswa diwajibkan mengikuti semua aturan yang ada di Perguruan Tinggi tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan Universitas Syiah Kuala yaitu ketua bidang kemahasiswaan tentang kepribadian perilaku mahasiswa yang latar belakangnya sangat jelas berbeda sehingga dapat mempengaruhi perilaku yang lainnya. Maka dengan itu perguruan tinggi membuat peraturan di lingkungan kampus agar mahasiswa memiliki panutan dalam menjalankan hidupnya di lingkungan kampus sesuai dengan aturan yang telah di berlakukan oleh pihak kampus yaitu adanya kode etik yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh mahasiswa agar tidak menyimpang sesuai dengan aturan.

Tidak jauh berbeda dengan perguruan tinggi yang lainnya, di perguruan tinggi Umum Universitas Abulyatama penulis juga menemukan adanya kode etik yang dibuat oleh kampus itu sendiri. Dimana kode etik yang ada di Universitas Abulyatama tidak jauh dari visi dan misi kampus tersebut, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh ketua bidang kemahasiswaan tentang visi dan misi kampus Abulyatama.

E. Analisis Hasil Penelitian di Dua Perguruan Tinggi Umum di Aceh

1. Universitas Syiah Kuala

Semua Perguruan Tinggi pasti menginginkan mahasiswa yang didiknya berhasil dan sukses, namun keinginan ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada bantuan dari pihak kampus dan kerjasama antar mahasiswa. Berhasil dan suksesnya mahasiswa itu tidak terlepas dari karakteristik mereka, dimana karakter mahasiswa perlu untuk dibina baik itu disegi akhlak, moral, pakaian dan juga lingkungan mereka beradaptasi yaitu kampus.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan, Universitas Syiah Kuala telah menetapkan nilai atau sikap yang harus dimiliki oleh mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang telah disahkan dalam bentuk Pedoman Etika Mahasiswa. Rektor Universitas Syiah Kuala telah mengeluarkan SK Rektor No. 323 tahun 2003 tentang Peraturan Tata Tertib dan Etika Kehidupan Warga Universitas Syiah Kuala. Ada beberapa strategi pembinaan kode etik mahasiswa di Universitas Syiah Kuala, antara lain sebagai berikut:

a) Sosialisasi buku kode etik

Setiap peraturan kampus tidak akan diketahui oleh masyarakat kampus tanpa adanya sosialisasi tentang kode etik. Universitas Syiah Kuala memiliki Buku Kode Etik Mahasiswa, buku ini hadir sebagai media informasi kemahasiswaan bagi para mahasiswa, pembina, pendamping, serta pembimbing kemahasiswaan. Kode etik ini mencakupi informasi lembaga kemahasiswaan, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), serta etika kemahasiswaan Universitas Syiah Kuala. Kode etik ini sebagai pedoman normatif dalam menyiapkan dan mengoptimalkan lulusan yang mengarah pada terciptanya lulusan yang mempunyai kualitas akademik, sikap profesional, dan kepribadian yang utuh. Kode etik disusun untuk acuan bagi mahasiswa, baik secara individual maupun kelompok dalam bersikap dan berperilaku di dalam dan di luar kampus. Kode etik tersebut memuatkan garis-garis besar nilai moral dan etika yang mencerminkan masyarakat kampus yang religius, ilmiah dan edukatif. Dengan tersosialisasikan kode etik kepada mahasiswa, komitmen Rektor Unsyiah, setiap mahasiswa yang ada di Unsyiah harus siap dalam menjalani peraturan tersebut. Jika mereka tidak siap dengan peraturan yang ada maka mereka dipersilahkan keluar dari kampus. Bagi mahasiswa non-muslim pihak kampus tidak membebankan mereka tetapi pihak kampus hanya memberitahu kepada mahasiswa non-muslim agar tidak membawa hal-hal yang berbau negatif, ini dilakukan untuk mencegah agar mahasiswa muslim tidak ikut-ikutan dalam hal yang tidak baik.

b) Pakarmaru

Pakarmaru ini adalah bentuk penjelasan sejak dini yang dilakukan oleh pihak kampus kepada mahasiswa baru melalui rangkaian akademik dan karakter mahasiswa baru. Pada saat PAKARMARU pemateri menjelaskan kepada mahasiswa bahwa di Unsyiah mahasiswanya banyak yang datang dari irian jaya, papua dan Aceh. Otomatis mereka mempunyai ruang lingkup yang berbeda-beda dan juga tidak seagama. Pihak kampus menekankan kepada mahasiswa yang beragama Islam bahwa mereka adalah saudara kita walaupun agamanya yang berbeda, secara akademik mahasiswa yang beragama non-muslim tetap diperlakukan layaknya selaku manusia.

c) Program UP3AI

Dari hasil dokumentasi mendapatkan bahwa dengan dikeluarkannya SK Rektor No. 043 Tahun 2001 Tentang Penyempurnaan dan Peningkatan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Unsyiah, dimana SK itu tentang (UP3AI) sebagai program pendamping mata kuliah Agama Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Agama Islam. Maka program yang tadinya tidak mengikat menjadi mengikat setiap mahasiswa yang ada di lingkungan Unsyiah dan dengan SK itu program tersebut merupakan suatu syarat yang harus diambil oleh mahasiswa yang akan mengambil mata kuliah Pendidikan Agama khususnya bagi mahasiswa yang beragama Islam di bawah Mata Kuliah Umum (MKU) yang merupakan mata kuliah wajib Universitas. Dapat diketahui bahwa pembinaan kode etik mahasiswa juga dibina melalui program UP3AI yang diwajibkan bagi mahasiswa baru di lingkungan Universitas Syiah Kuala untuk mengikuti program pendamping mata kuliah agama Islam dengan tujuan menumbuhkan nilai-nilai kehidupan berbasis keislaman, dengan menghasilkan lulusan berkualitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika, yang diikuti oleh setiap mahasiswa muslim. Unit Pengembangan Program Pendamping Matakuliah Agama Islam (UP3AI) adalah Program Pendamping mata kuliah Agama Islam yang dilakukan selama 2 semester dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa Unsyiah untuk memperdalam ilmu Al-qur'an, seperti ilmu iqra', program mentoring, praktek ibadah dan tajhiz mayiz. Pada intinya setiap mahasiswa Unsyiah dididik agar fasih dalam membaca Al-qur'an. Program UP3AI ini dilaksanakan khusus di Masjid Jami' Darussalam.

d) Organisasi GMNI

Unsyiah telah membentuk organisasi GMNI yaitu Gerakan Mahasiswa Anti Narkoba, gerakan ini dibentuk agar mahasiswa jauh dari narkoba atau hal-hal yang melanggar kode etik. Unsyiah sudah bekerja sama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) dan kepolisian untuk menangkap dan radikalisme narkoba. Berdasarkan dokumentasi setiap mahasiswa yang melakukan pelanggaran atau bisa disebut anarkis maka Unsyiah membentuk kode etik atau sanksi hukum baik itu dari kampus itu sendiri maupun dari pihak kepolisian. Seperti terjadinya kasus LGBT beberapa bulan yang lalu, walaupun Unsyiah tidak menerapkan sanksi khusus kasus LGBT, jika didapati LGBT Rektor tetap memproses secara kode etik dan memberikan sanksi sesuai yang berlaku dalam akademika kampus Unsyiah.

Sejauh ini kode etik mahasiswa berjalan secara lancar di Universitas Syiah Kuala. Sebagaimana disebutkan oleh subag minat penalaran dan pembinaan karakter. Dengan melihat sejumlah pelanggaran dalam penerapan kode etik mahasiswa tersebut, misalnya: mahasiswa berpakaian ketat, transparan, memakai celana jeans dan memakai

kaos oblong/ tidak berkerah, rambut panjang, dan memakai sandal. Maka sangat diperlukan adanya kedisiplinan kode etik mahasiswa. Kedisiplinan ini dilakukan dengan seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu dengan cara sosialisasi kepada mahasiswa, dengan membagikan buku kode etik yang mengenai dengan peraturan kampus pada saat awal perkuliahan agar mahasiswa memahami setiap peraturan yang dibuat di kampus tersebut.

Kedisiplinan kode etik mahasiswa harus diiringi dengan pembinaan kode etik karena yang harus dibina adalah etika dan moral sehingga dapat mewujudkan etika dan moral kemahasiswaan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, supaya lebih mudah mensosialisasikan dan mengimplementasikan kode etik mahasiswa tersebut. Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang religius, manusiawi, bersatu dan demokratis, adil, sejahtera, maju dan mandiri kampus Unsyiah melakukan penyelenggaraan sebagai berikut:

- a) Terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia sehingga ajaran agama, khususnya yang bersifat universal dan nilai-nilai luhur budaya, terutama kejujuran, dihayati dan diamalkan dalam perilaku keseharian.
- b) Terwujudnya toleransi antar umat beragama, dan
- c) Terwujudnya penghormatan terhadap martabat kemanusiaan.

Dalam membentuk pembinaan kode etik tidak terlepas dari keikutsertaan Rektor dan bidang kemahasiswaan, karena bagi kampus karakter mahasiswa menjadi prioritas pertama kampus Unsyiah. Unsyiah sudah membuat tata tertib islami dan sudah disahkan oleh Rektor. Mulai dari pakaian yang syar'i, dan sebagainya yang berkaitan dengan ajaran Islam. Sejauh ini kode etik mahasiswa berjalan dengan baik, secara pelan-pelan terjadi perubahan dalam karakter mahasiswa dengan adanya pembinaan kode etik.

Seperti yang peneliti jelaskan diatas bahwasannya latar belakang pendidikan dan sosial budaya mahasiswa yang beragam tentu sedikit banyaknya mempengaruhi bagaimana cara mahasiswa berperilaku di lingkungan kampus. Sebab, peningkatan status tentunya tidak merubah maksud dan tujuan untuk menghasilkan sarjana yang beretika baik sehingga mampu menguasai, mengembangkan, dan menerapkan ilmu-ilmu umum, ilmu pengetahuan dan teknologi secara integral, sekaligus tidak menghilangkan ilmu keislaman.

Untuk dapat merubah perilaku mahasiswa tidak cukup dengan penerapan kode etik mahasiswa saja. Semua pihak harus ikut terlibat mulai dari yang terkecil yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, peran Universitas untuk membentuk perilaku mahasiswa kearah yang lebih baik. Sehingga penerapan kode etik mahasiswa mempunyai efek bagi mahasiswa itu sendiri. Efek itu terjadi pada individu masing-masing.

Efek bagi mahasiswa dengan adanya penerapan kode etik dapat merubah perilaku mahasiswa yang berasal dari berbagai latarbelakang yang kurang baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik, karena setiap kampus memiliki aturan tersendiri, dan setiap perguruan tinggi itu mempunyai aturan yang berbeda-beda. Efek yang terlihat

pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala yaitu efek positif dimana mahasiswa mengetahui bahwa kampus Unsyiah adanya kode etik yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh mahasiswa.

2. Universitas Abulyatama

Kode etik mahasiswa di Universitas Abulyatama merupakan peraturan yang dibuat oleh Rektor untuk mahasiswa yaitu ketentuan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma sebagai suatu ketetapan mengikat yang disebut kode etik mahasiswa. Kode etik mahasiswa ini adalah pedoman tertulis yang berisi norma-norma etik yang dijadikan sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak bagi mahasiswa dalam melakukan aktivitas di lingkungan kampus dan kehidupan bernegara, bermasyarakat, berorganisasi agar tidak salah dalam melaksanakan tri dharma Perguruan Tinggi.

Di Perguruan Tinggi Umum yaitu Universitas Abulyatama juga mempunyai peraturan tersendiri terhadap mahasiswa yaitu berupa kode etik mahasiswa, dimana mahasiswa Unaya juga dari latarbelakang yang berbeda, sehingga Rektor perlu untuk menerapkan kode etik mahasiswa tersebut. Penerapan kode etik ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh Rektor untuk menjaga nama baik kampus dengan cara mematuhi norma dan aturan yang tercantum dalam kode etik mahasiswa. Berikut beberapa strategi pembinaan kode etik di Universitas Abulyatama, yaitu:

a) Sosialisasi kode etik dan PKMB.

Kode etik merupakan batasan yang diberikan kepada mahasiswa. Batasan itu sendiri ada yang bisa dilakukan oleh mahasiswa ada hal yang tidak bisa dilakukan oleh mahasiswa. Salah satu cara untuk menerapkan kode etik mahasiswa yaitu: dengan cara sosialisasi kepada mahasiswa agar mahasiswa dapat memahami. Melalui program kreativitas mahasiswa yang disebut dengan PKMB (Pendidikan Karakter Mahasiswa Baru) yang dilakukan diawal semester untuk memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang kode etik mahasiswa. Kode etik mahasiswa ini ingin melihat bagaimana mahasiswa beretika dengan baik, baik itu dengan dosen, akademik, berpakaian, dan berinteraksi dengan lingkungan kampus, dengan tujuan agar mahasiswa beretika baik. Baik melalui program studi maupun secara tertulis dalam kegiatan-kegiatan yang disampaikan.

b) Perkuliahan umum

Setelah adanya penerapan kode etik, maka kode etik mahasiswa perlu adanya pembinaan. Selanjutnya bagaimana pembinaan kode etik mahasiswa di Universitas Abulyatama, yaitu dimulai pada saat mahasiswa pertama masuk kuliah ke Unaya dengan memberikan materi-materi yang menyangkut dengan pembinaan karakter mahasiswa atau yang menguatkan akhlak dan agama mereka. Pembinaan kode etik ini bukan hanya diberlakukan di dalam kampus saja, seperti pada saat proses belajar mengajar antara mahasiswa dan dosen. Tetapi juga diluar kampus mereka harus menjaga nama baik kampus. Pembinaan

kode etik dilakukan juga melalui penerapan kedisiplinan mahasiswa dalam proses belajar, mulai dari masuk kuliah dan pakaian yang mereka gunakan.

c) Organisasi LDK

Pembinaan kode etik mahasiswa dilakukan yaitu melalui dosen, prodi, lembaga atau yang disebut dengan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang dinaungi oleh Universitas Abulyatama disitu ada bagian dari pembinaan mahasiswa. Tingkat pembinaan tidak diwajibkan kepada mahasiswa untuk mengikutinya. Unaya memberikan pembinaan mahasiswa melalui organisasi LDK, kepada mahasiswa yang mau mengikutinya saja. LDK dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan etika, akhlak, dan moral mahasiswa agar menjadi lebih baik ke depannya. Kode etik mahasiswa bukan tanggung jawab Warek dan Bidang kemahasiswaan saja, tetapi juga tanggung jawab bidang akademik. Rektor dan bidang kemahasiswaan hanya ikut serta dalam pembinaan kode etik mahasiswa pada saat awal perkuliahan yaitu kuliah umum. Selanjutnya, pembinaan kode etik mahasiswa dilakukan oleh dosen.

d) Mata kuliah pendidikan agama islam

Salah satu kebijakan penting yang diluncurkan oleh Rektor untuk membentuk karakter mahasiswa, beretika, berakhlak dan bermoral baik, dengan menetapkan mata kuliah Pendidikan Agama disetiap Fakultas yang ada di Universitas Abulyatama. Mata kuliah agama ditetapkan agar mahasiswa dapat memahami isi kandungan yang ada dalam setiap materi Agama Islam. Mata kuliah agama ini disandingkan dengan membaca Al-qur'an yang diwajibkan kepada mahasiswa, selain belajar agama mereka juga belajar kajian-kajian keislaman berupa penguatan akhlak dan penguatan syariah yang diberikan kepada mahasiswa. Bagi mahasiswa yang ikut sidang harus lulus membaca Al-quran dan itu wajib.

Dalam upaya mewujudkan Visi dan Misi Universitas Abulyatama, dosen membentuk strategi pembinaan kode etik mahasiswa, supaya kode etik mahasiswa berjalan dengan baik dan mereka mempunyai etika, akhlak dan moral yang baik. Bagaimana strategi dosen dalam pembinaan kode etik mahasiswa, yaitu “berdasarkan peraturan yang telah dikeluarkan oleh Rektor, kemudian disebarluaskan kepada dosen dan dosen membuat strategi pembinaan kode etik mahasiswa sesuai dengan peraturan yang telah ada”. Dosen menegaskan kepada mahasiswa bahwa kedisiplinan itu sangatlah penting. Peneliti melakukan observasi pada saat adanya program LDK, dosen memberitahu kepada mahasiswa supaya berpakaian yang sopan sesuai norma kita yaitu muslim dan berpakaianlah selayaknya dengan peraturan Agama Islam. Dalam kode etik terdapat etika bagi warga Universitas Abulyatama pada pasal 4 nomor 2 tentang berpakaian sopan dan rapi sesuai dengan syariat Islam.

Dengan adanya penerapan kode etik mahasiswa, maka akan ada efek yang terjadi kepada mahasiswa, karena mahasiswa yang hidup bersosial harus diikat dengan aturan atau etika. Bagaimana efek bagi mahasiswa dengan adanya kode etik, efek itu terjadi pada saat mahasiswa tidak disiplin, karena mereka berat dengan adanya peraturan kampus sehingga secara pribadi mereka tidak leluasa dalam lingkungan kampus. Sebagian mahasiswa patuh akan peraturan kampus.

Efek yang lebih jelas akan nampak pada mahasiswa teknik, karena bagi mereka anak teknik memiliki ciri khas tertentu baik dalam berpakaian, rambut dan lain sebagainya. Sehingga kampus sulit untuk mengatasi mereka yang cenderung ke gaya dan sytel modern. Hanya sebagian mahasiswa teknik yang mematuhi setiap peraturan kampus pada saat mereka berada dalam lingkungan kampus. Unaya mengevaluasi disegi etika teknik masih memiliki akhlak yang bagus dengan lebih terbuka dibandingkan dengan fakultas yang lain yang ada di Unaya yang cenderung lebih tertutup.

Sejauh ini strategi pembinaan kode etik secara umum berjalan dengan lancar. Hanya ada beberapa orang dosen yang tidak membuat strategi pembinaan kode etik karena sebagian dosen tidak terlalu konsen dengan kode etik mahasiswa dan lebih konsen kepada materi mata kuliah. Kode etik mahasiswa tidak terjadi perubahan, pihak kampus melakukan evaluasi terhadap perubahan kode etik. Evaluasi ini dilakukan oleh Rektor dengan mengadakan rapat senat kemahasiswaan, dan akan ada penambahan disaat ada kasus baru yang terjadi di lingkungan kampus. Kode etik mahasiswa berlaku selama dibutuhkan dan akan direvisi jika ada penambahan.

Dari hasil wawancara di dua Perguruan Tinggi Umum yang ada di Aceh hasil analisis menyimpulkan bahwa ada beberapa strategi pembinaan kode etik mahasiswa yang ada di Universitas Syiah Kuala sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi dan pembagian buku kode etik kepada seluruh mahasiswa Universitas Syiah Kuala;
- 2) Penjelasan sejak dini kepada mahasiswa baru melalui rangkaian pembinaan akademik dan karakter mahasiswa baru (PAKARMARU);
- 3) Program unit pengembangan program pendamping mata kuliah agama Islam (UP3AI);
- 4) Adanya organisasi gerakan mahasiswa anti narkoba (GMNI).

Sedangkan di Universitas Abulyatama atau yang disebut dengan Unaya strategi pembinaan kode etik mahasiswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Mensosialisasikan kode etik dan pembinaan karakter mahasiswa baru (PKMB);
- 2) Perkuliahan umum;
- 3) Membentuk Lembaga Dakwah Kampus (LDK);
- 4) Menetapkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam disetiap fakultas.

Adanya suatu perbandingan antara Universitas Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama yang menunjukkan bahwa strategi pembinaan kode etik mahasiswa yang ada di Universitas Syiah Kuala sudah berjalan secara maksimal, terlihat etika mahasiswa dapat merubah perilaku sosial mahasiswa. Di Universitas Syiah Kuala sudah menindaklanjuti jika terjadinya pelanggaran kode etik mahasiswa seperti penegakan sanksi terhadap mahasiswa, dan disamping itu juga ada satu program yang dibentuk oleh pihak kampus yang meliputi kajian-kajian keislaman.

Di Universitas Abulyatama pembinaan kode etik mahasiswa belum seutuhnya dapat merubah perilaku mahasiswa. Dalam suatu kelompok sosial termasuk mahasiswa harus diikat dengan aturan atau etika, meskipun pada kenyataannya masih belum berjalan secara maksimal. Diantaranya kurangnya sosialisasi keberadaan kode etik mahasiswa, dan kurang tegasnya penerapan sanksi. Faktor yang menyebabkan tidak berjalan dengan baik kode etik mahasiswa diantaranya, tidak adanya badan khusus untuk menindaklanjuti pelanggaran kode etik mahasiswa karena biro kemahasiswaan dengan akademik disatukan. Perlu kita ketahui bersama bahwa mahasiswa yang membuat pelanggaran di kampus merupakan tugas biro kemahasiswaan. Seperti yang peneliti jelaskan diatas di Universitas Abulyatama sebagian mahasiswa dan sedikit sulit dalam menjalankan kode etik mahasiswa karena kurang pemahaman mahasiswa terhadap kode etik mahasiswa tersebut.

Dengan adanya suatu perbandingan yang terlihat di dua Perguruan Tinggi Umum di Aceh, peneliti melihat adanya persamaan strategi pembinaan kode etik mahasiswa dengan Universitas yang berbeda. Diantara persamaannya adalah kedua Universitas tersebut sama-sama mensosialisasikan kode etik kepada mahasiswa, dan menetapkan mata kuliah pendidikan agama islam sebagai acuan bagi mahasiswa untuk memperbaiki akhlak dan tingkah laku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis penulis yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Pembinaan Kode Etik Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala sebagai berikut:
 - Kode etik mahasiswa telah dikeluarkan sesuai SK Rektor No. 323 tahun 2003 tentang tata tertib dan etika kehidupan warga Universitas Syiah Kuala.
 - Penerapan kode etik mahasiswa dilakukan dengan cara berdiskusi dan sosialisasi dengan pihak yang bersangkutan di lingkungan kampus, seperti dengan warek III, ketua bidang kemahasiswaan, subag bagian kemahasiswaan dan dosen pengajar.
 - Pembinaan kode etik mahasiswa dilakukan melalui pembinaan karakter berkelanjutan yang disebut dengan PAKARMARU (Pembinaan Akademik dan Karakter Mahasiswa Baru).

- Pembinaan kode etik mahasiswa juga dilakukan melalui program UP3AI (Program Pendamping Mata Kuliah Agama Islam).
 - Strategi pembinaan kode etik mahasiswa setelah pakarmaru dilakukan oleh dosen pengajar seperti, membentuk program UP3AI, membina aqidah, dan adanya asrama Unsyiah untuk pembinaan etika, akhlak dan moral.
2. Strategi Pembinaan Kode Etik Mahasiswa di Universitas Abulyatama sebagai berikut:
- Kode etik mahasiswa telah dikeluarkan sesuai Keputusan Rektor Universitas Abulyatama Nomor: 045 tahun 2012.
 - Penerapan kode etik mahasiswa dilakukan dengan cara sosialisasi kepada mahasiswa dan juga melalui PKMB (Pendidikan Karakter Mahasiswa Baru).
 - Pembinaan kode etik mahasiswa dilakukan pada awal perkuliahan yaitu perkuliahan umum, organisasi LDK (Lembaga Dakwah Kampus).
 - Strategi pembinaan kode etik mahasiswa setelah adanya perkuliahan umum seterusnya dilakukan oleh dosen berdasarkan peraturan yang telah dikeluarkan oleh Rektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Ekawahyu Kasih, dan Azis Suganda, *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru*. Jakarta: PT Grasindo, 1999.
- K. Bertens, *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- M. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum Untuk: Guru, Calon Guru Dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1974.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporel*. Jakarta: Modern English Press, 2006.
- Rani Usman, *Kampus Sebagai Intitusi Perencanaan*. Bandung: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Nanggrou Aceh Darussalam, 2001.

PERAN BAITUL ARQAM MUHAMMADIYAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM BERKEMAJUAN

Putri Hastuti¹

¹STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya
putrihastuti133@gmail.com¹

Abstrak

Baitul Arqam merupakan salah satu program pembinaan kaderisasi di lingkungan Muhammadiyah yang bertujuan untuk membentuk individu dengan kepribadian Islami yang kokoh dan visioner. Kegiatan Baitul Arqam ini juga menanamkan pemahaman ideologi Muhammadiyah, memperteguh identitas diri dalam mengembangkan amal usaha dan persyarikatan Muhammadiyah. Maka, perlu dilakukan usaha dan proses untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya memahami Islam sebagai agama yang senantiasa sesuai dan tepat dalam memberikan kemaslahatan kepada manusia pada zaman yang terus berubah. Dalam setiap zaman selalu ada orang atau kelompok yang menyerukan perbaikan (*ishlah*) atau pembaharuan (*tajdid*) dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, Muhammadiyah hadir untuk menjalankan misi tersebut. Muhammadiyah menempatkan Islam sebagai pijakan, tuntunan dan spirit dalam menapaki perubahan yang diwujudkan oleh Muhammadiyah dalam bentuk pemikiran, gerakan dan perkhidmatan. Dengan demikian, kegiatan Baitul Arqam ini dirancang sebagai upaya membangun karakter berbasis nilai-nilai Islam Berkemajuan yang merupakan salah satu ciri khas Muhammadiyah dalam menyikapi dinamika kehidupan modern. Dengan Islam Berkemajuan, Muhammadiyah berusaha mengurai sikap yang membelenggu pemahaman Islam dalam satu pandangan sempit yang anti-perubahan.

Kata Kunci: Baitul Arqam, Muhammadiyah, Islam Berkemajuan.

Abstract

*Baitul Arqam is one of the cadre development programs within Muhammadiyah which aims to form individuals with strong and visionary Islamic personalities. This Baitul Arqam activity also instills an understanding of Muhammadiyah ideology, strengthens self-identity in developing Muhammadiyah business charities and associations. So, efforts and processes need to be made to instill awareness of the importance of understanding Islam as a religion that is always appropriate and appropriate in providing benefits to humans in ever-changing times. In every era there are always people or groups who call for improvement (*ishlah*) or renewal (*tajdid*) in the lives of Muslims. Therefore, Muhammadiyah is here to carry out this mission. Muhammadiyah places Islam as a foothold, guidance and spirit in pursuing the changes realized by Muhammadiyah in the form of thought, movement and service. Thus, Baitul Arqam activities are designed as an effort to build character*

based on progressive Islamic values, which is one of the characteristics of Muhammadiyah in responding to the dynamics of modern life. With Progressive Islam, Muhammadiyah seeks to dismantle the attitudes that shackle the understanding of Islam in a narrow view that is anti-change.

Keywords: *Baitul Arqam, Muhammadiyah, Progressive Islam.*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang akan menjadi suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan. Pembangunan karakter merupakan proses untuk membentuk dan memperbaiki nilai-nilai, sikap dan perilaku positif, yang tujuannya adalah untuk membentuk dan meningkatkan berkualitas, berintegritas dan berdaya saing di era modern ini. Karakter yang ideal didalam Islam, yaitu yang sejalan dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw, yang mengedepankan akhlak mulia, kejujuran, kerja keras, serta semangat untuk memberikan manfaat kepada sesama. Muhammadiyah sejak awal berdiri memiliki visi besar untuk mencetak generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat. Tujuan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Dalam konteks ini, Baitul Arqam Muhammadiyah hadir sebagai lembaga kaderisasi yang berorientasi pada pembiasaan karakter berbasis nilai-nilai Islam berkemajuan. Baitul Arqam memiliki misi strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berlandaskan pada semangat pembaharuan. Islam berkemajuan yang menjadi ciri khas Muhammadiyah mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, inovasi dan kepedulian sosial yang relevan dalam membangun individu dan masyarakat yang unggul. Dalam rangka menumbuhkan pengalaman dan pengamalan bagi warga persyarikatan khususnya di amal usaha Muhammadiyah, Lembaga pengkajian dan pengamalan Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi dosen dan staf di lingkup Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aceh Barat Daya, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP). Program ini dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mengukur dampak pelaksanaannya. Penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi dosen dan staf tentu menjadi indikator utama dalam penilaian setelah dilaksanakan kegiatan Baitul Arqam tersebut.

Perguruan Tinggi adalah salah satu amal usaha Muhammadiyah, dengan demikian STIT dan STKIP Muhammadiyah Aceh Barat Daya adalah salah satu tempat yang dijadikan sebagai wadah dalam menjalankan dakwah dan melakukan kaderisasi dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah tersebut. Amal usaha Muhammadiyah adalah salah satu usaha dari usaha-usaha persyarikatan untuk mencapai maksud dan

tujuan Persyarikatan, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud Masyarakat utama yang diridhai Allah SWT. Oleh karenanya, semua bentuk kegiatan amal usaha Muhammadiyah harus mengarah kepada terlaksananya maksud dan tujuan persyarikatan dan seluruh pimpinan serta pengelola amal usaha berkewajiban untuk melaksanakan misi utama Muhammadiyah itu sebaik-baiknya sebagai misi dakwah. (PHIWM, n.d.)

Sebagian besar warga Muhammadiyah belum memiliki pemahaman dan konsep dasar tentang ideologi ataupun langkah arah Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah yang dimaksud disini adalah semua yang terlibat atau mengambil peran didalam keberlangsungan amal usaha Muhammadiyah baik yang lahir dari perkaderan Muhammadiyah ataupun yang mengenal Muhammadiyah saat bergabung di amal usahanya. (Syahrir, dkk., 2022). Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aceh Barat Daya berusaha untuk mewujudkan cita-cita Muhammadiyah dengan terus melakukan pembinaan dengan melakukan kegiatan Baitul Arqam yang didalamnya melakukan internalisasi nilai-nilai ideologi dan internalisasi organisasi bagi sivitas akademika yang ada didalamnya.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran Baitul Arqam Muhammadiyah dalam membangun karakter berbasis nilai-nilai Islam berkemajuan. Dengan menggali dimensi-dimensi pembinaan yang diterapkan, materi yang diajarkan, serta dampak yang dihasilkan di Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem kaderisasi di lingkungan Muhammadiyah serta relevansinya dalam membangun masyarakat yang islami dan berkemajuan dan siap menjawab tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini didasarkan pada tinjauan pustaka, yaitu mengumpulkan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu buku atau artikel tentang Baitul Arqam Muhammadiyah dan sumber data sekunder yaitu dengan menggunakan dokumen-dokumen dari data yang relevan yang penulis ambil dari buku atau artikel yang diterbitkan sebelumnya. Data pada penelitian ini berfokus pada kajian sederhana tentang peran kegiatan Baitul Arqam Muhammadiyah dalam membangun karakter berbasis nilai-nilai Islam berkemajuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Islam Berkemajuan

Konsep dasar Islam Berkemajuan menjadi landasan bagi bangunan pemikiran, organisasi, gerakan dan perkhidmatan untuk memajukan kehidupan umat, masyarakat, bangsa, kemanusiaan, dan kehidupan global. Konsep dasar tersebut telah dan akan diimplementasikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah dalam gerakan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dan menjadi penuntun dasar bagi gerakan berkemajuan. Karena dikembangkan atas dasar-dasar agama yang otentik,

Islam Berkemajuan sesungguhnya merupakan kebutuhan semua umat Islam untuk meraih keunggulan.

Islam berkemajuan adalah pemahaman Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan kontekstual, progresif dan responsif terhadap dinamika zaman. Konsep ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya berpegang pada ajaran agama secara tektual, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam membangun peradaban yang maju, adil, dan sejahtera. Pada konteks gerakan Islam Berkemajuan Muhammadiyah yang diusung merupakan karakter dari gerakan Islam yang modern, disemainya benih-benih kebaikan, kebenaran, kedamaian, keadilan, kemaslahatan dan kemakmuran yang bersifat menyeluruh karena sejatinya Islam sangat menjunjung tinggi hak kemuliaan manusia dengan tanpa dikriminasi. (Nashir, 2015).

Penggunaan istilah "Islam Berkemajuan" yang sudah ada sejak Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan tidaklah mengacu pada slogan pergerakan atau identitas organisasi tertentu, didalam Muhammadiyah sendiri penggunaan Islam Berkemajuan bukanlah sebuah jargon khusus karena istilah tersebut jarang sekali ditemui dalam berbagai literatur yang terdapat di Muhammadiyah pada masa awal. (Burhani, 2016). Istilah tersebut dalam Muhammadiyah tergambar pada definisi tentang bentuk karakter keislaman Muhammadiyah yaitu Islam yang memiliki kesadaran bahwa warga Muhammadiyah merupakan bagian warga dunia dengan rasa solidaritas tanpa memandang perbedaan juga pemisah jarak dan waktu, semuanya memiliki tanggung jawab yang sama kepada sesam manusia. (P.P. Muhammadiyah, 2010)

Islam Berkemajuan meniscayakan *tajdid* (pembaharuan) karena dalam menjalankan ajaran agama umat Islam harus menjawab dinamika dan tantangan baru yang belum pernah muncul pada masa-masa sebelumnya. *Tajdid* berfungsi memberikan penyelesaian persoalan dan melahirkan gagasan-gagasan baru yang memajukan kehidupan. Dalam menghadapi tantangan dan dinamika tersebut, aneka sikap telah ditunjukkan oleh umat Islam sepanjang zaman. Sebagian menunjukkan sikap terbuka terhadap perkembangan dan meyakini perlunya penafsiran Islam agar tetap mampu menjawab tantangan zaman tanpa merubah ajaran-ajaran dasar agama. Sesungguhnya, pembaharuan bermakna menemukan kembali hakikat agama, dan bukan ancaman bagi otentisitas ajaran agama.

Dengan Islam Berkemajuan, Muhammadiyah berusaha mengurai sikap yang membelenggu pemahaman Islam dalam satu pandangan sempit yang anti-perubahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha dan proses untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya memahami Islam sebagai agama yang senantiasa sesuai dalam memberikan kemaslahatan kepada manusia pada zaman yang terus berubah. Dalam setiap zaman selalu ada orang atau kelompok yang menyerukan perbaikan (*ishlah*) atau pembaharuan (*tajdid*) dalam kehidupan umat islam. Muhammadiyah hadir untuk menjalankan misi tersebut. Muhammadiyah menempatkan Islam sebagai pijakan, tuntunan dan spirit dalam menapaki perubahan yang diwujudkan oleh Muhammadiyah

dalam bentuk pemikiran, gerakan dan perkhidmatan.(Tanfidz-Muktamar-Ke-48, 2022).

Dengan ikhtiar seperti itu, Islam Berkemajuan Muhammadiyah jauh dari kesan sekedar tema retorika dan isu belaka. Islam Berkemajuan merupakan ikhtiar untuk menggali kembali api pemikiran Islam yang digagas dan diaktualisasikan oleh pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan. Juga merupakan gerakan Islam pembaruan yang terus menerus berkiprah dalam memajukan kehidupan umat, bangsa dan dunia secara terorganisasi (Arifin, dkk, 2003).

B. Karakteristik Islam Berkemajuan

Dalam menjalankan misi untuk mencapai cita-cita kejayaan Islam yang membawa kemaslahatan umat manusia, Muhammadiyah merumuskan beberapa ciri Islam Berkemajuan (*al-Islam al-Taqaddumi*). Karena Islam adalah agama yang menjadi kekuatan pendorong bagi kemajuan manusia. Muhammadiyah mengembangkan cara pandang yang berkemajuan atas Islam yang dirumuskan dalam Karakteristik Lima (*al-Khasha 'ishu al-Khamsu*), yakni:

Pertama, Berlandaskan pada Tauhid (*al-Mabni 'ala al-Tauhid*). Tauhid adalah keyakinan Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan dan memelihara alam semesta dan bahwa hanya Allah yang patut disembah, adalah inti dari risalah yang dibawa oleh Nabi-nabi dan titik sentral kehidupan umat.(Tanfidz-Muktamar-Ke-48, 2022.) Tauhid, sebagai dasar ajaran Islam, mengajarkan bahwa Allah adalah sumber segala pengetahuan. Dengan memahami bahwa segala ilmu pengetahuan berasal dari Allah, umat Islam didorong untuk mengejar ilmu dengan cara yang ilmiah dan rasional.

Kedua, Bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah (*al-Ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*). Al-qur'an adalah sumber utama untuk memahami dan mengamalkan Islam. Al-Qur'an menjadi sumber keyakinan, pengetahuan, hukum, norma, moral dan inspirasi sepanjang zaman. Sunnah Rasul adalah sumber kedua setelah al-Qur'an, yang menggambarkan diri Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan yang harus dicontoh. Kehidupan Nabi Muhammad SAW, merupakan contoh jelas dari isi al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Bagi Muhammadiyah, beragama harus berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah melarang sikap taqlid; beribadah tanpa dasar-dasar dan pemahaman yang mendalam. Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah, dan menjadikannya sebagai dasar di dalam beribadah dan bermuamalah (Yusuf & Widodo, 2019).

Ketiga, Menghidupkan Ijtihad dan Tajdid (*Ihya' al-Ijtihad wa al-Tajdid*). Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami atau memaknai al-Qur'an dan al-Sunnah. Ijtihad dihidupkan melalui pemanfaatan akal murni, ilmu pengetahuan dan teknologi, agar melahirkan pemahaman-pemahaman agama yang sesuai dengan tujuan agama dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh manusia. Ijtihad tidak hanya tentang pemikiran bagaimana memahami agama, tetapi juga pada

bagaimana mewujudkan ajaran agama dalam semua aspek kehidupan, baik individu maupun masyarakat.

Keempat, Mengembangkan Wasathiyah (Tanmiyat al-Wasathiyah). Al-Qur'an menyatakan bahwa umat Islam adalah ummatan wasathan (umat tengahan), yang mengandung makna unggul dan tegak. Islam sesungguhnya adalah agama wasathiyah (tengahan), yang menolak ekstremisme dalam beragama dan sikap sosial baik dalam bentuk sikap berlebihan maupun sikap pengabaian. Selaras dengan itu, wasathiyah menuntut sikap seimbang antara kehidupan individu dan masyarakat, lahir dan batin, serta duniawi dan ukhrawi.

Kelima, Mewujudkan Rahmat bagi seluruh Alam (Tahqiq al-Rahmah li al-'Alamin). Islam adalah rahmat bagi alam semesta. Karena itu, setiap muslim berkewajiban untuk mewujudkan kerahmatan itu pada kehidupan nyata. Islam harus dihadirkan sebagai kekuatan yang membawa kesejahteraan, pencerahan dan kemajuan universal. Misi kerahmatan itu penting bagi kemaslahatan seluruh makhluk ciptaan Allah di muka bumi, bukan hanya untuk kemaslahatan umat manusia saja. ((Tanfidz-Muktamar-Ke-48, 2022).

C. Metode Baitul Arqam dalam Pembentukan Karakter

Penerapan kegiatan Baitul Arqam ini bertujuan untuk menambah pemahaman tentang ideologi Muhammadiyah, memperteguh identitas diri sebagai warga persyarikatan Muhammadiyah, peningkatan komitmen dan integritas dalam mengembangkan amal usaha dan persyarikatan Muhammadiyah, dan membentuk dosen dan staf perguruan tinggi Muhammadiyah yang unggul dan Islami (Ilham, dkk, 2020). Dalam proses pelaksanaan kegiatan Baitul Arqam ini ada dua metode, yaitu *indoor* dan *outdoor*. Kegiatan yang dilakukan dalam ruangan (*indoor*) dilaksanakan ketika materi yang disampaikan membutuhkan kenyamanan dalam melakukan diskusi secara mendalam antara pemateri dan peserta. Sedangkan kegiatan luar ruangan (*outdoor*) dilaksanakan ketika materi yang bersangkutan melakukan gerakan fisik dalam pelaksanaannya.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan Baitul Arqam dalam pembinaan keagamaan juga sering digunakan dalam lingkungan pendidikan, organisasi, atau institusi. Agar pelaksanaan kegiatan Baitul Arqam efektif untuk pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, metode yang dipakai harus mencakup pendekatan holistik, integratif, dan partisipatif. Beberapa pendekatan yang dipakai, diantaranya:

- 1) Pendekatan Spiritual, adalah cara pandang yang berfokus pada aspek-aspek keimanan, nilai-nilai spiritual untuk memahami, mengatasi dan menghadapi berbagai masalah atau tantangan dalam kehidupan. Kegiatan-kegiatan dalam Baitul Arqam yang menggunakan pendekatan spiritual, berupa:
 - Kajian Keislaman, yaitu memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, seperti tauhid, akhlak dan syariat Islam.
 - Ibadah praktis, yaitu pelatihan praktik ibadah seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, dzikir dan doa.

- Mablit (Malam Bina Iman dan Taqwa), yaitu mengadakan kegiatan bermalam di tempat acara Baitul Arqam dengan melakukan kegiatan yang mencakup tahajud, tadarus dan ceramah motivasi.
- 2) Pendekatan Psikologis, adalah cara yang digunakan untuk memahami, memengaruhi, dan membentuk perilaku, pola pikir, serta sikap manusia. Kegiatan yang dilakukan dengan Pendekatan psikologis ini, diantaranya:
 - Diskusi kelompok, yaitu membahas isu-isu moral dan tantangan karakter dalam kehidupan sehari-hari untuk mendorong kesadaran kolektif.
 - Pengembangan Diri, yaitu memberikan pelatihan tentang manajemen kepemimpinan, manajemen emosi, pengendalian diri dan kecerdasan sosial untuk membangun karakter pribadi yang tangguh.
 - 3) Pendekatan Sosial, adalah cara yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman, sikap dan perilaku peserta dalam konteks nilai-nilai keislaman, hubungan sosial dan kebersamaan. Kegiatan yang dilakukan dengan pendekatan Sosial pada Baitul Arqam, diantaranya:
 - Simulasi dan *Role-Playing*, yaitu menciptakan situasi yang menghadirkan kondisi nyata yang menguji nilai-nilai moral dan akhlak. Serta melatih keterampilan interpersonal.
 - Kerjasama Tim (*Team Building*), yaitu melibatkan peserta dalam kegiatan kelompok atau proyek sosial.
 - 4) Pendekatan Pengalaman, adalah berfokus pada bagaimana peserta memperoleh wawasan, keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam melalui aktivitas praktis yang melibatkan partisipasi aktif dan refleksi, tujuannya untuk membentuk karakter, memperkuat keterampilan sosial dan meningkatkan kesadaran spiritual peserta. Kegiatan yang dilakukan dengan pendekatan pengalaman dalam Baitul Arqam diantaranya:
 - *Outbound* dan *Team Building*. Aktivitas yang dirancang untuk melatih kepemimpinan, membangun keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan rasa saling percaya di dalam kelompok.
 - Aktivitas Penguatan Mental. Kegiatan ini mengharuskan peserta berpikir kritis dan kreatif, saling berkomunikasi dan mencari solusi untuk memecahkan masalah secara kolektif.
 - 5) Pendekatan Kreatif, adalah strategi yang dapat menarik perhatian peserta dalam penyampaian materi, mempermudah pemahaman dan meningkatkan keterlibatan pembinaan keagamaan. Contoh kegiatan yang menggunakan pendekatan kreatif, diantaranya:

- Media dan teknologi. Dengan menggunakan video, animasi atau aplikasi interaktif dalam menyampaikan materi tentang nilai-nilai karakter berbasis nilai-nilai Islam.

D. Dampak Kegiatan Baitul Arqam Muhammadiyah

Kegiatan Baitul Arqam merupakan suatu bentuk pembinaan ideologi keislaman dan kepemimpinan. Kegiatan ini diselenggarakan agar para individu yang ikut lebih memahami hakikat Muhammadiyah disaat bekerja di Amal Usaha Muhammadiyah. Banyak hal yang dipelajari dalam kegiatan Baitul Arqam, salah satunya adalah tentang paham agama dalam Muhammadiyah, yang menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip ibadah yang benar, agar terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Selain meningkatkan pemahaman keislaman, kegiatan ini berperan penting dalam menanamkan moral-moral Islam, menciptakan kesamaan dan kesatuan sikap, integritas, wawasan dan cara berpikir dikalangan anggota persyarikatan dalam melaksanakan visi dan misi Muhammadiyah (Nasri, 2021).

Dampak sosial dari kegiatan Baitul Arqam juga terlihat melalui peningkatan kualitas individu, yang mana nilai-nilai keagamaan yang diajarkan mendorong peserta untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, seperti terlibat dalam dakwah, pendidikan dan kegiatan sosial. Dengan demikian kegiatan Baitul Arqam tidak hanya menjadi sarana dalam pembinaan spiritual, tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam berkemajuan di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan Baitul Arqam Muhammadiyah berperan sangat penting dalam membangun karakter berbasis nilai-nilai Islam berkemajuan. Melalui berbagai kegiatan terstruktur dan berfokus pada penguatan spiritual, pembentukan akhlak, pengembangan kepemimpinan, peningkatan rasa persaudaraan dan pendidikan intergratif, Baitul Arqam mampu menciptakan kader-kader yang tidak hanya religius tetapi juga adaptif serta siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang inklusif dan progresif sehingga mampu berkontribusi dalam masyarakat luas. Pemahaman dan pengamalan Islam yang sebenar-benarnya tidaklah berimplikasi hanya pada Muhammadiyah dalam memajukan organisasi dan anggota-anggotanya, melainkan juga pada umat Islam, masyarakat Indonesia dan bahkan seluruh umat manusia. Islam Berkemajuan merupakan cara pandang bahwa Islam adalah agama universal yang mengajarkan kehidupan yang maju dan menuntut umatnya untuk mewujudkan kemajuan itu dalam semua aspek kehidupan pada tataran pribadi serta masyarakat secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Najib Burhani. 2016. *Muhammadiyah Berkemajuan*. Bandung: Mizan.
- Haedar Nashir. 2015. “Dinamisasi Gerakan Muhammadiyah”. *Suara Muhammadiyah*.
- Ilham, dkk. 2020. “Penerapan Baitul Arqam untuk Penguatan Nilai Bagi Dosen Universitas Muhammadiyah Mataram”. *Journal of Character Education Society*. Vol. 3, No. 1.
- Imron Nasri. 2024. “Mengenal Baitul Arqam dalam Muhammadiyah”. *Suara Muhammadiyah*. (<https://suaramuhammadiyah.id/read/mengenal-baitul-arqam-dalam-muhammadiyah>)
- Mundzirin Yusuf dan Hendro Widodo. 2019. “Islam Berkemajuan dalam Perspektif Muhammadiyah”. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 13, No. 2.
- Syamsul Arifin, dkk. 2003. *The Idea of Progress* (Makna dan Implikasi Islam Berkemajuan Muhammadiyah. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Syahrir L, dkk. 2022. “Penerapan Baitul Arqam Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah”. *MALLOMO: Journal of Community Service*. Vol. 2, No. 2.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022 *Tanfidz Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah*. Yogyakarta.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*.

PENGARUH MANAJEMEN PERPUSTAKAAN TERHADAP MINAT BACA MASYARAKAT DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH BARAT DAYA

Musbir¹, Nurida Wahyuni²

^{1,2} STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya

musbir@stitmuabdya.ac.id¹, nuridaayu080@gmail.com²

Abstrak

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen perpustakaan terhadap minat baca masyarakat di Perpustakaan Daerah Aceh Barat Daya. Penelitian menggunakan jenis kuantitatif untuk melihat pengaruh manajemen perpustakaan terhadap minat baca masyarakat. Dalam penelitian ini populasi adalah kepala dinas, seluruh karyawan dan masyarakat yang melakukan kunjungan dalam mencari informasi untuk keperluan referensi dan sebagainya sebanyak 225 orang. Sedangkan sampel adalah 10% dari jumlah populasi (23 orang termasuk kepala dinas, seluruh karyawan dan masyarakat yang berkunjung di dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Barat Daya). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan angket. Analisis data menggunakan uji regresi sederhana, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh manajemen perpustakaan terhadap minat baca masyarakat yang ditunjukkan oleh nilai r sebesar 0,507 yang berada pada kategori hubungan yang sedang. Adapun pengujian untuk nilai t_{tabel} pada signifikan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan $dk = n - 2$ (23-2) dari daftar distribusi t dengan peluang 0,05 didapatkan $t_{tabel} = 1,72$. Hasil perhitungan t_{hitung} adalah 2,70. Dengan demikian maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,70 > 1,72) dengan kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen perpustakaan terhadap minat masyarakat di perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Kata kunci: manajemen perpustakaan, minat baca masyarakat.

PENDAHULUAN

Perpustakaan menjadi unit kerja yang mengemban tugas dan fungsi yang sangat mulia sekaligus strategis, ekonomis, dan demokratis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana dalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945. Dalam amanah undang-undang tersebut, perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional (Sulistyo, 2003:14).

Kemudian dijelaskan pula bahwa sebagai salah satu upaya untuk memajukan kebudayaan nasional, perpustakaan merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam. Perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan system yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pustaka. Oleh karenanya dalam mengatur dan mengembangkan sistem perpustakaan harus disesuaikan dengan manajemen tata kelola yang maksimal.

Manajemen perpustakaan sebagai pengendalian dan pemanfaatan semua faktor dan sumber daya, yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu. Manajemen dalam perpustakaan terdapat serangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan sehingga bisa digunakan atau di manfaat kan oleh pemustaka. Jadi manajemen perpustakaan sangatlah penting dalam upaya pencapaian tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia, informasi, sistem dan sumber dana dengan tetap memperhatikan fungsi manajemen, peran dan keahlian.

Tujuan pengembangan manajemen perpustakaan, terutama perpustakaan daerah adalah meningkatkan minat dan kepedulian masyarakat terhadap membaca. Peningkatan minat membaca dapat dilaksanakan melalui pengelolaan perpustakaan yang baik, kemudian diharapkan peran perpustakaan daerah harus mendukung sepenuhnya program baca bagi bagi masyarakat. Minat membaca sebagai

kecenderungan jiwa yang aktif untuk memahami pola bahasa untuk memperoleh informasi yang erat hubungannya dengan kemauan, aktivitas dan perasaan senang yang secara potensial memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan dan menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya (Tampubolon, 2001:52).

Berdasarkan realita minat baca masyarakat di Indonesia khususnya Aceh masih dalam frekuensi tergolong masih rendah. Rendahnya minat dan kemampuan baca masyarakat salah satunya dipicu oleh adanya kecenderungan mereka tidak terlatih untuk mencari bahan tambahan tentang bidang yang dibahas, dan tanpa membaca buku dan referensi lain sudah dapat lulus ujian. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya pelayanan pemerintah baik tingkat pusat, provinsi dan daerah terhadap persediaan sarana dan prasarana perpustakaan atau ruang baca bagi masyarakat untuk mencari informasi atau sumber-sumber yang dapat dijadikan acuan dalam perkembangan masa depannya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Perpustakaan Daerah Aceh Barat Daya, peneliti dapat melihat bagaimana kinerja pelayanan yang masih kurang, terutama di bagian buku yang masih tidak sesuai dengan tempatnya. Selain dari penyusunan buku yang kurang teratur. Ruangan membaca kurang nyaman dan panas, karena ruangnya pengap dan sempit yang membuat pengunjung tidak betah untuk berlama-lama di perpustakaan. Sehingga masyarakat yang mengunjungi perpustakaan tersebut masih mendapatkan kesulitan dalam mencari bahan yang dibutuhkan. Sehingga terjadinya minat baca yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari sebagian masyarakat yang masih mengeluh terhadap pelayanan staf perpustakaan daerah dalam menyusun dan mengelola buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan jenis rancangan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif merupakan suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif, pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya (Jannah dan Latib, 2021:33).

Data yang terkumpul dipelajari sebagai satu kesatuan yang tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti

dengan menggunakan angket yang sudah disusun sebelumnya untuk dibagikan kepada informan penelitian. Data yang dimaksud mengarah kepada pelaksanaan manajemen perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Barat Daya.

PEMBAHASAN

Manajemen Perpustakaan

Manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Perspektif yang lebih luas, menurut Usman (2006:3) manajemen “adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”.

Manajemen diperlukan setiap individu untuk mencapai tujuan tertentu yang di sepakati dalam hal pekerjaan pada suatu organisasi. Seperti halnya lembaga pendidikan. Menurut Winardi (2003:13) “manajemen berhubungan dengan usaha pencapaian sesuatu hal yang spesifik, yang dinyatakan sebagai suatu sasaran”. Sehingga manajemen merupakan alat yang efektif untuk menyelesaikan pekerjaan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pengembangan manajemen perpustakaan merupakan satu rangkaian kegiatan dengan pembinaan. Jika pembinaan perpustakaan diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang berdaya guna yang semakin baik, maka pengembangan perpustakaan adalah upaya untuk meningkatkan segala sesuatu yang sudah dicapai. Maksudnya agar perpustakaan secara terencana dapat lebih berkembang dan maju. Pengelolaan perpustakaan perlu didasarkan pada teori dan prinsip-prinsip manajemen yang disebut manajemen perpustakaan.

Manajemen perpustakaan merupakan suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan didalam kegiatan perpustakaan dan mempunyai tujuan tertentu. Perpustakaan adalah lembaga pemerintahan daerah yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah kabupaten atau kota serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat umum.

Menurut Sutomo (2006:12) sebuah perpustakaan mempunyai ciri-ciri dan persyaratan tertentu seperti:

1. Tersedianya ruangan atau gedung yang di peruntukan khusus untuk perpustakaan
2. Adanya koleksi bahan pustaka dan sumber informasi lainnya
3. Adanya petugas yang menyelenggarakan kegiatan dan melayani pemakai
4. Adanya sarana prasarana yang diperlukan
5. Adanya komunikasi masyarakat pemakai

Jadi dapat dipahami bahwa dengan adanya perpustakaan Di Indonesia akan membuat masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi atau bahan yang dibutuhkan yang dapat memperoleh sumber ilmu pengetahuan dan kemampuan membaca agar dapat meningkatkan kemajuan masyarakat.

Minat Baca Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:744), minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.” Minat ini kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu itu. Sedangkan menurut psikologi minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus (Sabri, 2007:84). Artinya minat merupakan daya tarik seseorang untuk melaksanakan sesuatu dalam aktivitas pendidikan seperti kegiatan belajar mengajar atau minat untuk membaca.

Minat juga kesenangan atau perhatian yang terus menerus terhadap suatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh manfaat. Sedangkan membaca adalah proses memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf, kata atau proses menafsiran lambang dan pemberian makna terhadapnya. Sehingga minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca meliputi kesenangan membaca dan tertarik buku bacaan. Idealnya minat baca di tanamkan sejak anak-anak dalam asuhan orang tua ketika mereka belum memasuki bangku sekolah. Kemudian, minat ini ditumbuhkan mengikuti perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya, baik melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di perpustakaan sekolah, maupun kunjungan ke perpustakaan umum.

Kunjungan ke perpustakaan ini tidak mesti dihentikan walaupun seorang anak kemudian tumbuh menjadi manusia dewasa yang telah menyanggah sebuah profesi. Namun keadaan ideal ini tidak selalu ada dalam kehidupan manusia dewasa.

Memang agak susah dalam meningkatkan minat baca pada anak kalau orang tua tidak mulai dari diri sendiri. Hal-hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat antara lain:

- a. Menciptakan suasana membaca, Misalnya ruangan yang bersih, terasa lega dimana buku-buku disusun secara rapi dan teratur serta terawat bersih akan dengan sendirinya mengajar masyarakat untuk mencintai dan menyukai memasuki ruangan yang disebut sebagai perpustakaan.
- b. Pegawai perpustakaan bukan saja hanya melayani tamu masuk tetapi juga harus membantu para pengunjung jika mereka memiliki masalah dalam perpustakaan seperti kesulitan dalam menemukan buku yang dicari. Oleh sebab itu pegawai perpustakaan harus siap jika dibutuhkan dan mampu membantu atau menyelesaikan masalah yang dialami oleh pengunjung.
- c. Perpustakaan harus mempunyai banyak koleksi yang mudah didapat. selain buku idealnya juga tersedia video atau lainnya yang isinya berhubungan dengan bacaan. (Sutarno. 2003:19)

Minat baca tanpa adanya kendala tersebut diperlukan ketersediaan bahan bacaan seperti menggunakan buku sebagai bahan untuk dibaca agar bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dalam diri seseorang, karena pada dasarnya budaya baca yang tinggi diawali dari tumbuhnya minat baca kemudian menjadi gemar dan cinta dalam hal membaca. Pada akhirnya mengembangkan minat baca tersebut menjadi suatu yang bermanfaat, paling tidak bagi individu yang bersangkutan akan menambah pengetahuan, memperoleh keterampilan dan memperluas wawasan.

Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca

Perpustakaan yang berada di tengah tengah masyarakat mempunyai tujuan dan fungsi yang bermacam macam, diantaranya adalah sebagai sarana pendidikan dan bahkan sering disebut sebagai universitas masyarakat. perpustakaan merupakan salah satu diantara sarana dan sumber belajar yang efektif untuk menambah pengetahuan melalui beraneka bacaan. Berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari secara klasikal di sekolah, perpustakaan menyediakan

sebagai bahan pustaka bersifat individual sesuai dengan minat dan kepentingan masing masing. Kalau setiap warga masyarakat menambah pengetahuan melalui pustaka pilihannya, pada akhirnya akan terjadi peningkatan pemerataan taraf kecerdasan masyarakat.

Perpustakaan sebagai tempat untuk mengembangkan proses belajar melalui membaca yang bermanfaat bagi masyarakat. Fungsi perpustakaan menjadi berkembang sebagai tempat pemupuk minat baca untuk memperdalam dan menelusuri berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya dan untuk meningkatkan apresiasi seni dan sastra seni budaya lainnya melalui cara membaca di perpustakaan.

Fungsi utama perpustakaan adalah untuk membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat yang dilayaninya (pustaka). perpustakaan berperan sebagai kontributor penting untuk membangun modal sosial (*social capital*) yang dapat meningkatkan kualitas hidup yang berbasis pengetahuan masyarakat. perpustakaan perlu membantu kreativitas masyarakat dan keterampilan hidup (*life skills*) untuk terus bertahan dalam situasi yang terus berubah. perpustakaan membantu memfasilitasi pertumbuhan keaksaraan (*literacy*) masyarakat, merangsang imajinasi, memperluas cakrawala berfikir, serta ikut serta dalam pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.

Pemerintah perlu menyusun dan mengimplementasikan konsep pola pembinaan minat dan ketersediaan membaca di antaranya dengan:

- a. Memotivasi, mendorong, dan membuka kesempatan seluasnya luasnya untuk mendirikan taman-taman bacaan masyarakat, rumah baca, sudut baca, perpustakaan pribadi, dan sebagainya.
- b. Mendirikan dan menambahkan pusat pendidikan, pelatihan kursus-kursus kepastakawanan.

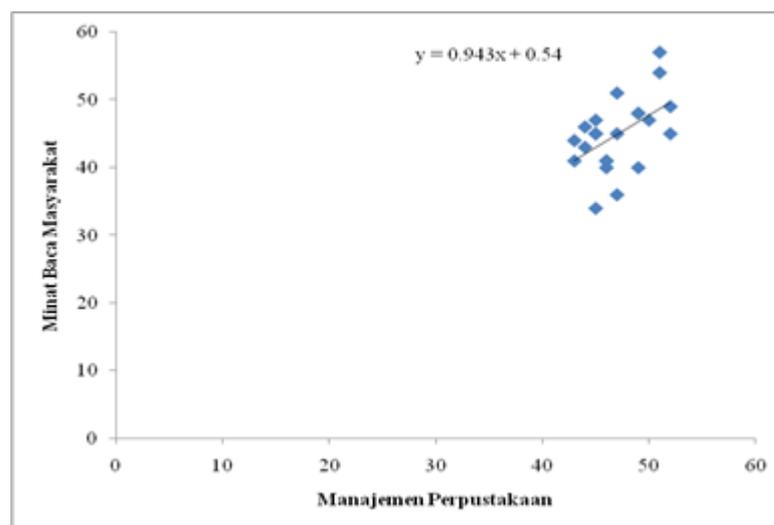
- c. Calon pustakawan tersebut harus benar-benar di persiapkan dengan ketrampilan, keahlian, dan kompetensi sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dewasa ini. (Thamrin & Mulyana, 2011: 62)

Meningkatkan minat baca yang diperoleh orang tua terhadap anak akan lebih mudah membangkitkan kebiasaan membaca bagi seorang anak, karena seseorang sebaiknya dimulai sejak usia dini bahkan ketika masih dalam kandungan ibunya sudah dapat dimulai untuk mengembangkan minat baca tersebut.

Pengaruh Manajemen Perpustakaan terhadap Minat Baca Masyarakat

Berdasarkan hasil sebaran angket, masing-masing jawaban masyarakat terhadap angket yang diberikan yaitu untuk hasil manajemen perpustakaan diperoleh nilai rata-rata 47,00. Sedangkan untuk minat masyarakat diperoleh nilai rata-rata sebesar 44,87. Data ini dapat diketahui bahwa kedua hasil angket tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh hanya berkisar sebesar 2,13 poin saja. Artinya bahwa manajemen perpustakaan yang sudah diberikan lebih unggul dari pada minat baca masyarakat, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa minat baca masyarakat di perpustakaan salah satunya disebabkan oleh manajemen perpustakaan yang dilaksanakan oleh dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Aceh Barat Daya.

Untuk mengetahui pengaruh kedua variabel tersebut maka dilaksanakan uji regresi linear sederhana dengan hasil $\hat{Y} = (0,540) + (0,943)x$. . Setelah diketahui hasil uji regresi sederhana, maka kemudian disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Berdasarkan gambar di atas grafik di atas, maka dapat dilihat nilai persamaan regresi linear adalah $\hat{Y} = (0,540) + (0,943)x$. persamaan regresi yang sudah didapatkan

dapat digunakan untuk melakukan prediksi tentang bagaimana individu variabel dalam variabel dependen akan terjadi bila individu independen ditetapkan. Misalnya nilai nilai manajemen perpustakaan 47, maka nilai rata-rata minat baca masyarakat $\hat{Y} = (0,540) + (0,943) (47) = 44,86$. Dengan demikian maka perkiraan rata-rata minat baca masyarakat 44,86. Persamaan regresi menyimpulkan bahwa apabila nilai manajemen perpustakaan bertambah, maka nilai rata-rata minat baca masyarakat akan bertambah 9%.

Setelah dilakukan uji linearitas kemudian dilakukan uji korelasi antara kedua variabel diperoleh besar koefisien korelasi antara nilai manajemen perpustakaan dan minat masyarakat yaitu 0,507. Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ $0,507 > 0,3515$, yang artinya bahwa terdapat pengaruh antara nilai manajemen perpustakaan dengan minat baca masyarakat. Pengaruh tersebut masuk ke kategori sedang, karena r_{hitung} sebesar 0,507. Alasannya karena pada tabel koefisien korelasi nilai tersebut berada diantara nilai 0,40-0,599 dengan keterangan bahwa pengaruh yang ditimbulkan berada pada kategori sedang.

Pembuktian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t dengan memiliki taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka kriteria pengujian hipotesis adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 , dimana distribusi t yang digunakan mempunyai $dk = (n-2)$. Hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Sugiyono adalah 2,70. Sedangkan untuk nilai t_{tabel} pada signifikan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan $dk = n-2$ (23-2) dari daftar distribusi t dengan peluang 0,05 didapatkan $t_{tabel} = 1,72$. Dengan demikian maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,70 > 1,72$) dengan kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen perpustakaan terhadap minat masyarakat di perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Aceh Barat Daya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Aceh Barat Daya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh manajemen perpustakaan terhadap minat baca masyarakat berada pada kategori sedang dengan nilai r sebesar 0,507. Setelah itu dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dihasilkan 0,3515 dan dapat ditulis $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat diartikan hasil perhitungan (r_{hitung}) itu lebih besar dari pada hasil r_{tabel} , atau pengaruh antara nilai manajemen perpustakaan dengan minat baca masyarakat berada pada taraf 0,40-0,599 taraf tersebut berada pada kategori Sedang. Sedangkan untuk nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,70 > 1,72$) dengan kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen perpustakaan terhadap minat masyarakat di dinas perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Aceh Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyono. 2003. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fina Warodatul Jannah dan Abdul Latib. 2021. *Pengaruh Sistem Penempatan Pegawai terhadap Prestasi Kerja Pegawai*. Jurnal Paradigma Madani. 8(1)
- M Alisuf Sabri. 2007. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- NS, Sutomo. 2006. *Perpustakaan Dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sutarno. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tampubolon. 2001. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Thamrin dan Mulyana, Edy. 2011. *Perpustakaan di Aceh Sepanjang Masa*. Banda Aceh: Badan Arsip Dan Perpustakaan Aceh
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Winardi. 2003. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju

Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif K.H. Ahmad Hasyim Muzadi

Amri Muhammad Arif¹

¹STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya
amri.muhammadarif@stitmuabdya.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pendidikan Islam multikultural dalam perspektif K.H. Ahmad Hasyim Muzadi. Fokus kajian mencakup landasan filosofis, nilai-nilai utama, dan proses internalisasi pendidikan Islam multikultural. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, menganalisis berbagai karya dan ceramah K.H. Ahmad Hasyim Muzadi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural menurut beliau berakar pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, toleransi, persaudaraan, dan dialog. Nilai-nilai ini diterapkan melalui kurikulum berbasis keberagaman, keteladanan guru, serta kegiatan yang mendukung interaksi lintas budaya dan agama. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam rangka membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan dalam konteks pluralitas.

Kata Kunci: K.H. Ahmad Hasyim Muzadi, Pendidikan Islam Multikultural

Abstract

This study aims to deeply analyze the concept of multicultural Islamic education from the perspective of K.H. Ahmad Hasyim Muzadi. The focus of the study includes the philosophical foundation, core values, and the internalization process of multicultural Islamic education. This research employs a literature review method with a qualitative-descriptive approach, analyzing various works and relevant lectures by K.H. Ahmad Hasyim Muzadi. The findings reveal that multicultural Islamic education, according to him, is rooted in the universal values of Islam such as justice, tolerance, brotherhood, and dialogue. These values are implemented through a diversity-based curriculum, exemplary teaching, and activities that promote cross-cultural and interfaith interactions. These findings make a significant contribution to the development of Islamic education in Indonesia, aiming to build a harmonious and just society within a pluralistic context.

Keywords: K.H. Ahmad Hasyim Muzadi, Multicultural Islamic Education

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman ini merupakan anugerah, tetapi juga menjadi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk membangun karakter bangsa yang menghargai keberagaman dan mendorong terciptanya kehidupan yang damai. Doktrin tunggal tanpa memperhatikan konteks keberagaman dapat memunculkan potensi konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan multikultural yang mampu mengakomodasi perbedaan dalam kerangka persaudaraan dan kemanusiaan.

K.H. Ahmad Hasyim Muzadi, sebagai seorang ulama besar dan tokoh masyarakat, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep pendidikan Islam multikultural. Beliau menekankan pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan dialog lintas budaya untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi mengenai pendidikan Islam multikultural. Kajian ini akan membahas tiga aspek utama, yaitu landasan filosofis, nilai-nilai utama, dan strategi internalisasi pendidikan Islam multikultural dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Data utama diperoleh dari berbagai sumber primer seperti buku, artikel, ceramah, dan karya tulis K.H. Ahmad Hasyim Muzadi yang relevan. Data sekunder berupa kajian ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen lain yang membahas pendidikan Islam multikultural juga digunakan untuk mendukung analisis. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan menggunakan kriteria seleksi berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian.
2. Analisis Data: Data dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi dalam konteks pendidikan Islam multikultural.

3. Triangulasi Sumber: Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan akurasi.
4. Penyajian Data: Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang menggambarkan landasan, nilai, dan strategi internalisasi pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H. Ahmad Hasyim Muzadi

K.H. Ahmad Hasyim Muzadi lahir pada 8 Agustus 1944 di Jombang, Jawa Timur, dan meninggal dunia pada 16 Maret 2017 di Malang, Jawa Timur. Beliau adalah seorang ulama terkemuka, tokoh Nahdlatul Ulama (NU), pendiri Pesantren Al-Hikam di Malang, serta Ketua Umum PBNU yang menjabat dari 1999 hingga 2010. Lahir dalam keluarga besar NU, Hasyim Muzadi menghabiskan masa mudanya di pesantren-pesantren lokal sebelum melanjutkan studi ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama.

Sebagai seorang pemimpin pesantren, K.H. Ahmad Hasyim Muzadi mendirikan Pesantren Al-Hikam yang berkembang pesat, mengedepankan pendidikan agama Islam yang moderat dan berorientasi pada pendidikan karakter. Dalam dunia organisasi, beliau berperan penting dalam memajukan NU, dengan fokus pada nilai-nilai kebangsaan dan toleransi antarumat beragama. Sebagai Ketua Umum PBNU, Hasyim Muzadi berperan dalam memperkuat tradisi Ahlussunnah Wal Jamaah, mempromosikan pemahaman Islam yang inklusif dan moderat, serta mengedepankan dialog antaragama.

K.H. Hasyim Muzadi juga dikenal aktif dalam memberi pandangan kepada pemerintah mengenai isu sosial dan keagamaan, meski tidak terjun langsung ke dunia politik praktis. Pada Pemilu 2004, beliau sempat menjadi calon wakil presiden mendampingi Wiranto. Walaupun pasangan ini tidak berhasil memenangkan pemilu, keterlibatannya menunjukkan komitmennya terhadap perubahan politik Indonesia. Hasyim Muzadi menerima berbagai penghargaan, termasuk "Bintang Mahaputera" dari Pemerintah Indonesia atas dedikasi dan pengabdianya dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara.

K.H. Ahmad Hasyim Muzadi meninggal pada 16 Maret 2017, meninggalkan warisan besar dalam dunia pendidikan dan pengembangan ajaran Islam. Beliau dikenang sebagai sosok yang menghargai perbedaan, mendorong perdamaian, serta menekankan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis dan toleran. Pemikirannya yang moderat dan pengabdianya dalam dunia pendidikan Islam akan terus menjadi inspirasi bagi generasi mendatang.

Landasan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif K.H. Ahmad Hasyim Muzadi

Pendidikan Islam multikultural menurut K.H. Ahmad Hasyim Muzadi berakar pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Beliau meyakini bahwa Islam adalah agama yang menghargai dan menghormati keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah (ketentuan Tuhan). Dalam surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman, *"Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari lelaki dan perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling kenal-mengenal."* Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya merupakan bagian dari kehendak Allah yang harus diterima dengan lapang dada, bukan sebagai sumber perpecahan, tetapi sebagai peluang untuk saling mengenal dan memperkaya satu sama lain.

K.H. Ahmad Hasyim Muzadi menekankan bahwa keberagaman merupakan keniscayaan yang sudah diatur oleh Tuhan, dan dalam pandangan Islam, perbedaan tersebut bukanlah ancaman, melainkan kesempatan untuk memperkaya pengalaman hidup umat manusia. Dalam konteks pendidikan, beliau mengajarkan bahwa pendidikan Islam yang multikultural tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Salah satu aspek penting dari pendidikan multikultural dalam Islam adalah konsep *ukhuwah* (persaudaraan) yang sangat ditekankan oleh K.H. Ahmad Hasyim Muzadi. Beliau membagi konsep ukhuwah dalam Islam menjadi tiga dimensi, yaitu:

1. Ukhuwah Islamiyah

Persaudaraan sesama Muslim. Hal ini menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan dalam madzhab atau kelompok, semua umat Islam harus saling menghargai dan menjaga ukhuwah.

2. Ukhuwah Wathaniyah

Persaudaraan kebangsaan. K.H. Ahmad Hasyim Muzadi mengajarkan bahwa meskipun umat manusia berasal dari latar belakang budaya, suku, dan bangsa yang berbeda, kita tetap memiliki ikatan kebangsaan yang harus dijaga untuk kemajuan bersama.

3. Ukhuwah Insaniyah

Persaudaraan kemanusiaan. Beliau meyakini bahwa hubungan antar umat manusia harus didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan universal, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk hidup dengan martabat, tanpa melihat latar belakang agama, suku, atau ras.

Dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi, pendidikan Islam multikultural tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter yang inklusif. Beliau menekankan pentingnya mengajarkan toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan di antara sesama umat manusia. Selain itu, K.H. Ahmad Hasyim Muzadi juga sangat menekankan pentingnya dialog sebagai metode utama untuk menyelesaikan konflik dan membangun kesepahaman. Beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam yang multikultural harus melatih siswa untuk tidak hanya menghafal pengetahuan, tetapi juga untuk berpikir kritis, terbuka, dan sensitif terhadap perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk generasi yang mampu berinteraksi secara harmonis dengan berbagai latar belakang budaya, agama, dan pandangan hidup.

K.H. Ahmad Hasyim Muzadi juga mengajarkan bahwa *akhlak* menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, terutama dalam masyarakat yang pluralistik. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam konteks multikultural akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu, tetapi juga bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan mengelola keragaman dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural dalam perspektif K.H. Ahmad Hasyim Muzadi adalah pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga membangun sikap yang inklusif, toleran, dan mampu merespons dengan bijaksana terhadap tantangan keberagaman dalam masyarakat.

Pendidikan seperti ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya paham akan ajaran agama, tetapi juga siap berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan penuh kasih sayang antar sesama manusia.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural Perspektif K.H. Ahmad Hasyim Muzadi

Dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi, pendidikan Islam multikultural harus didasarkan pada nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan untuk umat Islam, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan penuh toleransi. Beberapa nilai penting yang ditekankan oleh beliau dalam konteks pendidikan Islam multikultural antara lain:

1. Toleransi (Tasamuh)

Toleransi merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. K.H. Ahmad Hasyim Muzadi mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan sikap terbuka. Toleransi dalam pendidikan Islam multikultural berarti menghormati perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, ras, maupun budaya. Beliau menegaskan bahwa Islam tidak mengajarkan pemaksaan terhadap keyakinan atau pandangan tertentu. Sebaliknya, Islam mengajak umatnya untuk hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam konteks pendidikan. Dalam pendidikan, siswa harus diajarkan untuk menerima perbedaan sebagai sebuah kenyataan yang membawa keberagaman yang kaya, bukan sebagai ancaman.

2. Keadilan (‘Adalah)

Keadilan merupakan prinsip yang sangat mendasar dalam ajaran Islam. K.H. Ahmad Hasyim Muzadi menekankan bahwa pendidikan Islam multikultural harus menjunjung tinggi prinsip keadilan, yaitu memberikan hak yang sama kepada setiap individu tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, keadilan berarti bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang agama, suku, ras, atau budaya, memiliki hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang layak, kesempatan yang adil, dan perlakuan yang sama di mata hukum. Pendidikan harus mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk mendiskriminasi, melainkan justru kesempatan untuk saling berbagi dan bekerja sama demi kemajuan bersama.

3. Persaudaraan (Ukhuwah)

K.H. Ahmad Hasyim Muzadi mengajarkan bahwa prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) adalah fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar individu, baik sesama umat Islam maupun dengan umat dari agama lain. Dalam perspektif Islam multikultural, ada tiga dimensi *ukhuwah* yang penting untuk diajarkan dalam pendidikan: *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Masing-masing dimensi ini mengajarkan bahwa manusia harus saling menghormati, memahami, dan mendukung satu sama lain meskipun ada perbedaan keyakinan, budaya, atau suku. Pendidikan Islam multikultural harus menanamkan semangat persaudaraan ini sebagai nilai inti, agar setiap individu merasa terhubung satu sama lain dan bekerja sama untuk mewujudkan kebaikan bersama dalam masyarakat.

4. Dialog (Hiwar)

K.H. Ahmad Hasyim Muzadi sangat menekankan pentingnya *dialog* sebagai alat untuk membangun kesepahaman, menyelesaikan konflik, dan memperkuat hubungan antar umat beragama dan budaya yang berbeda. *Hiwar* dalam konteks pendidikan Islam multikultural berarti pendekatan yang mengutamakan komunikasi terbuka, saling mendengarkan, dan berbicara dengan hati yang jujur dan penuh rasa hormat. Beliau mengajarkan bahwa pendidikan harus melatih siswa untuk berdialog, bukan hanya dalam hal pertukaran ide, tetapi juga dalam membangun kedekatan emosional dan intelektual antar individu dari latar belakang yang berbeda. Dialog ini diharapkan dapat mengurangi ketegangan sosial, memperkecil prasangka, dan menciptakan kesepahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

5. Kemanusiaan (Insaniyah)

Nilai kemanusiaan adalah dasar dari pendidikan Islam multikultural yang menekankan pentingnya menghormati martabat setiap manusia. K.H. Ahmad Hasyim Muzadi mengajarkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan harus menjadi pijakan dalam membangun hubungan sosial yang inklusif. Dalam pendidikan, hal ini berarti bahwa setiap individu harus diajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan adil, tidak memandang rendah, dan mengedepankan kepentingan bersama tanpa melihat

perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, atau suku. Nilai kemanusiaan juga mengajarkan pentingnya empati, saling membantu, dan memperjuangkan kesejahteraan bersama. Pendidikan Islam multikultural harus membangun karakter siswa yang peduli terhadap sesama, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

K.H. Ahmad Hasyim Muzadi berpendapat bahwa nilai-nilai ini harus diterapkan dalam setiap proses pendidikan agar dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam hal intelektual, tetapi juga memiliki hati yang terbuka, peka terhadap perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan Islam multikultural yang berdasarkan nilai-nilai ini akan menciptakan generasi yang memiliki kepribadian yang kuat, toleran, adil, dan penuh kasih sayang terhadap sesama, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Secara keseluruhan, menurut K.H. Ahmad Hasyim Muzadi, pendidikan Islam multikultural harus menjadi jembatan untuk mewujudkan masyarakat yang tidak hanya paham agama, tetapi juga paham dan menghargai keberagaman sebagai anugerah dari Tuhan yang patut dijaga dan dipelihara bersama.

Internalisasi Pendidikan Islam Multikultural Perspektif K.H. Ahmad Hasyim Muzadi

K.H. Ahmad Hasyim Muzadi, seorang tokoh pendidikan Islam dan ulama yang memiliki visi luas terhadap kebhinekaan, menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam sistem pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus menjadi alat yang efektif dalam membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan memahami perbedaan antar individu dan antar bangsa. Konsep ini penting agar umat Islam dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam, tanpa mengabaikan ajaran agama yang moderat dan inklusif. Bagi K.H. Ahmad Hasyim Muzadi, pendidikan Islam multikultural bukan hanya tentang menghormati perbedaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam untuk mempererat hubungan antar umat beragama. Berikut adalah beberapa langkah konkret yang diusulkan oleh K.H. Ahmad Hasyim Muzadi untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam sistem pendidikan:

1. Kurikulum Berbasis Multikultural

K.H. Ahmad Hasyim Muzadi berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan keberagaman budaya dan agama. Kurikulum yang berbasis multikultural mencakup materi tentang sejarah agama-agama, prinsip-prinsip toleransi, dan keberagaman budaya. Pendidikan ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus disertai dengan metode pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Beberapa metode yang dapat digunakan adalah melalui studi kasus, diskusi interaktif, dan kunjungan lapangan yang melibatkan siswa untuk memahami berbagai tradisi dan praktik keagamaan di masyarakat.

2. Keteladanan Guru

Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan multikultural sangat penting. Bagi K.H. Ahmad Hasyim Muzadi, guru bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai contoh yang nyata dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Guru yang mencerminkan sikap inklusif, adil, dan penuh toleransi akan menjadi panutan bagi siswa. Guru harus mampu menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau budaya. Sikap empati, keterbukaan, dan pengertian terhadap perbedaan adalah nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam membimbing siswa. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis multikultural menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan siswa pada keragaman budaya dan agama secara lebih mendalam. Program-program seperti dialog lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah, serta kegiatan sosial bersama dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai multikultural di kalangan siswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada keberagaman agama dan budaya, tetapi juga mengajarkan mereka untuk hidup berdampingan dalam harmoni. Kegiatan seni budaya, seperti pementasan tari, musik, dan kerajinan tangan yang menggambarkan tradisi dan kepercayaan yang berbeda, juga dapat menjadi ajang untuk menghargai kekayaan budaya Indonesia dan

dunia. Dengan cara ini, siswa dapat belajar untuk mengatasi stereotip dan prasangka yang sering kali muncul terhadap kelompok atau agama lain.

4. Penguatan Lingkungan Sekolah

Sekolah harus menjadi tempat yang mendukung terciptanya keberagaman, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka. K.H. Ahmad Hasyim Muzadi menekankan pentingnya menciptakan suasana sekolah yang ramah dan inklusif, di mana setiap individu diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan potensi dan keunikan mereka. Sekolah yang mengedepankan nilai-nilai multikultural harus mampu menanggulangi diskriminasi dan intoleransi yang bisa muncul di kalangan siswa. Penguatan lingkungan sekolah ini dapat dilakukan dengan membentuk kebijakan sekolah yang mendukung keragaman, memberikan penghargaan terhadap prestasi dan karakter siswa yang menunjukkan sikap toleransi, serta melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong pemahaman lintas budaya.

5. Partisipasi Orang Tua dan Komunitas

Pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan penuh dari orang tua dan komunitas. K.H. Ahmad Hasyim Muzadi percaya bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat upaya internalisasi nilai-nilai multikultural. Orang tua harus diberikan pemahaman tentang pentingnya mendidik anak-anak mereka untuk menjadi individu yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya kehidupan bersama yang rukun. Melalui kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai multikultural akan dapat ditanamkan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Misalnya, dengan mengadakan seminar atau diskusi dengan berbagai elemen masyarakat untuk menyuarakan pentingnya pendidikan multikultural dan toleransi.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam multikultural dalam perspektif K.H. Ahmad Hasyim Muzadi menawarkan solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan keberagaman di Indonesia. Dengan landasan nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, keadilan, persaudaraan, dan dialog, pendidikan ini mampu membentuk individu yang

menghormati keberagaman dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Strategi internalisasi melalui kurikulum, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan partisipasi komunitas menjadi kunci keberhasilan penerapan konsep ini. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural dapat menjadi pilar penting dalam pembangunan karakter bangsa yang inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muzadi, K.H. Ahmad, 2005, *Pendidikan Islam Multikultural: Membangun Toleransi dalam Keberagaman*, Jakarta: Pustaka Al-Hikmah.
- _____, 2010, *Islam dan Toleransi: Perspektif Pendidikan untuk Kehidupan Multikultural*. Yogyakarta: Penerbit Mizan.
- _____, 2012, *Dialog Antar Umat: Pendidikan Islam dalam Kerangka Multikulturalisme*, Bandung: Pustaka Pelajar.
- _____, 2008, *Membangun Bangsa Beradab: Pendidikan Islam untuk Keberagaman*, Surabaya: Al-Qalam.
- _____, 2013, *Pendidikan Islam dan Kebinekaan: Membumikan Toleransi di Tengah Perbedaan*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Islam.
- _____, 2011, *Islam dalam Konteks Keberagaman: Refleksi Pendidikan Multikultural*, Malang: Pustaka Sejahtera.
- _____, 2009, *Islam, Toleransi, dan Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Abdullah, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, 2010, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.

KAJIAN URGENSI PENERAPAN POLA MANAJEMEN TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK

T. Fachrul Razie¹

¹STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya
fachrulrazie93@gmail.com¹

Abstrak

Pendidikan moral memegang peranan penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat, karena keduanya menjadi landasan bagi prinsip-prinsip dan perilaku moral yang mendasari interaksi sosial. Tantangan modern yang menyebabkan degradasi moral menjadi semakin kompleks akibat kemajuan globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial. Kebutuhan akan pengembangan yang sistematis melalui manajemen yang terstruktur dengan baik sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak pada masyarakat umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis kritis dengan data yang bersumber dari informasi yang berkembang baik dari Jurnal maupun buku. Berdasarkan pembahasan disimpulkan bahwa akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang, tetapi juga menjadi pondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, beradab, dan bermoral. Pendidikan karakter (termasuk akhlak) harus mencakup tiga komponen: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pola manajemen dalam pendidikan akhlak meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendidikan akhlak di era modern menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Pembentukan karakter yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kata kunci: urgensi, manajemen, pendidikan akhlak.

PENDAHULUAN

Pendidikan moral memegang peranan penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat, karena keduanya menjadi landasan bagi prinsip-prinsip dan perilaku moral yang mendasari interaksi sosial. Individu diajarkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat, yang tidak hanya membentuk kepribadian yang utuh tetapi juga menciptakan keharmonisan dalam kehidupan kolektif melalui pendidikan moral. Dalam konteks yang lebih komprehensif, pendidikan berfungsi sebagai penjaga terhadap degradasi moral yang sering kali disebabkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi. Dengan membangun lingkungan yang baik sejak dini, masyarakat dapat terhindar dari masalah-masalah sosial seperti korupsi, kekerasan, dan ketidakadilan, sehingga

menghasilkan lingkungan yang lebih damai, adil, dan beradab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya penting untuk mengembangkan kualitas pribadi tetapi juga berfungsi sebagai landasan untuk membangun (Huliyah, 2021).

Tantangan modern yang menyebabkan degradasi moral menjadi semakin kompleks akibat kemajuan globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial. Pesatnya kemajuan informasi dan budaya yang diakibatkan oleh globalisasi sering kali menggerogoti nilai-nilai moral lokal. Meskipun bermanfaat, teknologi juga membawa dampak negatif, seperti informasi yang tidak akurat, pornografi, dan jejaring sosial, yang dapat merusak pendidikan dan perilaku anak. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi dengan cepat, seperti kemunduran nilai-nilai tradisional, dapat mengakibatkan hilangnya identitas dan kesulitan dalam membangun prinsip-prinsip moral yang kuat dalam masyarakat. Masing-masing faktor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter yang bermoral dan dapat membantu mengatasi kecemasan sosial dan kepatuhan terhadap hak asasi manusia (Juliswara dan Muryanto, 2022).

Kebutuhan akan pengembangan yang sistematis melalui manajemen yang terstruktur dengan baik sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak pada masyarakat umum. Pendekatan ini berpotensi untuk mendukung pembelajaran yang penuh perhatian, pelaksanaan yang terkoordinasi dengan baik, dan evaluasi yang tidak bias untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan akhlak terpenuhi (Fatoni et al., 2025). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan akhlak harus mendorong semua pihak terkait, termasuk lembaga pendidikan, keluarga, dan bahkan masyarakat, untuk bekerja sama menegakkan standar moral yang tinggi. Kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan akhlak, pelatihan bagi siswa, dan penggunaan media yang tepat juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan standar pendidikan akhlak. Diharapkan dengan pendekatan sistematis ini, pendidikan akan mampu memberikan pendidikan yang lebih jujur, meningkatkan karakter generasi muda, dan menciptakan masyarakat yang lebih tegas dan terhormat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian analisis kritis terhadap kondisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sumber data yang digunakan merupakan

data sekunder yang berasal dari berbagai informasi baik Jurnal maupun buku-buku yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek krusial dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks kehidupan berbangsa, beragama, dan bermasyarakat. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang, tetapi juga menjadi pondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, beradab, dan bermoral. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam proses pendidikan akhlak. Di sinilah penerapan pola manajemen dalam pendidikan akhlak menjadi sangat urgen.

1. Pendidikan Akhlak sebagai Fondasi Pembangunan Karakter

Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam diri individu. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik tanpa memerlukan pemikiran panjang. Tanpa akhlak yang baik, individu rentan terjerumus dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Salsabila dan Tentiasih, 2024). Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dikelola dengan baik agar dapat mencapai tujuannya secara efektif. Hanifah dan Bakar (2024) memaparkan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Akhlak dimana Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa perlu berpikir panjang. Ia menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini untuk membentuk karakter yang baik. Sebelumnya Idris (2018) juga mengungkapkan pemikiran ahli Pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter (termasuk akhlak) harus mencakup tiga komponen: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Tanpa manajemen yang baik, ketiga komponen ini tidak dapat terintegrasi dengan efektif.

2. Pola Manajemen sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Akhlak

Pola manajemen dalam pendidikan akhlak meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan menerapkan pola manajemen, proses pendidikan akhlak dapat berjalan lebih terarah dan terukur. Misalnya, perencanaan yang matang memungkinkan pendidik untuk menentukan metode dan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, evaluasi yang

dilakukan secara berkala dapat membantu mengidentifikasi kekurangan dan melakukan perbaikan. Syahputra dan Aslami (2023) dalam artikelnya menjelaskan tentang prinsip-prinsip manajemen menurut George R. Terry, dimana ia menyatakan bahwa manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan prinsip ini dalam pendidikan akhlak dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara sistematis (Izzah et al., 2023). Menurut Mardijal (2024) bahwa John Dewey menekankan pentingnya pendekatan yang terstruktur dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus dirancang dengan tujuan yang jelas dan metode yang tepat agar dapat membentuk individu yang berkualitas.

3. Mengatasi Tantangan dalam Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak di era modern menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Tanpa manajemen yang baik, pendidikan akhlak berisiko kehilangan relevansinya. Penerapan pola manajemen memungkinkan pendidik untuk merespons tantangan tersebut dengan lebih adaptif. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran akhlak atau mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum yang lebih modern. Menurut Adha dan Faridi (2024) bahwa penggunaan media digital, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran akhlak.

4. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Pembentukan Akhlak

Lingkungan memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak. Penerapan pola manajemen dalam pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan yang kondusif. Hal ini meliputi kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Subianto (2013) mengungkapkan bahwa untuk membentuk karakter siswa yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan manajemen yang baik, ketiga pihak (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dapat bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak. Tambrin et al. (2022) mengungkapkan bahwa terdapat dua cara pembentukan akhlak yang dilakukan di dua pesantren yang mereka teliti, yaitu pertama melalui pendekatan kurikulum yang bersumber dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab

dan kedua dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak Islami melalui keteladanan dan imitasi perilaku. Hasil penelitian Putri (2024) juga dapat dijadikan rujukan dalam rangka menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak dimana menurutnya pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pemanfaatan teknologi secara bijak dapat menjadi solusi yang efektif dalam membangun karakter anak.

5. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Pendidikan Akhlak

Pola manajemen yang baik dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan akhlak. Dengan perencanaan yang matang, sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan pendidik untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan akhlak telah tercapai. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fatoni et al., (2025) mengungkapkan bahwa peran administrasi sekolah sangat penting dalam meningkatkan efektivitas operasional dan kualitas pendidikan Islam. Administrasi yang baik tidak hanya tentang manajemen teknis, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan akhlak dan spiritual siswa. Dengan administrasi yang efektif, diharapkan sekolah mampu memberikan pendidikan Islam yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Peningkatan Pendidikan akhlak juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai program Pendidikan seperti program Pendidikan ekstrakurikuler yang berbentuk khalaqah yang dilaksanakan di IAIN Antasari. Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Huda (2016) bahwa program khalaqah yang juga disebut dengan program *Prophetic Intelligence* yang pelaksanaannya sangat efektif dalam membentuk akhlakul karimah bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin. Berbagai upaya dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi Pendidikan akhlak baik dari segi administrasi maupun dari pelaksanaan program tertentu dengan tujuan membentuk akhlakul karimah pada generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang, tetapi juga menjadi pondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, beradab, dan bermoral.
2. Pendidikan karakter (termasuk akhlak) harus mencakup tiga komponen: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.
3. Pola manajemen dalam pendidikan akhlak meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.
4. Pendidikan akhlak di era modern menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial.
5. Pemebentukan karakter yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, I., & Faridi, F. (2024). Inovasi dalam Pengembangan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran Akhlaq. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 119-137.
- Fatoni, M. H., Fatimah, M., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2025). Peran Administrasi Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Operasional dan Kualitas Pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 10-22.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989-6000.
- Huda, N. (2016). Evaluasi Efektifitas Program Pendidikan Akhlak Berbasis Prophetic Intelligence Bagi Mahasiswa Iain Antasari Banjarmasin.
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77-102.
- Izzah, A. A., Umami, I., & Pane, E. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Intellectual, Emotional, Dan Spiritual Quotient Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Lampung Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Mardizal, J. (2024). *FILSAFAT PENDIDIKAN: Landasan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jonni Mardizal.
- Nur, M. T. 2012. Liberalisasi pendidikan: Sebuah wacana kontroversial. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jvip.v1i1.4>

- Putri, A. N. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Generasi Gen Alfa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 482-494.
- Salsabila, A. S., & Tentiasih, S. (2024). KONSEP PEMBINAAN AKHLAK DAN KESEHATAN MENTAL REMAJA PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), 227-250.
- Subagja, S. 2010. *Gagasan liberalisme pendidikan Islam*. Malang: Madani.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suriasumantri, Jujun S.1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suyitno, Y. 2009. *Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung. UPI Bandung.
- Suyudi, M. 2019. "Upaya Transformasi Pendidikan Islam Berdasarkan Paradigma Dan Filosofinya". *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(1), 1–11.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51-61.
- Tambrin, M., Hajiri, M. I., & Ilyasir, F. (2022). Pola Pembentukan Akhlak pada Pesantren Di Kalimantan Selatan. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 133-140.
- Tolchah, M. 2016. "Pendidikan dan faham liberalism". *At-Ta'dib Journal Of Pesantren Education*, 3(1). [https://doi.org/oi: http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v3i2.563](https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i2.563)
- Yulianto, Hari.2021. " Filsafat ilmu manajemen: ontologi, Epistemologi, dan aksiologi Perspektif. *Jurnal Manajemen Bisnis Lintas Batas*. Vol. 1 No. 1.



ISSN 3047-9487



DITERBITKAN OLEH :
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)
Muhammadiyah Aceh Barat Daya